



**KEHADIRAN BAHASA WARIA
SEBAGAI SIMBOL EKSISTENSI DAN RESISTENSI
KAUM WARIA DALAM MASYARAKAT:
SEBUAH STUDI BERDASARKAN PEMIKIRAN KRITIKAL
DAN SEMIOTIKA KOMUNIKASI**

TESIS

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains dari
Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta**

Oleh:

**FIT YANUAR
NPM: 201022317007
(Program Studi Manajemen Ilmu Komunikasi)**

**SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA**

2014

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : Kehadiran Bahasa Waria Sebagai Simbol Eksistensi dan Resistensi Kaum Waria Dalam Masyarakat: Sebuah Studi Berdasarkan Pemikiran Kritis dan Semiotika Komunikasi

Nama : Fit Yanuar

NPM : 201022317007

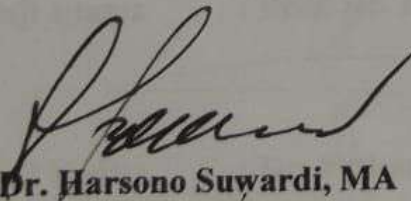
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Manajemen Komunikasi

SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID JAKARTA

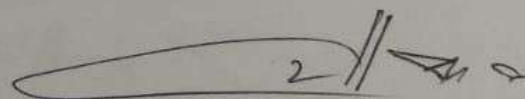
Menyetujui

Pembimbing I,



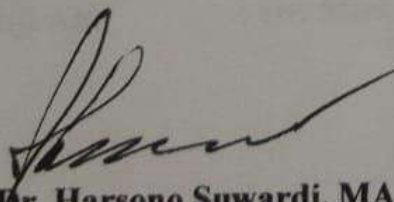
Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

Pembimbing II,



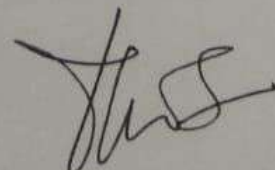
Dr. Fathurin Zen, SH, M.Si.

Ketua Program Studi MIK,



Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

Direktur SPS USAHID Jakarta



Dr. Titi Widaningsih, M.Si.

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis : Kehadiran Bahasa Waria Sebagai Simbol Eksistensi dan Resistensi Kaum Waria Dalam Masyarakat: Sebuah Studi Berdasarkan Pemikiran Kritis dan Semiotika Komunikasi

Nama : Fit Yanuar

NPM : 201022317007

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Manajemen Komunikasi

SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID JAKARTA

Pengesahan Oleh:

Penguji Utama : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

Penguji Kedua : Dr. Fathurin Zen, SH, M.Si

Penguji Ahli : Dr. Mirza Ronda, M.Si

Tanggal Yudisium: 5 Februari 2014

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber
baik yang dikutip maupun yang dirujuk
adalah benar seperti yang ditulis dalam karya tulis ini.

Nama: Fit Yanuar

NPM: 201022317007

Tanggal: 15 Februari 2014

Tanda tangan:



ABSTRAK

KEHADIRAN BAHASA WARIA SEBAGAI SIMBOL EKSISTENSI DAN RESISTENSI KAUM WARIA DALAM MASYARAKAT: SEBUAH STUDI BERDASARKAN PEMIKIRAN KRITIKAL DAN SEMIOTIKA KOMUNIKASI

Oleh:

Fit Yanuar

NPM: 201022317007

(Program Studi Manajemen Ilmu Komunikasi)

Karya tulis berbentuk tesis ini adalah sebuah studi komunikasi yang terkait dengan karya komunikasi dari kaum terpinggirkan, yaitu kaum waria, yang mampu memproduksi sebuah semiotik/tanda komunikasi berupa ‘bahasa waria’, di mana karya komunikasi kaum waria ini diterima dan dipergunakan oleh anggota masyarakat yang menyukai produk komunikasi kaum waria ini.

Tesis ini diteliti lewat sebuah penelitian dengan metode kualitatif, dengan basis pemikiran kepada paradigma kritis/kritikal. Kerangka pemikiran teoritis tesis ini mengangkat pemikiran-pemikiran kritis Michel Foucault dan Luce Irigaray. Keduanya adalah pemikir dari aliran keilmuan poststrukturalisme dan posmodernisme.

Hasil penelitian menunjukkan kaum waria telah menggunakan bahasa eksklusif mereka sendiri, yaitu bahasa waria, sejak mereka membentuk kelompok sosialnya sendiri. Bahasa waria ini dibentuk kaum waria lewat sebuah permainan bahasa dengan teknik pemelesetan atas kosakata-kosakata yang sudah dikenal di dalam masyarakat.

Di samping memiliki produk semiotik berupa bahasa, kaum waria juga memproduksi semiotika berbentuk bahasa tubuh yang dikenal dengan sebutan *ngondek* (melambai).

Kata kunci: waria, bahasa waria, *ngondek*, semiotika komunikasi, paradigma kritis, penelitian kualitatif.

ABSTRACT

THE EMERGENCE OF ‘BAHASA WARIA’ (INDONESIAN SHEMALE LANGUAGE) AS A SYMBOL OF EXISTENCE AND RESISTANCE OF SHEMALE SOCIAL GROUP IN SOCIETY: A STUDY BASED ON CRITICAL TRADITION AND SEMIOTIC OF COMMUNICATION

By:

Fit Yanuar

Student Number: 201022317007

(Program of Study: Management of Communication Science)

This writing of thesis is a study of communication which perform a communication semiotic product from shemale social group in Indonesia. This marginalized social group able to create an exclusive language for their own interest, named ‘bahasa waria’ (Indonesian shemale language). Formerly used by this marginalized social group, but later this queer language taken by the society, even more the certain group of society (mostly young person) use this language fanatically.

The researcher used a qualitative research method, based on critical paradigm tradition. Theoretically, this research based on critical thought of Michel Foucault and Luce Irigaray; both famous as the French philosopher from poststructuralism and posmodernis mainstream.

The research shows that Indonesian shemale social group express their communication in ‘bahasa waria’ started from the time they form their own social group. The ‘bahasa waria’ is produced by the technic of a language game. The way they play the language game is by spinning the word which has been known in the society. It likes the slang words.

Not only producing the communication semiotic product in form of language, this queer social group also create another communication semiotic in form of body language. It called ‘ngondek’, which can be translated ‘wavy’ in English phrase. Wavy comes from ‘wave’; it is a slang expression.

Keywords: shemale, ‘bahasa waria’, ‘ngondek’, semiotic of comunication, critical paradigme, qualitative method of research.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Malaikat bertanya, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian berkata kepada para malaikat, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu mengetahuinya!"

Malaikat menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini!" Maka setelah Adam memberitahukan kepada malaikat nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang terlihat (diperlihatkan) dan apa yang tersembunyi (disembunyikan)?"

(Al-Quran, Surat al-Baqarah 30-33).

Pengajaran, dan kajian semiotika, yang pertama, dan sungguh sarat makna.

Sujud syukurku kepada Allah, karena cinta-Nya kepada Papa-Mama, dan kepada seluruh umat manusia.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti hadirkan kepada Allah swt. Hanya berkat rahmat dan karunia Allah, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti belajar di Sekolah Pasca Sarjana - Universitas Sahid lewat sebuah beasiswa luar biasa, yang dianugerahkan Allah melalui Papa-Mama yang mulia, H. Syarifuddin Syarab dan Hj. Mulidar Djalil, orang tua peneliti. Sungkem peneliti untuk Papa-Mama, seiring ucapan terima kasih yang terus menerus peneliti sampaikan, sejak anak-anak hingga umur menjelang setengah abad saat ini. Saat ini, ketika kehidupan peneliti dan keluarga peneliti menurun secara kualitas akibat penurunan perolehan finansial, Papa-Mama selalu ada membantu. Semoga Allah tak pernah berhenti melimpahkan kasih sayang kepada Papa-Mama.

Terima kasih patut peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA, yang telah berkenan membimbing peneliti tidak hanya kini di SPS Usahid, namun sebenarnya sudah berlangsung sejak peneliti berkuliah di FISIP-UI, dan Pasca Sarjana UI. Begitu pula kepada Dr. Fathurin Zen, SH, M.Si., yang dengan tulus dan sarat kualitas berkenan membimbing peneliti dan membagi ilmunya yang bermanfaat. Demikian pula kepada Dr. Mirza Ronda, M.Si., yang juga telah membimbing peneliti dan bersedia menguji proposal dan selanjutnya tesis ini. Wajib peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. J. A. Wempi, M.Si., inspirator pemikiran bagi peneliti, yang telah mengonsepan pemikiran-pemikiran luar biasa dalam diri peneliti sehingga penelitian ini dapat mencapai tahap akhir. Semoga Allah memberikan rahmat dan kebahagiaan selalu kepada mentor-mentor yang luar biasa ini.

Terima kasih untuk Dr. S. Sinansari Ecip, Dr. Sri Mustika, Drs. Sulyus Natoradjo, M.Si., atas *sharing* ilmu beserta dorongan motivasinya. Terima kasih kepada seluruh dosen dan staf SPS Sahid. Pun pada semua teman peserta kuliah SPS Usahid yang saling memberikan semangat dan dorongan. Tanpa bermaksud meremehkan, peneliti memohon perkenan untuk tak menyebut nama satu per satu.

Kepada yang tercinta istri peneliti, Noor Diniari, dan anak-anak, Mizan Maulana Jeihanshah, Haydar Avicenna ar-Rauf, Fayyaza Najma Kamila, terima kasih sudah mau mengerti akan diri peneliti. Terima kasih untuk Taci Yet Novia, Kak Budi, Ahda, Intan, dan Iqbal. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar peneliti dari sisi Dini: Bapak Moesa, Mbak Nani, Mbak Eni, Mas Sis, Fanny, Reza, Mbak Nurmi, Mas Hadi, Mbak Yanti, Ucok dan Oyek. Dukungan seluruh keluarga telah membawa manfaat yang sangat besar sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan tingkat paska sarjana ini. Terima kasih sahabat Metriza Davis atas dukungan tanpa hentinya, termasuk meyakinkan peneliti untuk ikut wisuda dengan uang tabungannya. Semoga Allah berkenan memberi berkat dan rahmat, serta kebahagiaan bagi kita semua.

Semoga waria dapat mencari jalan ke luar terbaik atas permasalahan dirinya. Semoga umat manusia dapat lebih jernih mendalami permasalahan-permasalahan kehidupan dan dunia ini. Semoga bumi Allah dapat mengambil manfaat dari karya tulis sederhana ini. Amiiin...

Tangerang, 15 Februari 2014

FY

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas Tesis	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Halaman Peruntukan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Bab I: Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	16
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	17
1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	18
1.5. Sistematika Penulisan	19
1.6. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	20
Bab II: Kerangka Pemikiran Teoritis	23
2.1. Kajian Pustaka (Penelitian Sebelumnya)	23
2.2. Paradigma Penelitian	27
2.3. Pemikiran-pemikiran Kritis Michel Foucault	30
2.4. Pemikiran Semiotika	37
2.5. Semiotika Komunikasi Feminis Radikal Luce Irigaray	40
2.6. Pengerucutan Kerangka Pemikiran Teoritis	43
2.7. Kerangka Konseptual Penelitian	44
2.8. Pembedaan Waria Dengan Kelompok Sosial <i>Queer</i> Lainnya	46
2.9. Jejak Sejarah Waria di Dunia dan Indonesia	49
2.10. Tinjauan Ilmiah Psikologis dan Biologis atas Waria	52
2.11. Pandangan Agama atas Waria	54
Bab III: Metodologi Penelitian	57
3.1. Tipe/Sifat Penelitian	57
3.2. Metode Penelitian	58
3.3. Objek Penelitian	60

3.4. Unit Analisis	60
3.5. Metode Pengumpulan Data	60
3.6. <i>Key Informan</i>	61
3.7. Uji Kepercayaan (Validitas Penelitian)	61
3.8. Metode Analisis Data	62
Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan	64
4.1. Semiotika Fisik Seorang Waria: Dilema Identitas	64
4.2. Semiotika Gerakan <i>Ngondek</i>	71
4.3. Bahasa Waria: Asal Muasal dan Fungsinya Bagi Waria	73
4.4. Semiotika Bahasa Waria 1: Semiotika Pelesetan	80
4.5. Permainan Bahasa Waria 2: Permainan Bahasa ala Kaum Waria	85
4.6. Penerimaan Bahasa Waria vs Penerimaan Kaum Waria di Masyarakat Indonesia	94
4.7. Jalan Hidup Kaum Waria	105
Bab V: Kesimpulan dan Saran	116
5.1. Kesimpulan	116
5.2. Saran	119
Daftar Pustaka	121
Lampiran 1: Daftar Pertanyaan untuk Waria	124
Lampiran 2: Daftar Pertanyaan untuk Masyarakat	125
Lampiran 3: Hasil Wawancara dengan Informan 1	126
Lampiran 4: Hasil Observasi atas Informan 1	144
Lampiran 5: Hasil Wawancara dengan Informan 2	148
Lampiran 6: Hasil Wawancara dengan Informan 2	160
Lampiran 7: Hasil Observasi atas Informan 2	179
Lampiran 8: Hasil Observasi atas Informan 2	181
Lampiran 9: Hasil Wawancara dengan Anggota Masyarakat 1	183
Lampiran 10: Hasil Wawancara dengan Anggota Masyarakat 2	185
Lampiran 11: Hasil Wawancara dengan Anggota Masyarakat 3	187
Lampiran 12: Hasil Wawancara dengan Anggota Masyarakat 4	189
Lampiran 13: Hasil Wawancara dengan Anggota Masyarakat 5	191
Lampiran 14: Hasil Wawancara dengan Anggota Masyarakat 6	193
Lampiran 15: Glosari – Berbagai Kosakata Waria	195

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Panduan Kosakata Waria	81
--------------------------------	----

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang diakui setiap orang, namun hanya sedikit yang bisa merumuskan apalagi mendefinisikannya secara memuaskan. Oleh karenanya, John Fiske, ilmuwan komunikasi yang dikenal menggunakan pendekatan kebudayaan dalam studi komunikasi, dalam karyanya *Introduction to Communication Studies; Studies in Culture and Communication* (1990) memilih untuk mengambil sebuah posisi definisi umum tentang komunikasi, yaitu sebagai “interaksi sosial melalui pesan” (Fiske, 2009: 7).

Dengan pendefinisian ini Fiske menciptakan pemahaman kepada setiap pemerhati ilmu komunikasi bahwa ilmu komunikasi tak lagi berkuat pada *transmisi pesan*, yang memiliki kaitan tak terpisahkan dengan unsur-unsur berupa pengirim pesan, penerima pesan, konstruksi pesan (*encode*), penerjemahan pesan (*decode*), saluran dan media komunikasi, efisiensi pesan, akurasi pesan, keberhasilan vs kegagalan komunikasi, maupun tahap-tahap komunikasi. Fiske menyatakan pihak-pihak yang memberikan perhatian pada unsur-unsur komunikasi di atas adalah tergolong sebagai pihak ber-Mazhab Proses dalam studi komunikasi (Fiske: 7, cetakan miring dibuat oleh Fiske sendiri).

Lebih lanjut Fiske menyebut bahwa terdapat cara pandang lain dalam ilmu komunikasi yang disebutnya dengan istilah Mazhab Semiotik. Mazhab Semiotik melihat komunikasi sebagai *produksi dan pertukaran makna*. Berkenaan di dalam

cara pandang ini adalah bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang, dalam rangka menghasilkan makna; ia berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan; ia memunculkan penggunaan istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*); ia tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti kegagalan komunikasi, mengingat ini dapat terjadi akibat perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan (Fiske: 9).

Jika Mazhab Proses cenderung mempergunakan ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi dalam mengkaji fenomena komunikasi, dan cenderung memusatkan diri pada *tindakan* komunikasi; maka Mazhab Semiotika cenderung mempergunakan linguistik dan subjek seni, dan cenderung memusatkan dirinya pada *karya* komunikasi (Fiske: 9).

Bagi Mazhab Semiotik, kata Fiske, studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan, dan metode studinya yang utama adalah semiotika (ilmu tentang tanda dan makna). Berdasarkan pemikiran-pemikiran itulah, Fiske menyebut kategori kedua dalam mengkaji fenomena komunikasi sebagai Mazhab Semiotika (Fiske: 9). Fokusnya adalah pada peran komunikasi dalam membentuk dan menjaga nilai-nilai, serta pada cara nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi menjadi bermakna (Fiske: 262).

Karya tulis berbentuk tesis ini adalah sebuah studi komunikasi yang terkait dengan *karya* komunikasi dari kaum terpinggirkan, yaitu kaum waria, yang mampu memproduksi sebuah karya komunikasi berupa 'bahasa waria', di mana karya komunikasi kaum waria ini dikonsumsi/diterima oleh anggota masyarakat yang menyukai produk komunikasi bernama bahasa waria ini.

Saat ini, secara praktikal, ‘bahasa waria’ sudah menjadi alat komunikasi sehari-hari dalam masyarakat. Masyarakat dan pengguna bahasa tidak baku ini, berdasarkan konvensi sosial yang terbentuk secara evolutif mulai dekade 1990-an, menyebut bahasa waria ini dengan istilah ‘bahasa gaul’. Terkandung makna arbitrer dalam terma ‘bahasa gaul’ bahwa ia kini tidaklah lagi ‘milik’ dari komunitas pengguna awalnya saja (yaitu kaum waria) namun telah meluas/ lebih bersifat keumuman, menjadi ‘milik’ sebuah komunitas bernama kaum gaul (yaitu setiap pihak yang merasa dirinya suka bergaul). Namun, patut dicatat, dalam realita praktik penggunaannya, orang-orang yang tidak mengasosiasikan dirinya sebagai kaum gaul pun dapat secara tak sengaja mengucapkan kosakata-kosakata yang berasal dari bahasa waria ini.

Secara historis, bahasa waria mulai dikenal luas di bumi Indonesia, ketika seorang artis yang populer sejak dekade 1980-an, bernama Debby Sahertian, seringkali mengemukakan kosakata-kosakata waria dalam acara-acara televisi yang diikutinya. Di antaranya, dalam acara televisi yang sangat terkenal di tahun 1991 dan 1992, bernama *Lenong Rumpi* dan *Lenong Rumpi 2*. Acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi RCTI ini ialah semacam sinetron sosial sitkom (*situational-comedy*) tentang sebuah keluarga yang diperankan oleh penokohan-penokohan yang lucu, di antaranya lewat Debby yang memerankan tokoh seorang ‘ibu gaul’. Dengan peran ‘ibu gaul’-nya itu, berarti, sebagai seorang ibu rumah tangga, Debby sangat senang bergaul, di mana di antara kegiatan dalam interaksi sosialnya itu ia melakukan kegiatan *merumpi/ngerumpi* (melakukan omongan santai, melepas ketegangan hidup).

Pada acara-acara televisi seperti Lenong Rumpi inilah, Debby sering mengangkat kosakata-kosakata waria, yang dalam kesehariannya didengar Debby dari komunikasi sosial internal kaum waria (lewat pergaulan Debby dengan penata busana dan penata rias, yang relatif banyak diisi oleh kaum waria). Kosakata-kosakata waria ini terdengarnya aneh. Beberapa contoh kosakata waria yang aneh atau tidak biasa itu ialah: *akika* (aku, saya), *lambreta* (lambat), *kesindang* (kesini), *endang* (enak), *hamidah* (hamil), *jijay markijay* (jijik menjijikkan/sungguh menjijikkan), *titi dije* (hati-hati di jalan), dan lain-lain.

Jelas, kosakata-kosakata aneh ini merupakan pelesetan dari kata-kata asalnya yang sudah baku. Kata ‘akika’ merupakan pelesetan dari kata ‘aku’; kata ‘lambreta’ adalah pelesetan dari kata ‘lambat’ (lambreta ialah penamaan bagi skuter asal Italia yang dipersepsikan lambat); adapun kata ‘hamidah’ dan ‘endang’ lazim dikenal sebagai nama bagi sosok orang berkelamin perempuan yang dimaknakan sekali waktu akan ‘hamil’ dan juga ‘enak’ (belakangan ‘endang’ beremiliorasi lagi menjadi ‘endang-bambang’, yaitu penamaan yang lazim bagi seorang perempuan dan laki-laki; di mana kosakata ‘endang-bambang’ ini diucapkan komunikatornya saat menikmati sesuatu, sesuai dengan maksud katanya: ‘enak banget’ atau ‘enak sekali’); lalu kata ‘titi dije’ ialah penyebutan populer untuk artis kondang bernama Titi Dwijayanti (disingkat menjadi Titi DJ, namun dibaca ala bahasa Inggris: *titi dije*), yang setelah diplesetkan oleh waria dimaksudkan untuk sebuah pesan: ‘hati-hati di jalan’.

Pelan tapi pasti, kosakata-kosakata waria ini menjadi kian populer. Debby Sahertian, yang menjembatani kepopuleran bahasa waria; dengan subjektivitas yang melekat pada dirinya, menyebut bahasa waria ini dengan sebuah nama,

‘bahasa gaul’. Debby pun dianggap sebagai ahli bahasa gaul dan diwawancarai oleh berbagai media massa berkenaan dengan kehadiran ‘bahasa baru’ ini. Kaum warianya sendiri juga diwawancarai, namun sering tidak ‘nyambung’, karena waria yang diwawancarai tidak menunjukkan sistematika pemikiran, bahasa dan perilaku yang ‘layak’ dalam sebuah acara wawancara media. Jadi, untuk topik bahasa gaul, Debby Sahertian-lah yang layak diwawancarai.

Pertamanya kaum anak gaul, kemudian masyarakat luas sendiri yang menerima kosakata-kosakata ini dalam keseharian komunikasi di Indonesia. Sebuah bahasa baru muncul. Umum menyebutnya sebagai bahasa gaul, padahal ini diserap dari praktik semiotika komunikasi kaum waria.

Menarik kemudian untuk dijadikan telaahan, bahwa sosok-sosok waria dalam arti yang sebenarnya, ataupun sosok-sosok yang sekadar berkonotasi waria (laki-laki kemayu), pelan tapi pasti pun muncul secara terus menerus pada acara-acara televisi Indonesia. Kita mengenal sosok Dorce, waria terkenal yang menjadi artis kondang sampai sekarang (belakangan Dorce melakukan operasi penggantian kelamin, dari kelamin laki-laki menjadi kelamin perempuan). Dorce bukanlah waria pertama sebenarnya yang eksis dan populer di media televisi. Pada dekade 1970-an, TVRI cukup sering menampilkan penari-penari waria dengan nama kelompok The Fantastic Doll.

Di lain pihak, ada Tessy. Ia adalah pelawak dari kelompok lawak tradisional Srimulat, yang kemudian merambah dunia hiburan via media televisi. Nama sebenarnya ialah Kabul, namun ia sering memainkan sosok Tessy, sosok seorang waria yang menggemaskan, menyebalkan, dan lucu. Disamping tokoh

atau penokohan Srimulat terkenal seperti Asmuni, Tarzan, dll, penokohan Tessy menjadi salah satu ikon terkenal Srimulat versi terakhir. Kabul dengan penokohan Tessy sampai kini masih muncul di acara-acara hiburan pertelevisian Indonesia.

Lalu, ada pula pengisi-pengisi acara berkelamin laki-laki yang kemayu (diistilahkan sebagai *laki-laki ngondek*, yang artinya ‘pria melambai’, karena tangan dan gerak tubuhnya seperti melambai, yang jarang dilakukan laki-laki ‘sejati’). Mereka menjadi pengisi atau pembawa acara utama di banyak stasiun televisi Indonesia, seperti Olga Syahputra, Dave Hendriks, Ivan Gunawan, dan lainnya.

Waria atau penokohnya maupun *lelaki ngondek* seperti Dorce, Tessy, Olga, Dave, Ivan, dan lain-lain pun silih berganti muncul di media massa dan berbagai ruang publik berasosiasikan hiburan, dengan karakter kepribadian dan bahasanya masing-masing. Dengan partner mainnya, mereka saling melemparkan kata-kata yang di antaranya bermaterikan bahasa waria itu. Masyarakat pun tersosialisasikan terus menerus dengan bahasa waria yang sarat kemelesetan. Dan masyarakat menerimanya. Karena, kemelesetan ialah sesuatu yang lucu, menciptakan rasa senang. Sebagaimana lebih dari satu abad yang lalu, Sigmund Freud, tokoh peletak dasar ilmu psikoanalisa, menyimpulkan bahwa hasrat akan kesenangan —tentunya termasuk di dalamnya kesenangan dalam berbahasa— ialah yang memotivasi semua aktivitas manusia (Hall, dkk., 1980: 334).

Kemelesetan bahasa, dalam arti ilmiah, khususnya dalam ranah semiotika komunikasi, bukanlah hal baru. Jacques Derrida, filsuf Perancis aliran postrukturalis yang mendalami ilmu linguistik, berkata bahwa bahasa bersifat

non-representasional, dan makna yang diacu oleh bahasa bersifat tidak stabil, sehingga ia terus menerus terpeleset. Istilah yang digunakan Derrida untuk menggambarkan fenomena ini ialah *differance*. *Differance* merupakan salah satu konsep kunci Derrida dalam filosofi bahasanya. Arti *differance* kurang lebih ‘perbedaan dan keterpelesetan’. Yang dia arah di sini ialah: produksi makna dalam proses pemaknaan terus menerus terpeleset dan dilengkapi dalam permainan yang melibatkan lebih dari seorang pemain (Barker, 2000: 77, Al-Fayyadi, 2005: mulai hal 109). Menurut Derrida, *plesetan* merupakan ciri bahasa selama bahasa tidak membuka diri bagi pemahaman final dan definitif (Agger, 2003: 118).

Berbeda dengan Ferdinand de Saussure dengan semiotika signifikansinya yang mengarah pada kestabilan, kestatisan, dan strukturisasi bahasa¹, Derrida justru menyatakan bahwa bahasa sama sekali tidak stabil. “Bahasa merupakan persoalan yang jauh lebih tidak stabil dibandingkan yang dipikirkan kaum strukturalis,” demikian Derrida (Sarup, 1993: 48). Dari telaahannya, Derrida menyatakan bahwa bahasa rupanya tidak memiliki elemen-elemen yang dapat didefinisikan secara mutlak; semuanya terjatuh dalam benang kusut dan harus ditelusuri melalui bagian benang kusut lainnya.

Untuk menguatkan, perhatikan kata Terry Eagleton, pengkaji sastra dan budaya asal Inggris, yang dikutip Sarup berikut, “Tak ada apa pun yang hadir sepenuhnya dalam tanda. Saya tidak percaya saya dapat mengada sepenuhnya di hadapan Anda melalui apa yang saya katakan atau tuliskan. Dengan menggunakan

¹ Saussure disebut sebagai peletak dasar aliran filsafat Strukturalisme; menurut Barker: 69, Sobur, 2003: 44, Ritzer & Goodman, 2003: 604.

tanda, makna saya akan selalu berantakan, terpecah belah, dan berubah menjadi tidak sama dengan apa yang saya maksudkan..." (Sarup: 48). Sosiolog AS, Ben Agger, memperjelas bahwa menurut Derrida tidak ada bahasa, baik tertulis maupun lisan, yang secara sempurna menjadi sarana transparan untuk menjelaskan makna (Agger: 115).

Pusat perhatian dalam telaahan, rupanya menjadi basis ketidaksamaan pandangan antara aliran strukturalisme dan postrukturalisme, khususnya antara Saussure dan Derrida. Dengan tak bermaksud menyatakan bahwa Saussure meninggalkan telaahan bahasa ujaran namun filsuf linguistik asal Swiss ini lebih memberi perhatian kepada bahasa tulisan, sesuatu yang produk akhirnya harus terstruktur dengan baik, sesuai dengan sistimatisasi dan teori-teori bahasa baku yang melekat padanya; sementara Derrida meluaskan perhatian dengan mendalami pula bahasa ujaran yang memang sangat bisa menjadi tak terstruktur dengan baik dan penuh distorsi (Hall dkk: 302, 329).²

Ketidakstabilan bahasa (Sarup: 46), atau ketidakmenentuannya (*undecidability*; Agger: 118); menjadi salah satu alasan bagi Derrida untuk mendekonstruksi bahasa itu. Dekonstruksi ialah proyek pemikiran yang dirintis oleh Derrida untuk menelusuri dan membongkar frase-frase dan selanjutnya makna-makna dalam bahasa yang tidak stabil itu (sesuatu yang nantinya bisa digunakan dalam kehidupan sosial, misal dalam menelusuri dan membongkar struktur-struktur sosial kemasyarakatan seperti keajekan identitas kelamin pria-wanita, di mana identitas waria terselip di tengahnya).

² Yasraf A. Piliang, pengkaji aliran posmodernisme Indonesia, menganalisis ini sebagai persoalan antara *langue* [analisis bahasa sebagai sebuah sistem] vs *parole* [analisis bahasa berdasarkan faktor sosial atau komunikasinya], terdapat dalam Sobur: vii.

Ketidakstabilan bahasa tercermin pula dalam kehadiran bahasa waria dalam semiotika komunikasi, khususnya sub-sektor bahasa Indonesia. Bahasa gaul, istilahnya sekarang (yang dipopulerkan dari kosakata-kosakata waria), telah membuat hakikat bahasa yang telah mapan lewat gramatologi bahasa Indonesia menjadi berbeda dan ‘aneh’, jika tidak berlebihan dikatakan sebagai berantakan, sebagai akibat dari pemelesetan-pemelesetan kosakata yang dilakukan waria itu.

Namun, walaupun menjadi aneh, berbeda, dan berantakan, kemelesetan kata atau *plesetan* dalam bahasa waria itu telah berubah menjadi sesuatu yang menyenangkan. Bukan berarti orang harus meninggalkan kata ‘aku’ ketika dia sedang memfrasekan dirinya, akan tetapi penggunaan kata ‘akika’ bagi pengguna fanatiknya dirasa lebih asyik, mantap, menyenangkan, bernuansa sosial baru; sehingga pengguna fanatiknya cenderung terus menerus menggunakan kata ‘akika’ itu dalam interaksi sosialnya.

Jika pada pengguna (komunikator)-nya, tidak terasa keanehan dalam penggunaannya; di sisi lain, pada pendengar (komunikan)-nya, dan kemudian pada masyarakat luas, pun tercipta kemengertian makna. Sebagai contoh di banyak tempat kini terdengar salam komunikasi berbunyi, “Titi dije ya...” ketika seseorang melepas temannya yang hendak berangkat meninggalkan tempat berinteraksi. Orang umum di sekitarnya yang mendengarkan namun tidak mengerti makna kosakata aneh itu, tapi sangat penasaran karenanya, akan mencari tahu dan lalu mengerti bahwa maksud kosakata ganjil ini ialah, “Berhati-hatilah di jalan.” Bahasa waria dengan segala kemelesetannya yang tadinya dirasa aneh, kemudian tidak menjadi aneh lagi, bahkan meluas penggunaannya.

'Aneh' ialah salah satu konsep dari 'kelainan'. Konsep katanya dalam bahasa Inggris ialah *'the other'*. Dalam bahasa Indonesia sekarang, muncul kata tersendiri, 'liyan'. Semenjak berkecamuknya pendekatan aliran poststrukturalisme dan nantinya posmodernisme di ranah ilmu pengetahuan dan dunia sosial, kajian tentang liyan ini pun mulai berkembang. Derrida, dan filsuf Perancis lainnya Michel Foucault, yang dianggap sebagai penggagas aliran poststrukturalisme dalam dunia keilmuan (Ritzer & Goodman: 607, 610), dalam bahasan-bahasannya memang memberi tempat bagi liyan, orang-orang aneh, terpinggirkan, orang-orang yang tidak mendapat perhatian dalam dinamika kehidupan sosial maupun ilmu pengetahuan sehingga keadilan ialah sebuah kelangkaan bagi mereka (Al-Fayyadi: ix; Barker: 115-116; Carrette, 1999: 13).

Secara khusus, penelitian tentang eksistensi kelompok aneh (*queer*) dalam masyarakat pada awalnya diangkat Teresa de Laurentis pada tahun 1990, namun yang memopulerkan kajian *queer* adalah Judith Butler, seorang ilmuwan sosial dari pendekatan kritis (Littlejohn & Foss, 2008: 137), sehingga kajian Butler (kajiannya bernama *gender trouble*) lebih populer dengan sebutan teori *queer*.

Secara historis, istilah *queer* menyangkut beragam makna, yaitu tentang sesuatu yang ganjil (tidak biasa), yang seperti pada kata *quirky* ditujukan untuk karakteristik yang negatif, seperti kegilaan, atau sesuatu yang dinilai berada di luar norma-norma sosial, seperti pelaku homoseksual, sehingga cacian dan makian dengan mudahnya dilemparkan oleh masyarakat kepada objek penyandang keanehan ini. Butler bersepakat dengan kaum kritis lain: menolak perlakuan buruk atas kaum liyan. Sesuai pandangan Littlejohn dan Foss terhadap Butler, dia mencoba mengacaukan kemapanan akan pemahaman jender yang

bersifat *heteronormative* dengan menggoncangkan makna, kategori, dan identitas antara gender dan seksualitas (Littlejohn & Foss: 137, penjelasan tentang kajian Butler juga terdapat dalam Barker: 255-259).

Waria ialah salah satu fenomena nyata ‘the other, liyan, atau queer’. Bahasa ujarannya yang penuh kemelesetan itu ialah salah satu keliyanan. Sosok tubuhnya yang laki-laki namun berpembawaan kemayu ialah contoh senyatanya dari ‘the queer’. Waria ialah seorang sosok berupa pribadi wanita dalam fisiologis laki-laki. Melenceng sama sekali dari konsep oposisi biner (*binary opposition*)—salah satu tonggak penting dalam aliran keilmuan strukturalisme—di mana semestinya hanya ada perbedaan unsur secara mantap berbeda, seperti siang/malam, terang/gelap, hidup/mati, dunia/akhirat, baik/buruk, pintar/bodoh, ujaran/tulisan, dan tentunya: pria/wanita. Waria? “Itu, makhluk apakah gerangan?” Makhluk ini tidak masuk dalam skema oposisi biner. Makanya waria, dan sebenarnya juga bahasanya, ialah sebuah keliyanan.³

Adalah hegemoni sosial dan kebudayaan yang diciptakan, disosialisasikan, dan kalau perlu dipaksakan untuk hadir dan eksis terus menerus dalam masyarakat, yang bertanggungjawab atas pemaknaan setiap konsep kehidupan yang diasumsikan, didefinisikan, dan kemudian dinyatakan ‘betul’ sebagai yang seharusnya diterapkan dalam masyarakat. Pemikir Italia, Antonio Gramsci mengonsepkannya demikian (Magnis-Suseno, 2003: 183-192), dan diamini oleh

³ Pemahaman soal keliyanan dan oposisi biner mendapat telaahan mendalam oleh Helene Cixous, ilmuwan feminis Perancis, seperti terdapat dalam Sarup: 172; dan dalam konteks penelitian kualitatif dijabarkan oleh Michelle Fine, sebagaimana terdapat dalam Denzin & Lincoln, 1997: 85-102.

banyak pihak, termasuk dalam pandangan atas waria dengan semiotiknya yang khas ini.

Dapat ditambahkan, menurut peneliti kualitatif Peter K. Manning dan Betsy Cullum-Swan, setiap penerap dan pengikut aliran strukturalisme akan selalu memastikan segala sesuatu harus sesuai dengan struktur yang diyakini pengonsepanya sebagai keajekan, bagaikan dalam teks bahasa (Denzin & Lincoln: 619). Bagaimanapun, Claude Levi-Strauss, filsuf dari kajian antropologi yang disebut sebagai tokoh sentral aliran strukturalisme, dan merupakan seorang yang sangat dipengaruhi oleh strukturalisme linguistiknya Saussure, berpendapat bahwa kehidupan sosial ditandai oleh tatanan-tatanan struktural yang menjadi pandangan umum dari anggota lembaga sosial itu (Ritzer & Goodman: 605-606).

Mengikuti pandangan Levi-Strauss, dapatlah dikatakan bahwa di setiap zamannya, manusia hidup dalam tatanan yang diyakini 'betul' menurut kesepakatan umum, namun 'salah' di setiap posisi dari pihak apapun yang berbeda dengan kesepakatan umum itu. Kesepakatan umum bisa berbentuk agama, moralitas, kesesuaian dengan arahan pihak (orang atau organisasi) yang berkuasa, atau budaya dalam skala luasnya; jika disepakati definisi kebudayaan ialah hasil ciptaan dan pikiran manusia. Itulah sebabnya bagi filsuf kontemporer Richard Rorty, konsep kebenaran semata-mata terhubungkan dengan penghargaan sosial (Barker: 94, 195). Perhargaan sosial ialah dalam bentuk kesepakatan umum itu.

Waria, bahasa waria, bahasa tubuh waria, jelas-jelas 'salah'. Waria, tak masuk dalam daftar oposisi biner, seperti terlihat dalam empat alinea di atas. Agama modern mengharamkannya (walau beberapa agama kuno [tidak semua]

justru mentoleransi bahkan memuliakan kehadirannya). Moralitas dalam masyarakat dan struktur kebudayaan tidak menerima eksistensi liyannya. Wajar jika hampir semua komunitas yang anggotanya sebagian besar penganut agama modern tidak membolehkan kehadiran identitas kelamin 'waria' dalam kartu identitas kependudukan seorang waria. Bahkan, waria dilecehkan, ditertawakan, ditindas (Koeswinarno, 2004: 4).

Walaupun demikian, rupa-rupanya, ketika waria mampu bangkit dari keterpurukan psikologisnya, dan memberikan kontribusi yang relevan bagi masyarakat, ternyata masyarakat pun tak berdaya dan rela meninggalkan praktik strukturalismenya. Orang-orang yang tadinya suka menista Dorce, misalnya, berdasarkan gagasan-gagasan strukturalis yang ajek berupa ajaran teologi dan ide-ide moralitas sebagai argumentasi pembenaran, menjadi tunduk ketika Dorce yang telah menjadi selebriti berfinansial cukup memberikan sumbangan kepada mereka (aktivitas-aktivitas sosial Dorce ini masuk sebagai materi dalam serial tayangan Dorce Show yang dibawakan oleh Dorce sendiri di stasiun Trans-TV sepanjang 2005-2009). Berbagai institusi sosial dan keibadahan tak menolak sumbangan finansial dari Dorce.

Begitulah dunia ini berjalan. Lian ditolak oleh masyarakatnya, namun ketika ia memberi manfaat, ia akan diterima. Dalam konteks bahasa, walaupun terbiasa menertawakan bahasa waria, belakangan malah bahasa waria itu digunakan dalam bahasa sehari-hari masyarakat. Antara liyan dan kenormalan pada waktunya merapat menjadi pembatas tipis yang seakan-akan transparan, bukanlah sebuah tembok tebal lagi, terkadang malah perbedaannya tidak kelihatan sama sekali.

Dapatlah sekarang dipahami jika Jean-Francois-Lyotard, penggagas aliran posmodernisme dalam dunia ilmu pengetahuan, sekali waktu menggelegarkan dunia keilmuan ketika ia berkata bahwa narasi besar (*grand narrative*) patut diabaikan (Agger: 75). Narasi besar itu ialah setiap absolutisme yang diteorikan cocok untuk diterapkan dalam kehidupan sosial-politik-ekonomi-ideologi masyarakat secara mondial, baik berupa terjemahan dari konsep Pencerahan (gagasan Immanuel Kant, yang lalu terkait dengan modernisme, lebih lanjut kapitalisme, liberalisme, imperialisme, dll; pula di dalamnya strukturalisme, oposisi biner, dll) maupun konsep-konsep perlawanan terhadapnya (digagas atas nama gagasan-gagasan berbasis marxisme). Yang bisa diterapkan, menurut Lyotard, ialah narasi-narasi kecil berbentuk kearifan lokal yang penggunaannya sesuai dengan waktu dan tempatnya.⁴

Narasi besar dalam konteks fenomena ‘waria – bahasa waria’ (objek penelitian ini) ialah pengagungan struktur baku laki-laki/wanita; dan dalam bahasa, ialah pengagungan struktur baku bahasa itu sendiri. Ternyata waria pun ialah bagian dari struktur sosial yang ada, dan ternyata bahasa waria mampu mendobrak struktur baku bahasa, setidaknya lewat dimensi praktis berbahasa dalam masyarakat penggunanya.

Benarlah pengamatan Sobur bahwa bahasa mengandung daya pembebasan yang revolutif, dan bahwa bahasa mempunyai kekuatan emansipatoris dan dimensi transformatif (Sobur: 289). Apa yang terjadi pada bahasa waria menunjukkan kondisi demikian. Dimulai dari upaya sadar atau tidak sadar dari

⁴ Franz Magnis-Suseno, ilmuwan filsafat kontemporer Indonesia, sama sekali tidak sependapat dengan pemikiran Lyotard ini, dan mengkritik habis keseluruhan gagasan posmodernisme (tidak hanya Lyotard); terdapat dalam Magnis-Suseno, 2005: 223.

wariannya sendiri dalam bentuk menumbuh-kembangkan jenis bahasa yang khas waria dalam bentuk pelesetan bahasa baku, lalu adanya emansipasi diri dan aksi transgresi mereka untuk hadir di dunia media massa khususnya televisi, serta adanya sosialisasi bahasa plesetan waria itu di industri media serta adanya penerimaan dari masyarakat maka bahasa liyan ini pun relatif berkembang.

Dalam konteks bahasa waria, dengan relasi eksistensi waria dalam masyarakat, media televisi telah mengubah segalanya. Televisi ialah alat komunikasi yang benar-benar ampuh mengubah cara pandang terhadap waria, yang dirintis lewat penggunaan bahasa liyannya. Benarlah kata Walter Truett Anderson bahwa media ialah alat pengonstruksi realitas (Piliang, 2004: 2). Disadari atau tidak oleh waria, lewat televisi, bahasa internal waria (selanjutnya eksistensi waria sendiri) telah diterima oleh masyarakat. Berbagai seri penelitian C. Barker dan J. Andre di Inggris yang dipublikasikan tahun 1996 menunjukkan bahwa ‘audiens teve yang aktif’ ternyata memang mempunyai peran dalam proses reproduksi ideologi yang terkait dengan keluarga, relasi, dan jender (Barker: 286). Disadari atau tidak, telah terjadi proses transformasi akan keliyanan waria lewat bahasa liyannya itu, yang dilakukan lewat media televisi.

Inilah permasalahan yang hendak diungkap peneliti dalam proposal ini. Peneliti melihat terjadinya sebuah fenomena komunikasi berupa hadirnya bahasa waria yang berbeda bentuknya dari bahasa baku, di mana bahasa waria ini eksis dan malah berkembang dalam praktik wacana pembicaraan di masyarakat. Jelas, ini berkaitan dengan semiotika komunikasi; karena bahasa ujaran ialah salah satu tinjauan utama dalam tanda-tandanya semiotika komunikasi (Sobur: 13). Yang menarik, kejadian semiotika komunikasi ini menjadi unik karena datang dari

kelompok pinggiran, sebuah kelompok liyan waria yang tak terpikirkan bisa menerobos struktur-struktur dan tatanan-tatanan konservatif yang kukuh di dalam praktik interaksi sosial masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Dari penggambaran yang terdapat dalam latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bahasa waria muncul sebagai simbol eksistensi kaum waria dalam masyarakat?
2. Bagaimana bahasa waria dipergunakan sebagai simbol resistensi kaum waria dalam masyarakat?
3. Bagaimana pemeseletan kosakata-kosaka dapat diterima menjadi bagian dari pembentukan bahasa waria?
4. Bagaimana perilaku *ngondek* menjadi bagian dari semiotika komunikasi waria?
5. Bagaimana membedakan waria dengan kelompok sosial *queer* lainnya dalam masyarakat?
6. Bagaimana sampai masyarakat menolak keberadaan waria?
7. Bagaimana penjelasan waria dalam konteks ilmiah (biologis, psikologis)?
8. Bagaimana penjelasan waria dalam konteks sosiologis, budaya, dan agama?
9. Bagaimana masyarakat menerima eksistensi kaum waria?

10. Bagaimana masyarakat menerima kehadiran bahasa waria?

Beranjak dari beberapa identifikasi masalah di atas dan dari kemungkinan banyaknya masalah yang peneliti indentifikasi dalam penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa waria oleh kaum waria untuk menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, dalam konteks perlawanan (resistensi)-nya atas penindasan yang dilakukan masyarakat atas dirinya. Dengan demikian, rumusan masalah pokok penelitian adalah: **“Bagaimanakah bahasa waria muncul dan digunakan sebagai simbol eksistensi dan resistensi terhadap dominasi norma dalam masyarakat?”**

Rumusan permasalahan dalam bentuk satu kalimat di atas peneliti gunakan sebagai simbol penggambaran naratif bahwa bahasa waria yang digunakan oleh komunitas waria sangat representatif untuk diteliti pada sebuah kajian komunikasi berbasis semiotika, dalam kaitan dengan eksistensi dan resistensi kaum waria untuk menerobos pendorinasian norma-norma oleh kelompok mapan dalam masyarakat yang berdiri kokoh di hadapan kelompok liyan waria.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini ialah hendak mencari jawaban dari rumusan permasalahan yang berbunyi, “Bagaimanakah bahasa waria muncul dan digunakan sebagai simbol eksistensi dan resistensi terhadap dominasi norma dalam masyarakat?”

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengeksplorasi bahasa waria itu, mulai dari asal muasal kehadirannya, pemaknaan bahasanya, sampai dengan penerimaannya dalam masyarakat, sebagai simbol eksistensi waria.
2. Untuk mengeksplorasi pemanfaatan bahasa waria yang menjadi resistensi/perlawanan kaum waria terhadap norma-norma strukturalisme yang mendominasi di dalam masyarakat.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dalam konteks aspek teoritis (keilmuan), penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah kerangka pemikiran kritis dan semiotika komunikasi dapat dipergunakan dalam penelitian tentang waria dan bahasa wariannya dalam upaya kaum ini menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Kerangka pemikiran kritis yang dimaksud dipersempit kepada pemikiran-pemikiran Michel Foucault. Adapun kerangka pemikiran semiotika komunikasinya dipersempit kepada pemikiran-pemikiran Luce Irigaray.

Dalam konteks manfaat praktis, penelitian ini hendak menyingkap keberadaan bahasa waria dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ini terkait dengan sisi historikal, pengguna (komunikatornya), penerima (komunikannya), masyarakat penerima atau yang terterpa oleh bahasa itu. Pemahaman praktis seperti ini kental dengan nuansa sosial. Sehingga, dengan tujuan praktisnya, dapat diketahui sejauh mana bahasa waria eksis dalam masyarakat. Terkait dengan penerapan bahasa waria sebagai simbol eksistensi dan resistensi waria dalam

masyarakat, diharapkan setidaknya hasil penelitian ini bisa lebih membuka mata waria dalam upaya meningkatkan martabat dan harkat dirinya di mata masyarakat.

Juga, mengingat penelitian ini mengandung makna kritikal dan peran emansipatoris, diharapkan penelitian ini secara praktis dapat membukakan mata masyarakat bahwa kaum waria adalah bagian dari masyarakat juga. Terlepas dari keliyanaan waria, pada hakekatnya setiap waria dapat memberi kontribusi kepada masyarakat, sedikit atau banyak. Dalam praktik interaksi kehidupan, sebenarnya waria telah diterima dalam menjadi bagian dari masyarakat. Bahkan pada masa lalu, yang jejaknya masih tinggal sampai sekarang, kaum waria memiliki peran penting. Mudah-mudahan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap waria, konflik-konflik sosial terkait waria dapat berkurang dan terus semakin berkurang.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi dan menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai alasan dan argumentasi mengapa penelitian tersebut penting untuk diteliti. Selain itu, juga diuraikan mengenai identifikasi dan rumusan masalah sebagai fokus pembatasan penelitian serta tujuan dan manfaat penelitian serta signifikansi penelitian. Dan juga keterbatasan dan kelemahan penelitian.

BAB II : KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Bab ini menguraikan paradigma penelitian dan kerangka pemikiran teoritis yang relevan digunakan untuk penelitian ini. Serta, kerangka konseptual penelitian. Selain itu juga disampaikan batasan-batasan yang terkait dan atau menyangkut kaum waria.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Ini terkait dengan tipe/sifat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, unit analisis, metode pengumpulan data, *key informan*, uji kepercayaan, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian yang didapat dari lapangan dan menguraikannya dalam penjelasan-penjelasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai bahan evaluasi dari kekuatan dan kelemahan penelitian yang dilakukan serta memberikan masukan yang berarti (positif) untuk perbaikan atau peningkatan penelitian berikutnya.

1.6. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini terutama adalah dari dalam diri peneliti, yang terkait dengan dua hal: 1) lemahnya kemampuan dalam pemahaman teoritis, dan, 2) lemahnya kemampuan dalam menyerap ilmu metode penelitian kualitatif.

Keterbatasan kemampuan peneliti yang pertama, yaitu lemahnya kemampuan peneliti dalam pemahaman teoritis, telah membuat peneliti menyertakan banyak konsep pemikiran teoritis di dalam bab kerangka pemikiran teoritis. Ini berpotensi menciptakan permasalahan, karena dapat membuat pembaca tesis hilang fokus dalam memahami kajian teoritis yang dikemukakan.

Sebagai jalan ke luar, peneliti coba atasi dengan membuat sebuah pengerucutan kerangka pemikiran teoritis. Bisa jadi ini sesuatu yang janggal bagi pembaca penelitian ini khususnya yang tidak mengikuti proses pengerjaannya dari awal sampai akhir. Mudah-mudahan kejanggalan ini dapat dimengerti sebagai jalan ke luar maksimal dari peneliti agar pembaca tesis tidak sampai hilang fokus perhatian dalam memahami kerangka pemikiran teoritis.

Keterbatasan kemampuan peneliti yang kedua, yaitu kelemahan kemampuan dalam menyerap pemahaman yang matang akan ilmu penelitian kualitatif —lengkap dengan metodologis penelitiannya— telah menciptakan kelemahan di dalam penelitian ini, yaitu dalam bentuk: a) Peneliti sempat lupa mencatat nama pihak-pihak yang ditemui Informan 1 ketika mengobservasi kegiatannya, b) Ketika menuliskan hasil penelitian, masih belum mampu menata penulisannya secara memuaskan.

Untuk kelemahan pertama pada alinea di atas (poin a), tanpa bermaksud menghindari dari kelemahan metodologis, peneliti ingin sampaikan bahwa seluruh proses observasinya telah peneliti lakukan secara relatif tepat, kecuali pada pencatatan nama tertentu saja. Untuk kelemahan kedua (poin b), peneliti

mencarikan jalan ke luarnya dengan membuat poin-poin hasil penelitian yang mendahului pembahasan lengkapnya. Mudah-mudahan cara ini dapat diterima.

Dan, satu lagi, terkait dengan terbatasnya kemampuan peneliti membaca arah penelitian, rupanya pada saat penelitian berlangsung, peneliti melihat ada sebuah konsep berupa permainan bahasa yang dilakukan kaum waria. Konsep ini, secara teoritikal belum muncul dalam kerangka pemikiran teoritis (Bab II). Namun, adalah janggal, dan merusak prosedur penelitian, jika peneliti tiba-tiba memasukkan konsep ini begitu saja ke dalam Bab II yang sudah melewati prosedur kolokium/seminar penelitian. Sehingga sebagai jalan ke luar, peneliti memberanikan diri memasukkan konsep-konsep pemikirannya langsung ke dalam Bab IV.

Tanpa bermaksud berlebihan, akan tetapi membaca buku Denzin dan Lincoln tentang aspek-aspek penelitian kualitatif, peneliti memahami bahwa sifat dari penelitian kualitatif ternyata dapat mengarah pada sebuah ‘seni penelitian’ yang khas. Artinya, seorang peneliti kualitatif dapat memberikan jalan ke luar yang khas dalam merencanakan, meneliti, dan menuliskan hasil penelitiannya. Semoga pengutaraan alinea ini tidak berlebihan, sehingga dapat dimengerti maksudnya, dan tidak dianggap sebagai kejanggalan yang merusak penelitian.

Bab II

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka (Penelitian Sebelumnya)

Ada dua penelitian ilmiah tentang waria yang peneliti temukan. Di antara yang patut diketengahkan dari kedua penelitian ini ialah hal-hal sebagai berikut:

a. Penelitian Koeswinarno (Mahasiswa program S-2 Antropologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta):

Disiplin keilmuan: antropologi.	Keperluan penelitian: pembuatan tesis bidang studi antropologi di UGM Yogyakarta.	Waktu dan tempat penelitian: 1997, DIY Yogyakarta.	Metode penelitian: kualitatif, observasi partisipan.
Judul penelitian: tidak diketahui, namun dipublikasikan dalam bentuk buku, bernama "Hidup Sebagai Waria" (Penerbit LKiS, Yogyakarta, 2004).			
Teori-teori yang digunakan: tidak dinyatakan dengan jelas. Pendekatan keilmuan yang dimanfaatkan: - Psikologi: yaitu untuk menjelaskan pandangan psikologi mengapa orang menjadi waria. Tokoh rujukan: Kartini Kartono, psikolog Indonesia (hasil penelitian tentang abnormalitas manusia secara psikologis). - Kedokteran: menjelaskan pandangan ilmu kedokteran mengapa orang menjadi waria. Tokoh rujukan: Gary F. Kelly (hasil penelitian tentang perkembangan tubuh manusia termasuk waria). - Antropologi: menjelaskan pandangan antropologi tentang waria. Tokoh rujukan: Kemala Atmojo (penelitian antropologis tentang waria).			

Hasil-hasil penelitian:

- Waria merupakan bentuk kehidupan manusia yang berbeda. Memiliki fisik laki-laki tapi secara psikis merasa dirinya sebagai perempuan (hal. 1). Dalam konteks psikologi tergolong ke dalam jenis penderita transeksualisme (hal. 12). Orang menjadi waria diyakini akibat faktor psikologis, akan tetapi perdebatan masih terus berlangsung apakah faktor fisik, atau sesuatu yang diperoleh sejak lahir (*congenital*) dapat dikatakan sebagai penyebab munculnya kondisi kewariaan (hal. 22).
- Penelitian tentang waria dalam konteks kajian budaya hampir tak ditemui. Waria lebih banyak diteliti dalam kaitan dengan masalah psikologis dan patalogis (hal. 22-23).
- Jumlah waria tidak banyak, belum ada penelitian khusus tentang jumlah waria, belum ada pendataan resmi oleh pemerintah (hal. 2).
- Waria hidup mengelompok, melahirkan satu sub-kultur tersendiri, misalnya memiliki kode-kode bahasa tertentu sebagai media komunikasi antarwaria yang hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri (hal. 6).
- Dari segi peninggalan budaya tingkat internasional, diketahui waria sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, di mana Hipocrates telah melihat adanya gejala waria di lingkungan kelas elit masyarakat. Tokoh yang pernah tercatat sebagai waria: Raja Henry III - Perancis, Gubernur Lord Cornbury - New York, 1702 (hal. 24). Warisan budaya tingkat nasional Indonesia mengenal adanya fenomena gemblak dalam budaya Warok (hal. 6-7), begitupun dalam kesenian tradisional Ludruk, diketahui setiap tokoh perempuan diperankan oleh laki-laki (hal. 24).
- Keberadaan waria belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat (hal. 147). Bahkan sebenarnya waria teralienasi, dimulai dari lingkungan terdekat (keluarga), sehingga timbul keinginan hidup mengelempok, yang berlanjut pada hadirnya alienasi oleh masyarakat dan dalam konteks tertentu oleh pemerintah (hal. 8, 62, 149).
- Peneliti mengklasifikasikan waria ke dalam dua kelas: waria pelacur dan waria non pelacur (hal. 29-30). Pengklasifikasian dilakukan demikian dalam konteks strategi waria menjalani hidupnya.

b. Penelitian Rahmi Rizal (Mahasiswa program S-1, Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia, Depok):

Disiplin keilmuan: ilmu komunikasi.	Keperluan penelitian: pembuatan skripsi bidang studi ilmu komunikasi FISIP-UI Depok.	Waktu dan tempat penelitian: 2003, DKI Jakarta.	Metode penelitian: kualitatif, analisis wacana.
Judul penelitian: “Penggambaran Tandingan Terhadap Kaum Waria di Media – Studi Analisis Wacana Film Televisi <i>Panggil Aku Puspa</i> .” (diterbitkan dalam Jurnal Thesis 2004 [Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi], Penerbit Dept. Ilmu Komunikasi, FISIP-UI, Depok, Mei-Agustus 2004).			
Teori yang digunakan: teori analisis wacana oleh Teun A. van Dijk.			
<p>Hasil-hasil penelitian yang relevan untuk disampaikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Media massa menggambarkan waria secara stereotip dan merendahkan (hal. 27). - Secara historis, fenomena waria telah ada sejak masa lampau, namun sulit mencari titik pangkal kapan dan di mana sejarah kebudayaan waria mulai muncul. Hingga kini belum ada catatan sejarah yang menulis keberadaan waria dengan pasti (hal. 38). - Peneliti mengangkat temuan David M. Halperin yang menemukan di Yunani, adanya sosok laki-laki berpenampilan perempuan dengan istilah <i>molles (maltakhoi)</i>, yaitu sosok laki-laki yang pembawaannya kemayu/halus, sesuatu yang menyimpang dari norma budaya, dan berhubungan seksual dengan laki-laki (hal. 38). - India mengenal jender waria sebagai jender ketiga di luar laki-laki dan perempuan, disebut dengan <i>hijras</i>. Keberadaan <i>hijras</i> sudah lama dikenal dalam masyarakat India, tercatat dalam mitologi dan kebudayaan tradisional India. Dalam mitologi, ritual, dan seni Hindu yang merupakan sarana penting bagi ajaran dan pandangan Hindu, kekuatan individu gabungan laki-laki dan perempuan merupakan tema yang sering ditemukan (hal. 38). 			

- Keberadaan waria memegang peran penting pada suku Dayak Nganju, misalnya, Tuhan digambarkan sebagai makhluk yang biseksual atau berkelamin ganda. Oleh karena itu, seorang pendeta atau perantara dengan dunia arwah yang disebut *basir* haruslah seorang laki-laki yang “menyamai” wanita (hal. 38).
- Begitu pula dengan *bissu*, pendeta agama Bugis kuno pra-Islam di Sulawesi Selatan. *Bissu* ialah laki-laki yang berjiwa perempuan, dianggap berperan sebagai pendamping dan pelengkap kedatangan tokoh dari langit atau bumi. Mereka merupakan perpanjangan tangan dewa dan mempunyai peran penting pada zaman kerajaan dulu (hal. 38).
- Waria seringkali menjadi sasaran aniaya baik secara verbal ataupun fisik oleh teman dan bahkan dari keluarga mereka sendiri. Sebagian besar waria pada akhirnya memilih menjadi “manusia urban”. Pilihan untuk menjadi anonim, guna menghindari represi keluarga dan lingkungan sosial yang mengenal mereka. Bersama komunitas sekaum, mereka menciptakan identitas baru, yang setidaknya ditandai dengan nama-nama baru (hal. 38).
- Waria menjadi kaum yang paling marjinal. Kehadirannya ditolak sehingga sebagian besar akhirnya memilih turun ke jalanan. Di jalananlah mereka merasa bebas mengekspresikan diri, bebas dari kungkungan nilai-nilai “konvensional.” Itu pun mesti menerima pelbagai tuduhan dan perlakuan tak senonoh. Ada beberapa stereotip yang melekat pada waria, misalnya pelacuran yang merupakan salah satu masalah sosial yang identik dengan waria (hal. 39).

Kedua penelitian di atas memberikan manfaat bagi penelitian yang kali ini akan peneliti lakukan. Pada dasarnya data-data dan hasil-hasil yang terdapat pada kedua penelitian tersebut dapat dijadikan referensi bagi peneliti. Adapun yang membedakan bagi penelitian kali ini ialah membahas semiotika bahasa waria yang berhasil masuk menjadi sarana komunikasi umum di masyarakat Indonesia. Kedua penelitian di atas tidak memberikan telaahan khusus tentang bahasa waria.

2.2. Paradigma Penelitian

Terdapat sebuah kecenderungan di dunia ini, manusia mengatur kehidupan dan interaksi antarmanusia berdasarkan pemikiran-pemikiran yang strukturalis. Mengulang pendapat Manning dan Cullum-Swan, setiap pengikut dan penerap aliran strukturalisme akan selalu memastikan segala sesuatu berjalan sesuai dengan struktur (Denzin & Lincoln: 619). Dalam hal objek penelitian ini, yaitu kaum waria dan produk bahasanya, dapatlah dimengerti jika ‘seharusnya’ masyarakat meminggirkan mereka karena tidak sesuai dengan arus utama.

Waria tidak sesuai dengan arus utama, adalah karena waria tidak ikut serta dalam konsep oposisi biner tentang identitas. Identitas yang diakui hanyalah identitas laki-laki dan wanita. Tak heran, berlaku hegemoni sosial atas kaum waria. Mereka lalu dipinggirkan. Eksistensinya diabaikan. Bagi mereka, ajaran-ajaran teologis diangkat sebagai pembenaran untuk peminggiran eksistensinya. Mereka dinyatakan haram. Mereka harus patuh pada hegemoni sosial atas dirinya.

Akan tetapi, sebuah kenyataan yang dapat ditemukan dengan mudah, rupanya bahasa waria yang merupakan produk komunikasi dari kaum terpinggirkan ini justru digunakan oleh masyarakat. Begitu pun, ketika waria memberikan kontribusi bagi masyarakat, utamanya berupa kontribusi finansial, masyarakat dengan mudahnya menerima kontribusi itu. Keharaman dan peminggiran waria untuk sementara dilupakan, dan sumbangannya tak ditolak.

Fenomena di atas memperlihatkan adanya suatu inkonsistensi praktik berkehidupan dalam masyarakat. Terdapat standar ganda. Untuk sebuah situasi yang tak memberi manfaat bagi masyarakat diberlakukan ajaran-ajaran

strukturalisme pada waria, namun untuk situasi yang memberikan manfaat, ajaran-ajaran strukturalismenya boleh disimpan dulu.

Atas dasar itulah, peneliti hendak menyandarkan cara pandang penelitian ini ke dalam cara pandang kritis/kritikal. Peneliti melihat bahwa penelitian yang menyangkut waria relatif tepat disandarkan pada paradigma kritis. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan para ahli di bawah ini.

Menurut Evon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln: 135), yang juga digunakan Hidayat (2002: 5), secara ontologis, seorang peneliti yang hendak menggunakan paradigma kritis melihat bahwa realitas (sesuatu yang dinyatakan sebagai realita) ternyata hanyalah sesuatu yang semu/maya belaka (*virtual reality*) dan terlihat bersifat historis. Ini mengacu pada momen-momen pembentukannya, yang didasarkan pada nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, etnik dan jender. Bisa saja sekali waktu sebuah realitas berbentuk sebuah nilai yang tidak sama seperti nilai yang diyakini sekarang. Namun sejalan dengan waktu, orang-orang meyakini bahwa realitas yang ada di depan matanya sekarang adalah sebuah nilai yang harus ditegakkan.

Sebuah realitas semu, menurut Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln: 135), mewujud/mengkristal/membatu ke dalam serangkaian struktur, yang pada waktu sekarang telah secara tidak tepat dipandang sebagai sesuatu yang “nyata”, yang alamiah dan berlaku abadi. Demi tujuan-tujuan praktis, struktur yang ada di depan mata tersebut pun menjadi “nyata”. Dengan penjelasan ini, dapatlah dipahami mengapa peneliti yang menggunakan paradigma kritis memandang realitas dengan sebutan realitas maya atau semu.

Mengingat paradigma kritis memandang realitas sebagai sesuatu yang semu, maka para peneliti yang menggunakan paradigma kritis memposisikan diri dalam tujuan penelitiannya untuk mengkritik, mentransformasi, memulihkan dan mengemansipasi masalah-masalah yang ditemuinya; dalam sifat ilmu pengetahuannya melandaskannya pada wawasan struktural/historis; dalam akumulasi pengetahuannya tergoda dengan revisionisme historis dan generalisasi melalui similaritas; dan dalam ‘suara’nya menggetarkan bunyi-bunyi (gagasan-gagasan) transformatif intelektual, sebagai pembelaan atas masalah yang ingin direvisinya (Denzin dan Lincoln: 138).

Dengan posisi-posisi seperti tergambar di atas, penelitian dengan paradigma kritis ini berupaya untuk menelaah realitas semu yang menyangkut waria. Meminjam kalimat Ibnu Hamad (2004: 43), seorang pengguna paradigma dan kajian kritis dalam disertasinya (yang lalu dikembangkan menjadi sebuah buku), “Paradigma kritis sangat menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak (*virtual reality*) guna dilakukannya kritik dan perubahan (*critique and transformation*) terhadap struktur sosial yang ada.”

Berdasarkan konsep-konsep pemikiran seperti di atas, penelitian ini ingin menelaah secara mendalam fenomena kehadiran bahasa waria dan wariannya sendiri di dalam masyarakat dengan menggunakan kerangka teori pemikiran kritikal dan semiotika komunikasi.

Penggunaan teori pemikiran kritikal dan semiotika komunikasi yang dinyatakan di atas secara konsep pemikiran dalam ilmu komunikasi dapat dirujuk

dari pemikiran-pemikiran Robert T. Craig yang dimanfaatkan sebagai basis berpikir oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. Dalam “Teori Komunikasi; Theories of Human Communication”, Littlejohn dan Foss (2008: 10) mengutip Craig yang menjelaskan tujuh dasar teoritika tradisional yang dapat digunakan dalam penelitian komunikasi, yaitu: (1) retorika; (2) semiotika; (3) fenomenologis; (4) sibernatika; (5) sosiopsikologi; (6) sosiokultural; dan (7) kritikal.

Adapun teori berbasis kritikal yang hendak peneliti angkat adalah pemikiran-pemikiran Michel Foucault, dan teori berbasis semiotikanya datang dari olahan pemikiran Luce Irigaray.

2.3. Pemikiran-pemikiran Kritis Michel Foucault

Michel Foucault adalah pemikir Perancis kelahiran 1926 (meninggal 1984). Ia hidup ketika aliran strukturalisme dalam dunia keilmuan bergerak kencang di Eropa, di bawah komando Claude Levi-Strauss (1908-2009). Levi-Strauss sendiri mendapatkan roh gagasan strukturalisme dari pemikiran-pemikiran linguistik struktural Ferdinand de Saussure (1857-1913).

Michel Foucault memulai karir ilmiahnya dari ilmu psikologi, dan kemudian memperdalam ilmu sosialnya pada bidang kajian sejarah. Ia menelurkan pemikiran-pemikiran yang inspiratif tentang sejarah, filsafat, pengetahuan, wacana, manusia, seksualitas, kekuasaan, agama, dan lain-lain. Di antara karyanya yang terkenal adalah *Madness and Civilization* (1967), *The Order of Things* (1970), *The Archaeology of Knowledge* (1972), *The Birth of the Clinics*

(1973), *Discipline and Punish*, *Language* (1977), *Power/Knowledge* (1980), dan *The History of Sexuality* (Volume 1: 1982, Volume 2: 1987, Volume 3: 1990).

Pemikiran-pemikiran Foucault penuh gagasan dan terobosan, namun semakin lama semakin banyak menggerogoti alam pikiran strukturalisme. Menurut Madan Sarup (2008: 89), seorang pengkaji aliran poststrukturalisme dan posmodernisme, Foucault akhirnya menentang semua bentuk teorisasi global. Ia berusaha menghindari bentuk analisis yang totaliter, dan ia sangat kritis pada sistematisasi. Artinya, ia menentang praktik-praktik berkehidupan yang berlandaskan pada pemikiran strukturalisme. Karenanya, ia disebut sebagai salah satu tokoh peletak aliran poststrukturalisme, selain Jacques Derrida (Ritzer & Goodman: 607, 610).

Foucault sendiri sebenarnya menolak digolongkan dalam aliran poststrukturalis. Bahkan ia tidak mau disebut sebagai filsuf, dalam konteks menciptakan ‘sesuatu yang berarti’. Berikut ia memposisikan filsafatnya, “Tugas filsafat adalah membuat diagnosis, dan tujuannya bukan lagi mengumumkan sebuah kebenaran yang sah bagi semua orang dan bagi semua zaman” (Carrette: 128). Ia hanya mau disebut sebagai filsuf yaitu dalam konteks sebagai pendiagnosis ‘apa yang sedang terjadi’.

Menurut Madan Sarup, para pengkritik Foucault menyerangnya dari penolakannya untuk terlibat dalam ontologi sejarah, masyarakat, dan subjek manusia, mengingat bidang ilmunya adalah kesejarahan dan dia terus menerus membicarakan tentang masyarakat dan subjek manusia. Begitupun dengan penolakan Foucault untuk mengembangkan teori kekuasaan yang umum, padahal

ia adalah sumber rujukan dalam diskusi-diskusi terkait relasi kekuasaan. Begitu pula atas penolakan Foucault membahas persoalan-persoalan epistemologis dan keberatannya menjelaskan protokol-protokol metodologis atas karya-karyanya (Sarup: 121). Walaupun demikian pemikiran-pemikiran Michel Foucault terus mengemuka dan mendapatkan perhatian dari pemikir-pemikir papan atas dunia. Bahkan dunia ilmiah memosisikannya secara terhormat dengan menyebutnya sebagai peletak dasar aliran poststrukturalisme dalam ranah keilmuan.

Pemikiran-pemikiran Foucault yang terkait dengan seksualitas, yang dihubungkannya dengan agama dan kekuasaan, dapat dipergunakan untuk mengerangki dasar teoritis penelitian ini. Peneliti secara subjektif menyebutnya sebagai dekonstruksi seksualitasnya Foucault.

Di mata Foucault, pandangan teologis Kristen tentang seksualitas telah menciptakan permasalahan dalam seksualitas umat Kristen, yang selanjutnya membentuk permasalahan pada seluruh struktur sosial di komunitas-komunitas yang didominasi Kristen, dalam hal ini Barat. Seksualitas manusia akhirnya terbelenggu, yang karenanya harus dibebaskan (Carrette, 1999: 170). Seksualitas di sini menyangkut seks itu sendiri, orang dengan permasalahan terkait kelaminnya, dan interaksi seksual. Inilah yang hendak dibongkar Foucault. Agama (Kristen) telah membuat orang-orang (Barat) berpikir bahwa seksualitas secara umum, dan praktik upaya pengejaran kenikmatan seksual secara khusus, adalah kesalahan. Bahkan, “Kenikmatan seksual adalah kejahatan —kejahatan kejahatan yang harus dihindari, dan karena itu harus diberi ruang sekecil mungkin” (Carrette: 172).

Untuk mendukung pemikirannya, Foucault mengemukakan kembali ajaran-ajaran seksualitas Kristen awal yang pernah dikemukakan oleh tokoh legendaris Kristen, Santo Agustinus. Orang yang disucikan gereja Katolik ini memandang tindakan seksual sebagai ‘sejenis kekejangan’ (Carrette: 269). Seluruh tubuh saat tindakan seksual, kata Agustinus, diguncang oleh sentakan-sentakan yang mengerikan. Manusia sepenuhnya kehilangan kendali atas dirinya. “... Di masa gawat (puncak, pen.) kegairahan, ia nyaris melumpuhkan semua kekuatan pikiran yang waspada” (Carrette: 269).

Akibatnya Barat pada era pra-modernisme sangat anti seksualitas. Sampai kedatangan Sigmund Freud di abad ke-19, orang-orang tidak dapat membahas permasalahan terkait seksualitas dengan nyaman. Padahal, kata Foucault, ini adalah pemaksaan moral oleh Kristen. Masalahnya, setelah membuat gambaran mengerikan tentang interaksi seksual yang nyaris melumpuhkan pikiran dan kewaspadaan manusia, Agustinus justru mengakui bahwa, “Hubungan seksual bisa saja terjadi di Surga sebelum Kejatuhan” (Carrette: 270). Artinya, ‘kekejangan’ itu pun terjadi juga di Surga.

Pemaksaan moral ala Kristen ini pada kenyataannya mampu menciptakan praktik anti-seksualitas yang akhirnya membelenggu manusia. Itulah yang hendak dibebaskan Foucault. Karena, tidak ada salahnya membahas seksualitas, apakah itu sekadar masalah pengejaran kenikmatan seksual, interaksi seksual, maupun mencari jalan ke luar terkait permasalahan-permasalahan yang ada hubungannya dengan kelamin seseorang.

Lebih lanjut, bagi Foucault, ini adalah masalah kekuasaan. Ini merupakan, “Mekanisme baru atau seperangkat mekanisme baru kekuasaan untuk menanamkan pelbagai perintah moral yang tidak lagi baru saat agama Kristen memasuki Kekaisaran Romawi dan dengan sangat cepat menjadi agama negara. Dengan demikian, lebih pada sisi mekanisme kekuasaan, ketimbang sisi gagasan moral dan larangan etis. Pada pelbagai mekanisme kekuasaan inilah kita harus berpaling untuk mengerjakan sejarah seksualitas di dunia Barat sejak agama Kristen” (Carrette: 173).

Inilah hipotesis Foucault tentang peran sebenarnya agama (Kristen) dalam sejarah seksualitas: “Agama tidak melarang atau menolak seksualitas, namun memberlakukan suatu mekanisme kekuasaan dan kontrol, yang, pada saat yang sama, adalah mekanisme pengetahuan [*savoir*], pengetahuan mengenai individu, pengetahuan atas individu, namun juga pengetahuan oleh individu atas diri mereka dan dalam kaitannya dengan diri mereka... Di sini Anda memiliki kerangka, yang digambarkan dengan sangat skematis, dari karya (seksualitas) yang telah saya mulai. Semua ini adalah hipotesis —tak ada yang pasti— sederhananya, ia merupakan kerangka kerja” (Carrette: 181).

Arah dari pengemukaan pikiran Foucault terkait seksualitas ini adalah tentang kritiknya kepada cara pikir masyarakat terkait seks dan hal-hal yang dihubungkan dengan seks. Seksualitas adalah wilayah moral yang disucikan, ditabukan, dilanggengkan dalam struktur berpikir yang ajek. Konsep berpikir historis akan seksualitas yang sudah ada tidak boleh diganggu-gugat. Terkait dengan waria, unit analisis penelitian ini, dengan orientasi seksualitas yang berbeda secara ekstrim, tentu tak hanya dapat digolongkan ke dalam anomali, ini

bahkan masuk dalam kejahatan seksual, sehingga boleh ditindas. Ajaran agama — kebetulan agama Kristen, akan tetapi juga dapat digunakan dalam agama lain— telah memberlakukan suatu mekanisme kekuasaan dan kontrol atas individu dengan seksualitas berbeda.

Foucault berpendapat, melebihi dari sekedar sebagai individu saja, manusia yang bertindak sebagai subjek atas dirinya sangat berhak mendapatkan apapun yang dirancangnya bagi kehidupannya, bukannya mengikuti nilai-nilai yang dirancang oleh sekelilingnya (Carrette: 180-181, dan Rabinow-2002: 224-269). Foucault sendiri berkata bahwa kedaulatan subjek tak lain ialah kesadaran bagi umat manusia (Carrette: 132). Dan, dari hasil penelitian serta kreasi pemikirannya, Foucault sampai pada kesimpulan bahwa nilai-nilai yang diagungkan di dalam masyarakat, seperti moralitas, aturan-aturan hukum, agama, rupanya dipenuhi dengan retakan-retakan atau bolong-bolong yang sama sekali tidak membahagiakan anggota komunitas, khususnya kaum liyan (kompilasi dari Carrette: 163-181, dan Rabinow: 224-269).

Kerangka berpikir kritis lain dari Foucault yang terkait dengan penelitian ini adalah pemikirannya tentang transgresi. Transgresi secara ilmiah (konsep ilmu pengetahuan) dapat dilacak sejak munculnya gagasan emansipasi sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx, filsuf Jerman abad ke-19, yang dikenal sebagai penggagas tradisi aliran kritis.

Konsep emansipasi mengajarkan siapapun yang hidupnya terkungkung agar bergerak melakukan pembebasan atas keterkungkungan hidupnya itu. Lewat emansipasi, baik di bidang ekonomi-sosial-kebudayaan, dengan berusaha sendiri

untuk memperbaiki diri dan kehidupannya ke arah yang lebih baik, pelakunya memiliki potensi untuk mendapatkan harkat diri yang lebih baik. Jelas bukan Marx yang pertama kali melakukannya, akan tetapi adalah Marx yang membuat lompatan pemikiran revolusionari dalam dunia ilmiah dan juga praktis sepanjang menyangkut konsep pembebasan umat manusia, yang mana konsep itu memberi manfaat penggunaan sampai dengan sekarang ini (Magnis-Suseno, 2000: 3). Gagasan emansipasi Marx sendiri ditujukan bagi kaum buruh untuk melakukan revolusi sosial atas kemapanan kaum kapitalis.

Emansipasi ala Foucault adalah transgresi. Transgresi secara harafiah berarti keberanian melampaui batas-batas. Jika seseorang ingin lepas dari keadaan yang mengungkungnya maka salah satu cara yang dapat dilakukannya adalah dengan memberanikan dirinya mendobrak batas-batas yang mengungkungnya. Oleh karenanya lewat pengalaman bertransgresi (berani melampaui batas), seseorang akan mampu mengedepankan diri dan pemikirannya. Hambatan-hambatan terstruktur yang telah tercipta secara hegemonial akan mampu dihadapi pelaku transgresi (Rabinow: 224-269).

Oleh karenanya, Foucault mengangkat gagasan transgresi untuk pihak-pihak yang tertindas, khususnya kaum liyan. Sebagaimana dikatakan peneliti keliyanaan, David Halperin, pada kaum liyanlah (wanita yang tertindas, kaum homoseksualitas, waria, pokoknya siapa pun yang hendak menantang kekuasaan heteronormatif) pengalaman transgresi dan keseluruhan pikiran Foucault sangat tepat diterapkan (Carrette: 13). Lebih lanjut Jeremy R. Carrette menyatakan gagasan-gagasan Foucault berguna dan tepat dimanfaatkan dalam diskusi dan

bahasan-bahasan tentang jender, tubuh, seksualitas, kekuasaan, dan politik pengetahuan (Carrette: 13).

2.4. Pemikiran Semiotika

Semiotika ialah ilmu tentang tanda (Sobur: xxi, Barker: 69, Manning & Cullum-Swan [dalam Denzin & Lincoln]: 617). Tanda ialah kode alamiah bagi makhluk hidup untuk memahami makna. Berkat warna merah pada sebuah alat pengatur lalu lintas di jalanan, seorang pengendara mobil menarik makna untuk menghentikan kendaraannya, dan para pejalan kaki selamat jiwanya dari kemungkinan tertabrak mobil si pengendara itu. Berkat perubahan warna pada kulitnya, seekor makhluk melata menyelamatkan dirinya dari terkaman makhluk pemangsanya yang kehilangan makna akan kehadiran makhluk mangsaannya tadi.

Tanda, kata Stephen W. Littlejohn, ilmuwan komunikasi, ialah ‘basis dari seluruh komunikasi’ (Sobur: xxii). Ditambahkan Sobur menyangkut Littlejohn, bahwa terjadinya komunikasi ialah dengan perantaraan tanda-tanda; sehingga, tak heran, sebagian teori komunikasi berasal dari semiotika Adapun filsuf semiotika komunikasi asal AS, Charles Sander Peirce, tegas berpendapat, “Tanpa tanda, kita tak dapat berkomunikasi” (Ibid.).

Tanda terkait dengan isyarat, ekspresi wajah, bahasa tubuh, simbol, warna, titik, noktah, jejak, bunyi, ujaran, tulisan, naskah susastra dan seluruh bentuk komunikasi (dikembangkan dari Ritzer & Goodman: 605). Adapun ujaran dan tulisan merupakan representasi dari bahasa. Pantas diperhatikan pandangan Peter K. Manning dan Betsy Cullum-Swan (dalam Denzin & Lincoln: 617) yang

menyatakan bahasa adalah model awal dari ilmu semiotika. Adapun jenis bahasa yang mereka maksud sebagai model awal ilmu semiotika adalah: bahasa verbal.

Dalam pandangan Umberto Eco, ahli semiotika asal Italia, ada dua pengkategorian semiotika, yaitu Semiotika Signifikansi yang digagas Ferdinand de Saussure, filsuf pengkaji linguistik asal Swiss, dan, Semiotika Komunikasi yang digagas filsuf AS, Charles Sander Peirce (Sobur: xxii).

Semiotika Signifikansi mengkaji bahasa dari hal ikhwal sistim dalam tanda dan bahasa. Sehingga, semiotika signifikansi, dikatakan lebih berkuat pada studi linguistik. Semiotika Signifikansi dikenal juga dengan sebutan Semiotika Struktural. Gagasan-gagasan Semiotika Struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure ini sekitar setengah abad kemudian menjadi landasan berpikir ‘Strukturalisme’ yang dikembangkan oleh antropolog Claude Levi-Strauss (Denzin & Lincoln: 619).

Adapun Semiotika Komunikasi memperhatikan hal ikhwal unsur-unsur dan proses produksi bahasa. Pada sektor produksi tanda ini, terkait di dalamnya unsur-unsur komunikasi dalam semiotika, khususnya pada komunikator, pesan, komunikasi, proses komunikasi, *noise*, saluran, publik, pemaknaan (disarikan dari Piliang dan Sobur, dalam Sobur: v-xxv). Secara definitif, menurut Umberto Eco, semiotika komunikasi adalah jenis ilmu semiotik yang yang menekankan aspek ‘produksi tanda’ ketimbang ‘sistem tanda’ (Sobur: xii).

Sebagai sebuah ‘mesin produksi makna’, semiotika komunikasi sangat bertumpu pada ‘pekerja (*labor*) tanda’, yang memilih tanda dari ‘bahan baku

tanda-tanda' yang ada, dan mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna (Sobur: xii).

Apakah 'pekerja (labor) tanda', dan apakah 'bahan baku tanda'?

Pekerja tanda adalah pihak yang melakukan produksi tanda, yang utamanya jatuh pada manusia, walaupun tidak hanya manusia yang mampu memproduksi tanda. Sekadar sebuah contoh makhluk lain yang mampu memproduksi tanda adalah bunglon, seekor makhluk melata yang mampu mengubah warna kulitnya, seperti ditulis pada delapan alinea di atas.

Lebih lanjut, bahan baku tanda. Theo van Leeuwen (2005: 3) menyatakan bahan baku tanda itu adalah: tindakan-tindakan dan artefak-artefak yang digunakan dalam berkomunikasi, apakah yang diproduksi secara fisiologis — dengan mulut (*vocal apparatus*), dengan otot-otot dan bagian tubuh yang mampu memunculkan gerak, ekspresi wajah, dll.— atau dengan bantuan alat-alat, seperti pulpen, tinta, kertas, komputer, dan lain-lain.

Yasraf Amir Piliang, seorang ilmuwan Indonesia pengkaji aliran posmodernisme dan semiotika, menyatakan bahwa selain kedua kategori semiotika yang dibedakan Umberto Eco atas terdapat pula kategori semiotika yang ketiga, yaitu Semiotika 'Ekstra-komunikasi' yang diangkat dari kajian kaum posmodernis seperti Jacques Derrida, Julia Kristeva, Gilles Deleuze & Felix Guattari, Michel Serres dan Jean Baudrillard (Sobur: hal. v-xix).

Patut dicatat bahwa ahli semiotik Aart van Zoest pada tahun 1978 memosisikan semiotika yang dikonsepsikan Julia Kristeva sebagai semiotika ekspansif (Sobur: xxii). Kristeva bersama Helene Cixous dan Luce Irigaray

dikenal sebagai trio posfeminis Perancis yang di antaranya melahirkan perlunya tulisan, bacaan, dan bahkan bahasa baru bagi wanita.

Mengikuti pandangan Littlejohn & Foss (2009: 475), di dalam studi feminisme terdapat dua pengelompokan, yaitu feminisme liberal dan feminisme radikal. Littlejohn & Foss tidak menyebut nama tokoh-tokoh kedua kubu aliran feminisme ini, akan tetapi dalam Agger (2003: 214) kita dapat menemukannya. Nama-nama penggagas feminisme liberal yang disebut Agger di antaranya adalah Betty Frieden, Naomi Wolf, Nancy Chodorow, dan lain-lain. Sementara nama-nama yang muncul untuk kategori feminisme radikal adalah Shulamith Firestone, Ti-Grace Atkison, Carol Gilligan, dan lain-lain.

Agger lebih lanjut membuat pengkategorian baru. Menurutnya, saat ini feminisme radikal dapat ditelisik lebih jauh ke dalam tiga aliran, yaitu feminisme posmodern, feminisme sosialis, dan feminisme africana. Feminisme posmodern diwakili oleh trio posfeminis Perancis, yaitu Julia Kristeva, Helene Cixous dan Luce Irigaray. Feminisme sosialis memunculkan nama-nama seperti Zillah Eisenstein, Heidi Hartmann, Mariarosa Dalla Costa, Selma Jones, dan lain-lain. Feminisme africana berbentuk pejuang hak perempuan berkulit hitam yang hidup di AS seperti Alice Walker, Toni Morrison, Patricia Hill Collins, dan Bell Hooks (Agger: mulai hal 225).

2.5. Semiotika Komunikasi Feminis Radikal Luce Irigaray

Semiotika komunikasi yang dikembangkan Luce Irigaray (kelahiran 1930) berangkat dari penggunaan bahan-bahan semiotik yang ada untuk menentang

sistem patriarkal yang berkembang secara dominan di dunia ini. Sebagai seorang feminis, Irigaray mengkritik sistem patriarkal. Baginya sistem patriarkal telah menyebabkan terjadinya penindasan bagi kaum perempuan, mengingat posisi wanita hanya sekadar 'the other' dalam sistem pengaturan sosial berdasarkan kekuasaan laki-laki itu.

Irigaray ingin membalikkan keseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Sarup: 181). Karena, jika dibiarkan, bahaya yang akan selalu muncul bagi perempuan ialah perempuan akan 'menjadi laki-laki' (berpikir dengan cara pikir laki-laki), yang mengesampingkan dan selalu menomorduakan kepentingan perempuan, yang akan membuat perempuan tetap dalam posisi inferior terhadap manusia yang berkelamin laki-laki itu. Bahwasanya kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang berkembang pun ialah 'milik' laki-laki dan ditujukan untuk terutama kepentingan laki-laki (Sarup: 182).

Oleh karenanya, dibutuhkan perlawanan. Dalam konteks perlawanan wanita terhadap kekuasaan dominan laki-laki, Irigaray berusaha memunculkan dan mendorong perkembangan bentuk-bentuk sosial yang spesifik bagi perempuan. Ia percaya bahwa *entre-femmes* (sosialitas antara dan antar-perempuan) merupakan prasyarat penting bagi penciptaan identitas dan subjektivitas perempuan.

Dalam hal itu, Irigaray mengusulkan hadirnya sebuah semiotika baru, berupa bahasa baru, yaitu bahasa perempuan. Irigaray mengatakan bahwa perempuan membutuhkan bahasa mereka sendiri (Sarup: 188). Memperhatikan sejarah kehidupan, Irigaray melihat bahwa demi kepentingannya sendiri laki-laki

selalu mencari dan membangun ‘rumah laki-laki’ itu, dalam bentuk gua, pondok, perempuan, kota, teori, konsep, dan bahasa. Maka, demikian pulalah bagi perempuan. Perempuan membutuhkan sebuah rumah bahasa (*house of language*). Perempuan membutuhkan ‘rumah tempat tinggal baru’ yang tidak memenjarakan mereka, sebagai ganti penjara tidak tampak yang telah menawan perempuan selama ini; tempat tinggal yang memungkinkan mereka tumbuh kembang yang merupakan prasyarat untuk menjadi, mengada.

Analisis bahasa Irigaray (Sarup: 188) menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu transformasi kultural yang sangat besar bagi sebuah kelompok sosial, yaitu kelompok wanita. Oleh karenanya, Irigaray membuat sebuah perbedaan yang vital antara ‘bicara *seperti* perempuan’ dengan ‘bicara *sebagai* perempuan’. ‘Bicara *sebagai* perempuan’ lebih membebaskan, karena menyiratkan tidak hanya pemosisian psikologis tetapi juga sosial. Perbedaan ini secara vital terkait dengan faktor kekuasaan, pengontrolan makna, klaim kebenaran, objektivitas, dan pengetahuan (Sarup: 189). Irigaray ingin menekankan bahwa perempuan sekarang ialah subjek bagi diri dan kehidupannya. Dalam konteks penelitian tentang waria ini, tentunya konsep ‘bicara sebagai perempuan’ yang digagas Irigaray disesuaikan menjadi ‘bicara sebagai waria’.

Madan Sarup mengkategorikan pemikiran-pemikiran Irigaray di atas dengan sebuah pengistilahan: rumah bahasa (*house of language*, Sarup: 188). Secara subjektif, peneliti mengangkat rangkaian pemikiran Irigaray ini sebagai teori rumah bahasa Irigaray. Teori rumah bahasa dari Irigaray dapat digunakan sepenuhnya dalam penelitian tentang kehadiran bahasa waria di Indonesia sebagai perlawanan dan pengetengahan eksistensi diri kaum waria di Indonesia.

2.6. Pengerucutan Kerangka Pemikiran Teoritis

Mengingat beragamnya bahan-bahan kerangka pemikiran dan teoritis yang digunakan, peneliti bermaksud mengerucutkan kerangka pemikiran teoritikal dalam penelitian ini sebagai berikut:

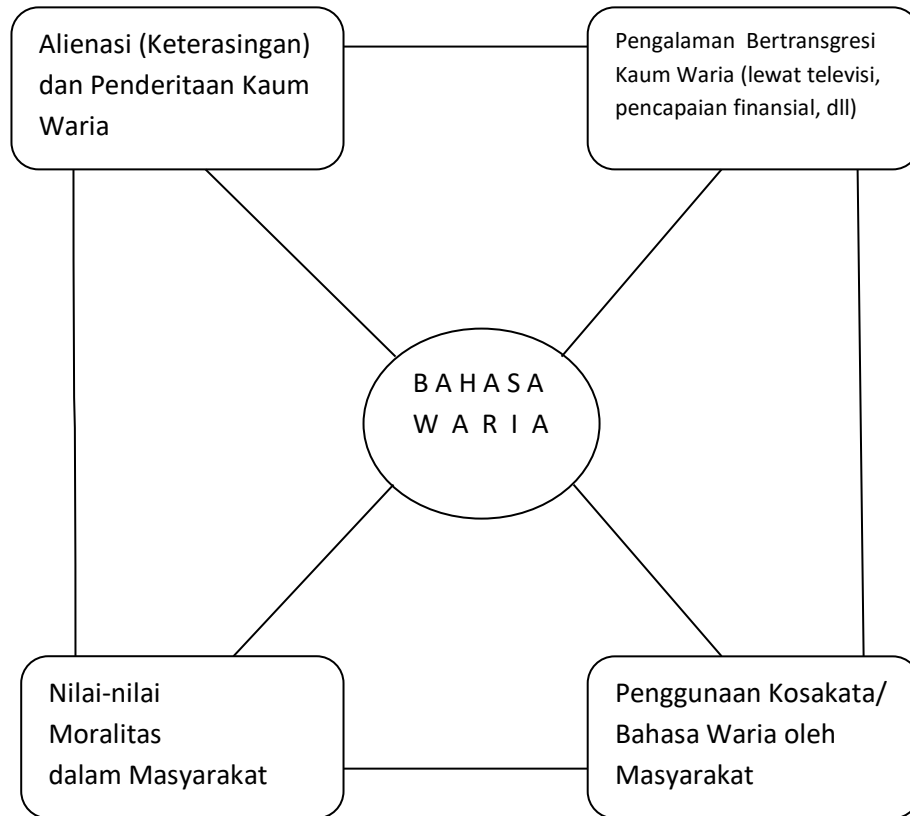
- Penelitian semiotika komunikasi ini menggunakan konsep semiotik sebagai produksi tanda, sebagai mana Umberto Eco definisikan bahwa semiotika komunikasi adalah jenis ilmu semiotik yang menekankan aspek 'produksi tanda' ketimbang 'sistem tanda' (Sobur: xii).
- Produksi tanda yang dimaksud merujuk kepada pemikiran Luce Irigaray bahwa pihak perempuan (dalam penelitian ini: kaum waria) perlu membuat sebuah bahasa tersendiri sebagai 'rumah tempat tinggal baru' yang tidak memenjarakan mereka (Sarup: 188).
- Landasan pemikiran kritikal utama berdasarkan pendapat Michel Foucault bahwa seksualitas manusia sudah dibelenggu oleh agama dan mekanisme kekuasaan yang dibentuknya, sehingga manusia perlu membebaskan diri dari belenggu yang ada itu (Carrette: 170, 181). Seksualitas yang dimaksud, termasuk di dalamnya kelainan yang menyangkut kelamin dan akibat yang ditimbulkan dari kelainan itu. Waria menghadapi permasalahan karena seksualitasnya itu, sehingga ia tertindas, dan perlu mencari jalan ke luar untuk permasalahannya.

2.7. Kerangka Konseptual Penelitian

Secara konseptual, khususnya yang terkait dengan kajian teori, dapatlah disampaikan pendapat Dr. Dedy N. Hidayat tentang dinamika kajian-kajian budaya yang sejak akhir abad 20 mulai kembali ke akar-akar tradisinya, yaitu studi kritis, setelah sejak awal dekade 1980-an sempat dipalingkan ke bidang kajian dari paradigma non-kritis (pendapat Hidayat ini ditulisnya dalam sebuah pengantar bagi buku Eriyanto, 2001: ix). Tersirat dari Hidayat bahwa “seharusnya” kajian budaya dan/atau kajian komunikasi terkait budaya menggunakan paradigma kritis. Oleh karenanya, secara *epistemologis* penelitian tentang waria dengan pola komunikasi *queer*-nya yang menggunakan teori-teori berdasarkan paradigma kritis “seharusnya” sudah berada dalam rel yang tepat.

Pada tataran *epistemologis*, sebagaimana diungkap Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln: 135), peneliti-peneliti yang menggunakan paradigma kritis melihat dalam hubungan antara peneliti dan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu (*transactionalist/subjectivist*). Dalam penelitian ini, peneliti menilai telah terjadi suatu situasi alienasi atau keterasingan pada kaum waria, yang terjadi akibat adanya penindasan oleh kelas masyarakat mapan —dengan nilai-nilai moralitas yang melekat pada mereka— terhadap kaum waria, dan peneliti memperhatikan bahwa dengan kehadiran bahasa khas waria bersamaan dengan keamanan hidup seorang waria melalui keberaniannya bertransgresi telah terjadi sebuah perubahan, semacam perubahan dalam konsep semiotika sosial, yang terkait dengan eksistensi kaum waria itu.

Berikut digambarkan bagan-bagan yang dibentuk menjadi model penelitian ini:



Penggambaran di atas bermaksud membantu menjelaskan bahwa waria yang merupakan bagian dari masyarakat telah mengalami keterasingan dalam kehidupannya di masyarakat itu, mengingat waria tidak berhasil memenuhi standar nilai moralitas dalam masyarakat. Namun pengalaman bertransgresi waria, khususnya yang dilakukan lewat media televisi telah mengubah eksistensi waria menjadi lebih dikenal dan bahkan bahasa khusus waria lalu dijadikan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari oleh masyarakat.

2.8. Pembedaan Waria Dengan Kelompok Sosial *Queer* Lainnya

Kesalahpahaman dapat terjadi dalam mengkategorikan waria, khususnya menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dengan jenis manusia lainnya yang dikategorikan ‘abnormal’ (sosiolog Judith Butler yang fokus pada kelainan jender lebih memilih penggunaan istilah *queer* atau aneh). Kesalahpahaman ini muncul karena terkait dengan empat faktor, yaitu: terkait dengan bentuk tubuh, bentuk alat kelamin, perasaan menyangkut identitas kelamin, dan orientasi seksual.

Berikut diperlihatkan 14 perbedaan kategoris yang terkait dengan waria:

- a. Transeksual/transjender: adalah sebuah keadaan yang dialami oleh seseorang yang sempurna secara fisik, baik sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan, termasuk pada alat kelaminnya, namun secara psikologis merasa dirinya terbalik/berlawanan dengan identitas jenis kelamin fisikalnya itu. Kelompok sosial jenis ini terdiri dari orang yang berkelamin asal laki-laki (waria) dan berkelamin asal perempuan (buci).
- b. Waria: ialah seseorang yang terlahir sebagai laki-laki dalam bentuk fisik laki-laki yang sempurna, namun merasa diri sebagai perempuan; sehingga, karena merasa dirinya seorang perempuan maka ia berperilaku seperti perempuan dan dalam aspirasi seksual tertariknya hanya kepada laki-laki.
- c. Buci: ialah seseorang yang terlahir sebagai perempuan dalam bentuk fisik perempuan yang sempurna, namun merasa diri sebagai laki-laki; sehingga, karena merasa dirinya ialah seorang laki-laki maka ia berperilaku seperti laki-laki dan dalam aspirasi seksual tertariknya hanya kepada perempuan.

Buci merupakan kebalikan dari waria. Supaya tidak salah paham, istilah buci di dalam masyarakat disebut juga sebagai tomboy, akan tetapi para tomboy menolak penyebutan buci sebagai tomboy, karena tomboy merasa dirinya adalah perempuan sejati (tentang tomboy, lihat penjelasan di bawah).

- d. Homoseksual: adalah keadaan seseorang yang terlahir dalam bentuk fisik yang sempurna, baik sebagai laki-laki maupun perempuan, termasuk pada alat kelaminnya masing-masing, dan tetap merasa dirinya seperti jenis kelamin fisikalnya itu, akan tetapi dalam orientasi seksual justru tertarik kepada orang dari jenis kelamin yang sama dengan dirinya.

Homoseksual terbagi atas homoseksual laki-laki (gay) dan wanita (lesbian).

- e. Gay: ialah homoseksual yang terlahir dalam bentuk fisik laki-laki yang sempurna, dan tetap merasa dirinya adalah laki-laki walaupun dalam aspirasi seksual lebih tertarik dengan laki-laki.

Gay terbagi atas gay top dan bottom.

- f. Gay top: ialah homoseksual laki-laki yang dalam hubungan berpasangan dengan sesama gay berada dalam posisi yang lebih superior (dominan) daripada pasangannya.
- g. Gay bottom: ialah homoseksual laki-laki yang dalam hubungan berpasangan dengan sesama gay berposisi lebih inferior daripada pasangannya.
- h. Lesbian: ialah homoseksual yang terlahir dalam bentuk fisik perempuan yang sempurna, dan tetap merasa dirinya perempuan walaupun pada aspirasi seksual lebih tertarik pada perempuan.

Lesbian terdiri dari lesbian buci dan fem.

- i. Lesbian buci: ialah seorang homoseksual perempuan yang dalam hubungan berpasangan dengan sesama lesbian berposisi lebih superior (dominan) daripada pasangannya.
- j. Lesbian fem: ialah seorang homoseksual perempuan yang dalam hubungan berpasangan dengan sesama lesbian berposisi lebih inferior daripada pasangannya.
- k. Tomboy ialah perempuan yang kelaki-lakian. Fisik dan sifatnya adalah perempuan murni. Orientasi seksualnya kepada laki-laki. Akan tetapi perempuan jenis ini terlihat maskulin.
- l. Laki-laki kemayu: ialah laki-laki yang keperempuan-perempuanan. Fisik dan sifatnya adalah laki-laki murni. Orientasi seksualnya kepada perempuan. Akan tetapi laki-laki jenis ini terlihat feminin.
- m. Bisexual: adalah keadaan seseorang yang terlahir dalam bentuk fisik yang sempurna, baik sebagai laki-laki maupun perempuan, termasuk pada alat kelaminnya masing-masing, dan tetap merasa dirinya seperti jenis kelamin fisikalnya itu, akan tetapi dalam aspirasi seksual menunjukkan ketertarikan yang sama kepada kedua identitas kelamin tersebut (baik kepada laki-laki maupun perempuan).
- n. Hermaprodit: adalah sebuah keadaan di mana seseorang terlahir dengan terdapatnya alat kelamin ganda (kelamin laki-laki dan perempuan) pada dirinya. Keadaan ini membingungkan orangtuanya, dan selanjutnya si hermaprodit sendiri, apakah akan menjadi laki-laki, atau perempuan, atau tetap dengan kondisi hermaproditnya. Begitupun dalam orientasi seksual, apakah mencari pasangan laki-laki atau perempuan. Jika lingkungan sosial tahu dan

ikut memberikan penilaian, keadaan akan menjadi jauh lebih membingungkan bagi si hermaprodit.

Sebagian kalangan menyatakan hermaprodit adalah sama dengan istilah lain, yaitu interseksual, akan tetapi Wikipedia Indonesia ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Hermaprodit](http://id.wikipedia.org/wiki/Hermaprodit)) membantahnya. Walaupun demikian, ternyata dalam penjelasan Wikipedia tak bisa membedakan hermaprodit dengan interseksual. Sehingga, penelitian ini cenderung meyakini bahwa kondisi hermaprodit adalah sama dengan pengistilahan interseksual.

2.9. Jejak Sejarah Waria di Dunia dan Indonesia

Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan waria ada di muka bumi ini. Namun jika mengacu kepada pembahasan pada sub-bab ini dan sub-bab 4.3., bukan tak mungkin waria sudah ada tak beberapa lama sejak manusia (*homo sapiens*) hadir di permukaan bumi ini mulai 150.000 tahun yang lalu (informasi kehadiran *homo sapiens* dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Manusia>). Hanya saja kelihatannya dari dulu sampai sekarang jumlah waria tak pernah banyak¹.

¹ Tidak ada catatan akurat tentang jumlah waria. Namun diperkirakan jumlahnya tidak pernah banyak, jauh di bawah 1% dari jumlah penduduk. Angka ini peneliti munculkan berdasarkan data-data berikut:

a) Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti waria, Koeswinarno (2004: 1-2) memunculkan angka bahwa jumlah waria di Jogjakarta pada tahun 1989 sekitar 100 orang. Selanjutnya, pada tahun 1997 saat Koeswinarno melakukan penelitian, jumlah waria di Jogjakarta diperkirakan ada sekitar 300 orang.

b) Surat dari Hiwari MKGR (Himpunan Waria Musyawarah Keluarga Gotong Royong) kepada Ditjen Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI tanggal 15 September 1997, yang menyatakan jumlah keanggotaan waria pada 14 propinsi RI tahun itu sebanyak 9693 orang (K.H. Ma'ruf Amin, et.al., 2011: 381).

c) Yayasan Srikandi Sejati, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang advokasi waria memiliki angka perkiraan jumlah waria di DKI Jakarta pada tahun 2013 sekitar 4000 orang (hasil wawancara peneliti dengan Lenny dan Whindy, informan penelitian ini, yang aktif dalam Yayasan Srikandi Sejati).

Sekiranya angkanya melebihi dari itu, katakanlah 5 kali dari data DKI di atas, maka, jumlah waria di DKI Jakarta pada tahun 2013 maksimal berjumlah $4000 \times 5 = 20.000$ orang. Atau, jika hendak

Catatan sejarah tertua di dunia yang pernah ditemukan tentang waria adalah dari catatan-catatan Hippocrates, yang sering disebut sebagai Bapak Kedokteran dari masa Yunani Kuno. Wikipedia Inggris dan Indonesia menyatakan Hipocrates hidup pada tahun 460-370 SM (<http://en.wikipedia.org> dan <http://id.wikipedia.org>). Pada masa kehidupannya, Hippocrates telah mencatat keberadaan kaum waria di lingkungan elit sosial Yunani Kuno (Koeswinarno, 2004: 24).

Ketika Nabi Muhammad s.a.w. menyebarkan agama Islam di jazirah Arab pada abad ke 6 Masehi sudah ada catatan tentang waria. Walaupun istilah waria tidak dimunculkan, akan tetapi berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, yang didasarkan atas keterangan Ibnu Abbas, muncul penjelasan tentang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dan bahkan juga tentang wanita yang berpenampilan seperti laki-laki, yang mendapat laknat dari Nabi Muhammad (K.H. Ma'ruf Amin, et.al., 2011: 381).

Penelitian Rahmi Rizal tentang bahasan waria di media massa menunjukkan bahwa agama Hindu kuno yang berkembang luas di India mengakui keberadaan *hijras* sebagai identitas kelamin ketiga selain laki-laki dan perempuan (Rizal, 2004: 38). *Hijras* adalah sebutan orang India untuk waria. Agama Hindu India sendiri awal-awal kelahirannya diperkirakan muncul antara 3102 - 1300 SM (<http://id.wikipedia.org/wiki/Hindu>).

Penelitian Rahmi Rizal menunjukkan pula jejak kepercayaan kuno yang masih hidup di Indonesia sampai masa sekarang. Pertama, kepercayaan suku

dikalikan sebesar sepuluh kalinya, dengan asumsi ada waria yang tak mau memperlihatkan diri, maka jumlah maksimal waria di DKI Jakarta pada tahun 2013 adalah sekitar 40.000 orang.

Dayak Nganju di Kalimantan. Suku ini percaya bahwa sosok pendeta atau orang yang dapat menghubungkan manusia yang hidup di dunia dengan dunia arwah sekaligus dunia spritual haruslah berupa laki-laki yang dapat “menyamai” wanita. Laki-laki yang dapat menyamai wanita yang dimaksud adalah waria. Suku Dayak Nganju menyebut sosok waria ini dengan nama *bassir*. Tuhan sendiri digambarkan oleh suku Dayak Nganju dalam bentuk sesosok makhluk berbentuk manusia yang biseksual atau berkelamin ganda (Rizal: 38. Barangkali yang dimaksud Rahmi Rizal adalah hermaprodit atau interseksual, pen.).

Kedua, kepercayaan Bugis kuno pra-Islam di Sulawesi Selatan (sebelum abad ke-13) yang masih eksis sampai sekarang, walaupun jumlah penganutnya sudah tak banyak lagi. Penganut kepercayaan Bugis kuno ini mengenal sosok pendeta yang disebut *bissu*. *Bissu* ialah laki-laki yang berjiwa perempuan, atau waria (Ibid. Namun Wikipedia Indonesia [<http://id.wikipedia.org/wiki/Bissu>] menyatakan bahwa *bissu* adalah kombinasi dari laki-laki [oroane], perempuan [makunrai], waria [calabai], dan buci [calalai]). *Bissu* dipercaya perannya sebagai pendamping dan pelengkap kedatangan tokoh dari langit atau bumi. Lebih jelasnya *bissu* merupakan perpanjangan tangan dewa.

Pada era kerajaan-kerajaan masa lalu, *bissu* mempunyai peran penting sebagai pihak yang menahbiskan seseorang menjadi raja (Rizal: 38). Jika *bissu* tidak bersedia melakukan maka penahbisan dianggap tidak sah (artinya, dewa tidak menyetujui penahbisan raja baru). Sampai sekarang pun eksistensi *bissu* masih relatif kuat di kalangan tertentu dalam suku Bugis, termasuk bagi yang bukan penganut kepercayaan Bugis kuno sekalipun. Pada acara-acara tertentu yang berbau budaya, tradisi, maupun spritual, *bissu* diundang kehadirannya. Guna

dari kehadiran *bissu* adalah mulai sekadar membantu dengan doa sampai kepada bertanya pada ‘dunia spritual’ apakah baik, misalnya seseorang berangkat haji pada tahun ini (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bissu>).

Tanpa kehadiran *bissu*, acara tertentu itu (budaya, tradisi, spritual) dapat dianggap tidak sah atau sekadar tak memberi manfaat. Begitu pun tanpa ‘restu’ dari seorang *bissu*, seseorang dapat saja membatalkan rencana sebuah perjalanan atau program kegiatan walaupun sudah direncanakan dengan matang.

2.10. Tinjauan Ilmiah Psikologis dan Biologis atas Waria

Basis kajian ilmiah tentang waria tak bisa lari dari kajian psikologi dan biologi, demikian disampaikan antropolog Koeswinarno (2004: 24), yang secara khusus melakukan penelitian budaya tentang waria. Hal ini dapat dipahami, karena jika seorang atau sekelompok peneliti hendak memberikan tinjauan ilmiah tentang waria, khususnya mengapa seseorang menjadi waria, maka mereka harus bersandar pada kajian-kajian yang diberikan oleh ilmu psikologi dan biologi.

Pertama, kajian psikologis. Penelitian-penelitian psikologi yang meneliti faktor-faktor psikologis penyebab seseorang menjadi waria banyak dilakukan. Pada dasarnya ini kajian ini berbasis pada penelitian psikologi tentang transeksualisme (Koeswinarno: 12), di mana pelakunya secara psikologis ingin menampilkan diri sebagai seseorang dari jenis kelamin yang berbeda. Jadi, laki-laki ingin terlihat sebagai perempuan, sebaliknya perempuan ingin terlihat sebagai laki-laki. Dalam kehidupan sosial, transeksualis ini tertarik kepada pasangan yang sejenis dengan identitas kelamin fisikalnya.

Kajian psikologi menyatakan bahwa seseorang menjadi transeksual adalah karena faktor *heterophobia* (ketakutan pada hubungan seksual dengan manusia dari jenis kelamin berbeda karena pernah disakiti oleh manusia dari kelamin yang berbeda itu), dan faktor pengalaman hidup di masa kecil dan remaja, khususnya oleh orang tua dan lingkungan. Seorang anak laki-laki yang dibesarkan dengan pakaian perempuan akan mengasosiasikan dirinya sebagai perempuan pula. Seorang anak laki-laki yang diolok-olok sebagai wanita cenderung menerima kenyataan bahwa dirinya adalah seorang wanita. Seorang yang bersinggungan atau punya pengalaman hidup bersama waria sangat mungkin beranggapan bahwa menjadi waria itu wajar-wajar saja (Koeswinarno: 15).

Akan tetapi kajian kedua, berupa kajian-kajian biologi tentang abnormalitas diri manusia, memberikan hasil yang mengagetkan. Penelitian tentang kromosom yang sudah dilakukan sejak 1950-an yang terus menerus berdinamika sampai sekarang, memperlihatkan bahwa terdapat kelainan dan penyimpangan kromosom pada tubuh manusia seperti kaum transeksual, yang ujung-ujungnya mempengaruhi kondisi psikologis seorang manusia. Ditemukan *aneuploidi* (kelainan) kromosom seks pada manusia. Tidak semua laki-laki mempunyai konstitusi kromosom seks XY dan tidak semua perempuan mempunyai konstitusi kromosom seks XY. Terdapat penemuan kromosom laki-laki menjadi XXY, bahkan XXYY. *Aneuploidi* ini dapat mengacaukan kondisi psikologis penderitanya, khususnya orientasi seksualnya (Koeswinarno: 17).

Selain itu terdapat pula kondisi predisposisi hormonal (ketidakseimbangan hormon) yang dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang. Laki-laki yang disebut normal, rata-rata memproduksi hormon estrogen dan progesteron yang

rendah dalam dirinya. Namun pada beberapa laki-laki terjadi kelebihan produksi hormon estrogen dan progesteron secara alamiah dalam dirinya. Predisposisi hormonal ini dapat menyebabkan seorang laki-laki menjadi keperempuanan-keperempuan (Koeswinarno: 21).

Berdasarkan kajian-kajian ilmiah yang ada, Koeswinarno menyatakan bahwa perdebatan tentang abnormalitas seksual, termasuk abnormalitas waria, masih terus berlangsung, yaitu antara kubu yang menyatakan bahwa abnormalitas ini sudah melekat pada pelakunya sejak ia lahir (*congenital*) versus kubu yang menyatakan bahwa ini diperoleh sesudah dilahirkan atau oleh karena pengaruh luar (*acquired*; Koeswinarno: 22).

2.11. Pandangan Agama atas Waria

Seperti telah disampaikan pada sub-bab 2.9. terdapat riwayat Nabi Muhammad s.a.w. pernah melaknat laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan serta wanita yang berpenampilan seperti laki-laki. Berdasarkan hadis sahih itu, MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tanggal 11 Oktober 1997 memfatwakan bahwa waria adalah laki-laki, dan tidak dapat dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) tersendiri; dan, mengharamkan segala perilaku waria yang menyimpang yang harus diupayakan untuk kembali kepada kodratnya semula, yaitu kodrat laki-laki. Selain itu MUI menghimbau pemerintah untuk membimbing para waria, dengan menyertakan psikolog, agar menjadi laki-laki yang normal kembali, dan sekaligus MUI meminta pemerintah untuk

membubarkan organisasi waria yang ada di Indonesia (K.H. Ma'ruf Amin, et.al.: 381).

Di antara ayat-ayat dalam Al-Quran yang sering diangkat ulama agama Islam terkait penolakan atas waria adalah: “Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan,” (QS An-Najm: 45). Lalu, “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *faahisyah* (homoseksualitas, pen.) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?” (QS Al-A'raaf: 80). Begitu juga, “Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas,” (QS Al-A'raaf: 81).

Agama Kristen (Katolik dan Protestan) pun tidak menoleransi waria. Alkitab c.q. Roma 1: 24-27 melarang praktik persetubuhan sesama jenis kelamin. Lalu, bagaikan kisah homoseksualitas kaum Nabi Luth yang terdapat dalam Al-Quran, di dalam Alkitab pun terdapat kisah tentang praktik homoseksualitas Sodom dan Gomorah yang, “... mencemarkan tubuh mereka, menghina kekuasaan Allah, serta menghujat semua yang mulia di surga” (Yudas 1: 7-8).

Lebih mendetil, Korintus 6: 9 sangat berjelas-jelas tentang waria: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit.” Jadi, banci atau waria tergolong sesat dalam pandangan Kristen.

Di lain pihak, menurut Rizal (2004: 38), agama Hindu kuno yang berkembang di India justru menoleransi kehadiran waria. Akan tetapi agama Hindu yang sekarang berkembang di India sudah tidak memberi tempat yang cukup lagi bagi kaum waria. Seorang waria bernama Bhaaratii (terlahir beragama Hindu dengan nama Bhaarat Raja) yang sekarang menjadi pendeta agama Kristen Protestan dari Gereja Injili menuturkan hidupnya yang kelam dan penuh siksaan sejak masa kecilnya, hanya karena ia seorang waria. Dari Bhaarati didapatkan informasi bahwa nasib waria di India sangatlah menyedihkan. Sekarang, Bhaarati menjadi pendeta waria pertama di India dan berniat mengangkat harkat hidup kaum waria India (<http://indonesia.ucanews.com/2013/07/26/kisah-pendeta-waria-pertama-di-india/>).

Agama Buddha mengenal waria sebagai 'pandaka'. Pandaka lahir ke dunia dipercaya akibat karma perzinahan/perbuatan seks yang tidak baik/benar oleh si waria di kehidupan yang lampau (<http://ratnakumara.wordpress.com/2008/11/07/waria-juga-manusia/>). Akan tetapi agama Buddha menghargai sekaligus bertitik tolak pada keinginan orang untuk berbuat kebajikan di dunia ini, sehingga ketika si 'pandaka' bersedia hidup untuk kebajikan sesama umat manusia, walaupun tetap sebagai waria, maka setelah pandaka wafat dia akan terlahir di alam surga sebagai manusia yang berbahagia.

Oleh karenanya, walaupun tidak membolehkan seorang waria menjadi bikhu/pendeta, agama Buddha berpendapat bahwa waria adalah manusia juga yang tidak harus dikucilkan dan dihindari dalam kehidupan sosial (jawaban Banthe Uttamo, pengurus utama agama Buddha di Indonesia, dalam <http://www.wihara.com/forum/kongko2/3682-tanya-jawab-buddhist-1-ttg-waria.html>).

Bab III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe/Sifat Penelitian

Tipe atau sifat yang diusung dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan aspek-aspek ontologis yang sudah peneliti sampaikan pada sub-bab 2.2., aspek-aspek epistemologis yang hendak disampaikan pada sub-bab 3.2., serta juga aspek-aspek metodologis yang disampaikan dalam keseluruhan bab ini.

Norman K. Denzin dan Yvanna S. Lincoln (2009: 6), menyatakan kata ‘kualitatif’ yang terdapat dalam istilah ‘penelitian kualitatif’ menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, mementingkan sifat penyelidikan yang sarat-nilai, dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya.

Inilah yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, di mana yang terakhir memberikan titik berat pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam-macam variabel (bukan prosesnya), serta mengharuskan aktivitas penyelidikan yang bebas nilai.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menyangkut kaum liyan, dengan paradigma kritikal dan teoritikal semiotik sebagai kerangka pemikiran.

Denzin dan Lincoln (2009: 15) memberikan sorotan bahwa penelitian tentang *the other* (kaum liyan) relatif tepat dikaji lewat metode penelitian kualitatif. “Tidak ada jendela yang bening untuk melongok kehidupan batin seseorang. Setiap tatapan mata selalu tersamari oleh lensa bahasa, gender, kelas sosial, ras, dan etnik,” demikian penilaian mereka, memberi penegasan bahwa sifat penelitian kualitatif relatif tepat untuk meneliti kaum liyan, yang dalam hal penelitian ini adalah kaum waria.

Menyangkut penggunaan paradigma kritikal dalam penelitian kualitatif, Joe L. Kincheloe dan Peter L. McLaren (dalam Denzin dan Lincoln: 171-197) telah menuliskan pemikiran mereka. Secara khusus, Kincheloe dan McLaren menyebut nama Michel Foucault dan Luce Irigaray beserta kajian terkait bahasa, pihak-pihak yang tertindas, dan kajian jender sebagai rangkaian yang tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif (dalam Denzin dan Lincoln: 172-173).

Menyangkut kerangka pemikiran semiotika, Manning dan Cullum-Swan (dalam Denzin dan Lincoln: 613) menyatakan kajian semiotika relatif tepat diteliti secara kualitatif.

Menyangkut sisi-sisi epistemologis penelitian, mengutip Bryman-1986 sebagaimana terdapat dalam Hidayat (2002: 15), seorang peneliti dengan pendekatan kualitatif berusaha sejauh mungkin melakukan empati (dan atau memproyeksikan diri dalam peran dan persepsi objek yang diteliti), agar bisa

sebaik mungkin merefleksikan penghayatan subjektif atas objek yang diteliti. Sehingga peneliti kualitatif digambarkan Hidayat sebagai peneliti yang justru menempatkan diri sebagai *insider*.

Sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya. Yang hendak dilakukan adalah mencari pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Dalam bahasa Hidayat (2002: 16), pandangan di atas dirumuskannya dalam sebuah kalimat yang menggetarkan, “Sebuah penelitian kualitatif berkepentingan untuk menemukan “suatu kebenaran” atau *a truth* mengenai fenomena dalam konteks di mana penelitian dilakukan (*ideographic*).” Adapun pemahaman tentang pendekatan *ideographic* ialah: menempatkan temuan penelitian dalam konteks sosial-budaya serta konteks waktu dan dan konteks historis, yang spesifik, di mana penelitian telah dilakukan.

Dapat pula ditambahkan sebuah kecenderungan dalam pendekatan kualitatif, yaitu menurut Hidayat, peneliti kualitatif cenderung berasumsi bahwa realitas sosial selalu berubah dan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara pelaku kegiatan dan institusi sosial. Kecenderungan ini muncul mengingat dalam asumsi peneliti kualitatif, realitas sosial hanyalah sesuatu yang semu, karena dibentuk berdasarkan proses sejarah oleh kekuatan-kekuatan yang timbul dalam sejarah itu, yang mengkonstruksikan nilai-nilai yang dianutnya agar berlaku untuk semua pihak. Oleh karenanya, realitas itu perlu “dibongkar”, meminjam istilah yang dipergunakan Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA, dalam sebuah kata pengantar bernapaskan pandangan kritis dalam buku Hamad (2004: xvii).

3.3. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ialah sosok waria dan bahasa (bahasa ujaran, dan bahasa tubuh) yang melekat pada diri waria.

3.4. Unit Analisis

Mengingat objek penelitian ialah orang dan bahasa yang dipergunakannya, maka unit analisis ialah kosakata, tutur (wacana), kejadian, dan sejarah yang ada yang dilakukan oleh atau terkait dengan kaum waria.

Mengikuti pola pandang semiotika sosial yang dikembangkan oleh Van Leeuwen (2005: 3), kesemua unit analisis itu ialah yang dinamakan dengan bahan-bahan semiotik (*semiotic resource*).

Berdasarkan unsur-unsur yang menjadi unit analisis maka penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis bertingkat (*multi-level analysis*). Analisis bertingkat dilakukan masing-masing untuk 1) kosakata waria, 2) tutur (wacana) waria, 3) tindakan/bahasa tubuh waria, 4) kejadian/sejarah/lingkungan yang terkait dengan waria.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif dapat melakukan pengumpulan data dengan mengikuti apa yang dikompilasi Denzin dan Lincoln (2009: 495-497), yaitu wawancara, metode observasi, membaca kebudayaan material dan catatan-catatannya, metode-metode visual, dan metode pengalaman personal.

Berdasarkan kompilasi Denzin dan Lincoln itu, metode penelitian ini adalah berupa metode observasi dan wawancara, yang didukung dengan membaca kajian-kajian pustaka dan daring/internet yang terkait dengan penelitian ini.

3.6. Key Informan

Key informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah dua orang waria yang berdomisili di Jakarta.

3.7. Uji Kepercayaan (Validitas Penelitian)

Penelitian kualitatif selalu memiliki keterbatasan pada akurasi data yang didapatkan. Objek pengamatan bisa saja melakukan pembelokan data tentang dirinya dan sangat mungkin melakukan upaya pemaknaan tersendiri dengan maksud supaya peneliti menganggap telah menangkap fenomena dan realitas yang ditunjukkannya itu sebagai sebuah kebenaran.

Untuk mengatasinya, peneliti akan selalu berusaha untuk memastikan kebenaran data maupun upaya-upaya pemaknaan yang dimaksud di atas agar mendekati kebenaran, dengan mengulang pengamatan-pengamatan maupun mengkritisi penyampaian data dan upaya pemaknaan yang mungkin saja dilakukan oleh *key person*.

Guba dan Lincoln, sebagaimana terdapat dalam Denzin dan Lincoln (2009: 136), menyatakan bahwa kualitas penelitian yang menggunakan paradigma kritik dapat dilihat dari tiga kriteria: pertama, peneliti harus memperhatikan konteks

historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, etnik dan jender; kedua, peneliti berada dalam posisi mengontrol ketidaktahuan dan kesalahpahaman menjadi kesadaran yang lebih mendalam/matang; ketiga, hasil risetnya mendorong pada perubahan sosial. Peneliti akan menggunakan dan mendorong terwujudnya ketiga kualitas mutu penelitian kritis-kualitatif ini supaya uji-kepercayaan penelitian ini dapat diarahkan menjadi valid.

3.8. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data sebagaimana yang terdapat dalam sub-bab 3.5. maka dilakukan analisis data. Adapun metode analisis data yang hendak peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data secara historikal dan bahan-bahan semiotik yang terkumpul.
2. Untuk data yang bersifat historikal, ditarik analisis berdasar pengurutan waktu.
3. Untuk data-data yang disebut sebagai bahan semiotik, dipisah lagi antara bahasa lisan, tulisan, dan bahasa tubuh. Setelah itu dilakukan interpretasi dan pemaknaan yang relevan untuk bahan-bahan semiotik (lisan, dan bahasa tubuh) yang terkumpul.
4. Menarik kesimpulan.

Dengan tipe dan metodologi penelitian seperti digambarkan di atas, peneliti berusaha mengungkap keseluruhan empat upaya penelitian yang biasa

digunakan dalam berbagai ragam penelitian, yaitu: deskriptif (memaparkan fenomena), eksplanatif (menjelaskan fenomena secara lebih mendalam), interpretif (menafsirkan fenomena), dan evaluatif (menyingkap motif-motif yang terkait dengan fenomena itu).

Selain itu, peneliti mencoba menyingkap aspek-aspek mikro, meso dan makro, sepanjang kaitannya dengan penelitian ini. Aspek mikro terkait dengan kosakata dan bahasa tutur waria, aspek meso terkait dengan tindakan dan bahasa tubuh waria, serta aspek makro terkait dengan kejadian, sejarah, dan lingkungan sosial tempat di mana waria melakukan interaksinya.

Bab IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Semiotika Fisik Seorang Waria: Dilema Identitas

Menjadi waria berarti menjadi manusia yang berbeda dari manusia secara umum. Waria berfisik laki-laki, akan tetapi merasa dirinya perempuan. Dihubungkan dengan konteks semiotika dalam penelitian ini, inilah sisi semiotik paling hakiki dalam permasalahan waria. Waria merasa bahwa dirinya telah berada dalam sosok atau wadah fisik yang salah. Menggunakan istilah semiotik, waria merasa ada tanda atau semiotika yang salah dalam diri mereka, yaitu tanda-tanda kelaki-lakian.

Mengingat waria merasa dirinya adalah seorang perempuan, maka cara pandang yang dianut waria adalah sebagai berikut: semiotika atau tanda-tanda keperempuanan haruslah melekat pada dirinya. Fisik laki-laki yang menjadi wadah diri mereka oleh karenanya sangatlah mengganggu seorang waria. Waria ingin terlihat sebagai perempuan. Oleh karenanya waria bermaksud memproduksi tanda-tanda keperempuanan itu.

Adapun tanda fisik perempuan yang paling membedakan dengan fisik laki-laki, adalah, maaf, kehadiran buah dada. Kenyataannya, waria dewasa tidak memiliki buah dada. Sebagai jalan ke luarnya, waria yang memiliki keinginan kuat agar benar-benar bisa sama dengan perempuan dalam konteks memiliki buah dada, dan waria itu didukung dengan kemampuan finansial yang cukup, maka ia pun melakukan tindakan medis yang relevan, seperti operasi plastik, supaya tanda

keperempuanan berbentuk buah dada ini dapat hadir dan berada dalam dirinya. Sejauh ini tidak ada data kuantitatif yang memperlihatkan jumlah dan persentase waria yang melakukan operasi serius dan profesional untuk penghadiran buah dada pada dirinya. Yang ada hanyalah perkiraan.

Lenny¹, informan penelitian ini, memperkirakan tidak sampai 1% waria yang melakukan tindakan medis secara serius dan profesional untuk penghadiran buah dada pada diri mereka. Pemahaman kata ‘serius dan profesional’ dalam alinea ini merujuk kepada ahli-ahli kesehatan profesional yang bersertifikat kedokteran.

Rendahnya angka yang diperkirakan Lenny didasarkan pada sebuah argumentasi tak terbantahkan: biaya operasi plastik payudara relatif mahal, saat ini berkisar antara Rp45-60 juta, bahkan bisa di atas itu (<http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2013/10/22/wajah-atut-dan-operasi-plastik-601248.html>). Dan, biaya sebesar di atas hanyalah untuk tindakan operasinya saja, belum termasuk biaya-biaya medis sebelum dan sesudah operasi. Oleh karenanya, hanya waria dengan kepemilikan finansial berkecukupan yang mampu membiayai operasi plastik pengadaan buah dada. Kenyataannya waria dengan kepemilikan finansial berkecukupan tidaklah banyak.

Mengingat operasi plastik pengadaan buah dada berbiaya tinggi, sementara eksistensi buah dada merupakan tanda keperempuanan, maka relatif banyak waria yang melakukan upaya penghadiran buah dada pada diri mereka

¹ Lenny, usia 53 tahun (di tahun 2013), seorang waria yang aktif dalam peningkatan harkat hidup kaum waria Jakarta dan Indonesia, pendiri dan pengurus Yayasan Srikandi Sejati, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang memperhatikan kaum waria. Informasi lengkap tentang Lenny terdapat pada bagian akhir bab ini.

(produksi tanda kewanitaannya) secara sembarangan. Di antara yang dilakukan adalah dengan cara memijat dada agar buah dada ini dapat terbentuk. Pemijatan dilakukan sendiri, atau dilakukan oleh pihak di luar diri banci, baik oleh yang berprofesi sebagai pemijat ataupun tidak. Tidak ada jaminan kesehatan serius di sini, akan tetapi upaya ini terus dilakukan waria, hanya karena ia ingin mempunyai buah dada.

Yang sangat memprihatinkan adalah penggunaan suntik silikon untuk memperbesar bagian dada secara tidak profesional. Waria yang memiliki sedikit uang dengan yakinnya mendatangi salon-salon, bukannya ahli medis profesional, untuk menyuntik bagian dadanya, diisi dengan silikon cair, agar nantinya ‘muncul’ atau ‘terbentuk buah dada’ pada bagian dada mereka.

Mengapa mendatangi salon? Pertama, karena biayanya murah, mencapai Rp100.000 walaupun ada juga yang di atas Rp1 juta (<http://pakarbedahplastik.com/operasi-plastik/berapa-biaya-operasi-plastik-biasa/>, <http://beautywithoutsurgery.wordpress.com/tag/suntik-silikon/>). Kedua, ada larangan dari Departemen Kesehatan RI sejak tahun 1970 untuk menggunakan silikon cair sebagai pembesar buah dada, seperti disampaikan oleh Sekjen Perhimpunan Ahli Bedah Plastik Indonesia (Perapi), dr Theddeus O.H. Prasetyono MD, kepada kantor berita Antara pada bulan Maret 2009 (<http://beautywithoutsurgery.wordpress.com/tag/suntik-silikon/>).

Lenny menginformasikan, sampai sekarang pun praktik suntik silikon cair ini masih terjadi di kalangan waria, walaupun tak semarak lima tahun ke bawah. Masalahnya keinginan berbuah dada sebagaimana layaknya seorang perempuan

sejati ini sedemikian kuatnya, sampai melupakan resiko bagi kesehatan waria. Akibatnya, relatif banyak waria yang mengalami gangguan kesehatan serius, bahkan sampai kehilangan nyawa, karena praktik penggunaan silikon cair ini. Sayangnya, tidak ada pencatatan data jumlah waria yang melakukan suntik silikon dan kemudian mengalami permasalahan kesehatan bahkan sampai kehilangan nyawa.

Cara lain yang dilakukan waria agar terlihat memiliki buah dada ialah dengan cara manual, yang sepertinya dapat menimbulkan tawa bagi orang normal. Caranya yaitu dengan menggunakan beha/*bra* dan mengisi mangkuk/*cup* beha dengan berbagai materi penyumpalnya, seperti kapas, kain, dan ada juga menaruh uang di sana (biasanya uang kertas hasil ngamen, atau 'konser' dalam bahasa waria).

Selain buah dada, yang menjadi dilema sekaligus semiotik fisik utama lainnya, yang membuat waria menjadi galau adalah, maaf, pada kehadiran alat kelamin laki-laki dalam diri mereka. Menurut waria, seharusnya yang hadir dalam diri mereka adalah alat kelamin perempuan, seperti layaknya tanda-tanda keperempuanan. Adapun alat kelamin wanita secara tampilan berbentuk permukaan bibir luar vagina yang fisiologisnya sejajar dengan tubuh. Sementara alat kelamin laki-laki secara tampilan berbentuk penis dan buah zakar yang fisiologisnya menonjol keluar dari tubuh.

Bagi waria, penonjolan bagian kelamin pria ini menimbulkan permasalahan, karena tanda keperempuanan yang ingin diproduksinya (bagian bawah perut yang rata dengan tubuh/perut) tentu tak dapat diwujudkan. Oleh

karena itu waria harus memikirkan dan melakukan sesuatu agar tanda kelakian ini dapat disembunyikan.

Salah satu cara yang dilakukan waria untuk menutupi tanda kelaki-lakian ini adalah dengan tidak mengenakan pakaian yang bisa menunjukkan penonjolan alat kelamin laki-laki itu. Namun, jika mereka lagi *mood* untuk mengenakan pakaian bawah yang ketat layaknya perempuan di masa sekarang, seperti *stocking* atau *legging*, maka biasanya mereka akan menutupi bagian bawah perut itu. Baju terusan dapat digunakan untuk menutupinya. Dengan cara ini, alat kelamin laki-laki yang menonjol ke luar tubuh itu menjadi tertutupi. Dengan sendirinya tanda keperempuanan pun mereka miliki.

Yang menarik, dalam hal eksistensi alat kelamin laki-laki pada diri waria, rupanya waria secara umum dapat menahan diri untuk tak melakukan tindakan medis atau non-medis apapun pada bagian tubuh yang tak menunjukkan tanda keperempuanan itu. Tindakan medis atau non-medis yang dimaksud lebih mengarah pada pergantian alat kelamin, dari alat kelamin pria menjadi alat kelamin wanita. Memang ada satu-dua waria yang benar-benar idealis dan nekat melakukan operasi pergantian alat kelamin, menjadi alat kelamin wanita. Tokoh yang paling terkenal adalah artis Dorce (nama aslinya Dedi Yuliardi Ashadi). Dia melakukan operasi ganti kelamin di RS Soetomo Surabaya pada tahun 1983.

Mengapa, jika dalam hal buah dada, umumnya waria berusaha sekeras mungkin agar dapat memilikinya, akan tetapi sebaliknya dalam hal alat kelamin perempuan umumnya waria justru tidak melakukan tindakan apapun agar dapat mempunyai tanda keperempuanan yang paling hakiki ini? Jawabannya, diberikan

oleh Lenny, mewakili pikiran para waria pada umumnya. Sebuah jawaban yang sungguh pragmatis, yaitu: karena mereka takut tidak dapat orgasme dengan alat kelamin wanita buatan.

Rupanya, di kalangan para waria sudah tersebar informasi bahwa alat kelamin wanita buatan yang diperoleh lewat operasi plastik tidak atau belum bisa menyertakan atau menghadirkan saraf-saraf kelamin yang secara fungsional akan memproduksi terjadinya keadaan orgasme atau puncak rangsangan seksual (*orgasmic phase*).

Lenny menduga (dugaan subjektif sesama waria) bahwa kegalauan diri Dorce sekarang (tepatnya sejak Dorce tak menjadi *host* atau pembawa acara *Dorce Show* di stasiun teve Trans-7 mulai 2009) bukan tak mungkin adalah karena faktor kegagalan orgasme ini. Bagaimanapun, menurut kaum waria, orgasme adalah salah satu sarana psikologis yang dapat menjadi pelepasan bagi ketegangan emosional. Justru, mereka butuh orgasme sebagai jalan ke luar bagi beban himpitan hidup yang mereka alami karena ketidaknormalan mereka. Ketika kehidupan sosial tak memberikan rekreasi bahkan ruang hidup bagi mereka maka pelepasan ketegangan hidup via orgasme dapat menjadi jalan ke luarnya. Dan, ini mereka dapatkan secara alamiah, tanpa harus mengeluarkan ongkos sepeserpun.

Dapatlah dipahami sekarang mengapa waria tidak melakukan operasi plastik pada kelaminnya ketika teknologinya sudah tersedia saat ini. Barangkali, jika suatu waktu teknologi baru tiba dengan kemampuan menghadirkan atau mengikutsertakan saraf-saraf penghasil orgasme pada alat kelamin wanita buatan,

dapat diperkirakan waria-waria yang secara finansil cukup akan marak melakukan operasi ganti kelamin.

Semiotika fisik laki-laki ketiga yang membuat perempuan merasa risih adalah kehadiran otot laki-laki dalam diri mereka. Otot laki-laki ini khususnya bagi yang punya badan dan tulang besar benar-benar menunjukkan tanda kelakian. Itulah sebabnya, waria lalu berperilaku *ngondek* (melambai, bergerak dan melangkah penuh lemah gemulai; penjelasan tersendiri tentang sejak masa *ngondek* terdapat pada sub-bab berikut). Selain berperilaku *ngondek*, waria pun berusaha sedapat mungkin mengurangi gerak fisik yang dapat membentuk otot laki-laki pada tubuhnya.

Semiotika fisik laki-laki keempat dalam tubuh waria yang cukup mengganggu mereka adalah pada kehadiran bulu-bulu pertanda kelakian di dalam diri mereka. Bulu-bulu pertanda kelakian itu terdapat di atas bibir (kumis), dagu (jenggot), antara mata telinga dan mata (jambang), serta tangan, kaki, dan dada. Namun, ini persoalan yang sangat mudah menyelesaikannya, yaitu cukup dengan cara bercukur. Jika ada yang memberatkan adalah frekuensinya. Waria dapat bercukur lebih sering daripada laki-laki normal karena waria risih dengan kehadiran bulu-bulu yang dimaksud.

Simpulan Hasil Penelitian Sub-Bab 4.1:

- Waria berusaha memproduksi semiotik atau tanda khas keperempuan secara fisik dalam dirinya berupa:
 - o kehadiran buah dada
 - o penyamaran kelamin pria

- o penyamaran otot-otot tubuh pria
- o penghilangan bulu-bulu yang khas pria.

4.2. Semiotika Gerakan *Ngondek*

Ngondek adalah istilah dalam bahasa gaul, yang sekaligus merupakan sekaligus bahasa waria. *Ngondek* berarti melambai. Waria pada umumnya bergerak *ngondek* atau melambai. Perhatikanlah waria ketika berjalan, atau sedang menggerakkan jari-jemarinya. Pada umumnya mereka semua bergerak dengan cara yang lebih lemah gemulai daripada wanita, istilah kininya melambai-lambai.

Pertanyaannya, mengapa waria berjalan dan bergerak *ngondek*?

Dari segi kajian semiotika komunikasi, gerakan *ngondek* ini tak lain adalah pemaknaan keperempuanan oleh waria atas dirinya. Seperti telah dijelaskan pada di atas, waria merasa dirinya sebagai seorang perempuan yang terperangkap dalam wadah fisik laki-laki. Permasalahan semiotik pun muncul dalam dinamika gerak dan langkah seorang waria.

Permasalahannya, ketika seorang laki-laki berjalan, gerakannya cenderung tegap dan menunjukkan kegagahan dirinya. Kehidupan sosial yang terdapat di hampir semua belahan dunia ini mengajarkan demikian. Jika seorang anak laki-laki berjalan dengan kemayu atau gontai, orang tuanya akan mengoreksinya supaya berjalan seperti laki-laki. Begitupun teman-teman dan lingkungannya akan mengoreksi, yang kalau perlu dilakukan dengan cara menertawakan seorang anak laki-laki yang berjalan lemah gemulai. Jadi, laki-laki terbiasakan untuk berjalan tegap, gagah, determinan, dan kepalanya tegak.

Waria, secara fisikal mampu berjalan seperti laki-laki yang determinan itu. Akan tetapi suasana psikologis perempuan yang hadir dalam diri waria, telah menghambatnya secara otomatis untuk berperilaku demikian. Penyebabnya, perempuan dalam bergerak cenderung pelan dan terlihat gemulai, sementara waria merasa dirinya adalah seorang perempuan. Lalu, karena perempuan memiliki pinggul yang lebih besar daripada laki-laki, maka gerakan/goyangan pinggulnya pun jauh lebih kelihatan daripada goyangan pinggul seorang laki-laki.

Keadaan di atas membuat seorang waria mencoba untuk bergerak bagaikan yang dilakukan oleh seorang perempuan. Namun, penjelasan berikut hendaknya dapat dipahami manusia normal secara empatik: waria merasa tak pernah berhasil untuk bergerak dan melangkah secara alamiah seperti yang dilakukan oleh perempuan. Waria selalu saja merasa yang muncul dalam gerak dan langkahnya adalah tanda-tanda kelaki-lakian, bukan tanda-tanda perempuan yang gemulai. Tentu ini menjadi permasalahan besar bagi kaum waria. Bukankah waria hendak menyatakan kepada lingkungannya, bahwa dia adalah seorang wanita?

Bagaimanakah jalan ke luar dari pemasalahan semiotika fisik ini?

Jalan ke luarnya adalah dengan berperilaku *ngondek* atau melambai itu. Itu merupakan produksi semiotik waria. *Ngondek* artinya mempraktikkan gerak dan langkah yang lebih gemulai daripada yang dilakukan oleh wanita normal. Waria melambai adalah untuk memastikan dirinya telah berperilaku seperti seorang perempuan sejati. Dengan melambai, sebuah cara berlebihan dalam

mempraktekkan gerak dan langkah wanita, waria merasa dirinya telah berperilaku patut sebagaimana layaknya seorang wanita.

Oleh karenanya dapatlah kita perhatikan, di mana-mana waria menggerakkan jarinya jauh lebih melentik daripada wanita, berjalan dengan lebih menggoyangkan pinggulnya (kalau perlu berjalan bak seorang peragawati), menggoyangkan kepalanya dengan cara yang lebih gemulai, mengerlingkan matanya berkali-kali lebih banyak daripada yang dilakukan wanita normal, melewati orang yang sedang berjalan di depannya dengan cara yang benar-benar melambai sambil mengucapkan permisi dan meminta maaf tak henti-hentinya. Waria berperilaku *ngondek* supaya diakui keperempuannya. Secara ilmiah semiotika, begitulah cara waria memproduksi tanda-tanda kewanitaannya.

Simpulan Hasil Penelitian Sub-Bab 4.2:

- Waria bergerak *ngondek* demi memproduksi tanda-tanda kewanitaan dalam dirinya.

4.3. Bahasa Waria: Asal Muasal dan Fungsinya Bagi Waria

Bahasa waria adalah bahasa yang dipergunakan secara eksklusif oleh kaum waria untuk berkomunikasi dengan sesama waria. Tidak pernah ada catatan sejak kapan waria mulai menggunakan bahasan sendiri ini. Satu-satunya catatan adalah ketika artis Debby Sahertian mempopulerkannya di stasiun televisi RCTI dalam acara teve bernama Lenong Rumpi, di tahun 1991. Namun bahasa waria dalam Lenong Rumpi merupakan metamorfosa dari bahasa waria yang

sebenarnya. Bahkan istilahnya pun secara subjektif dinamakan Debby Sahertian dengan sebutan bahasa gaul.

Mengingat tidak ada catatan tentang kelahiran bahasa waria, maka cara yang paling tepat adalah dengan menanyakannya kepada kaum waria sendiri. Namun, ternyata tidak semua waria paham akan historisitas dan dinamika dari bahasa waria. Informan pertama penelitian ini, Lenny, seorang yang aktif dalam peningkatan harkat hidup waria, walaupun cukup tahu, tetapi meminta peneliti bertanya kepada pihak yang jauh lebih mengerti. Dan orang yang jauh lebih mengerti itu adalah seorang waria pula, bernama Whindy, atau dikenal dengan nama populer Whindy “Fantastic Dolls”.

Whindy boleh dikatakan termasuk dalam kategori waria senior di Jakarta, dalam artian umur dan pengalaman hidup, sehingga pandangan-pandangannya dapat dijadikan sebagai referensi. Umur Whindy di tahun 2013 adalah 58 tahun. Ia adalah jebolan klub penghibur terkemuka sejak zaman Ali Sadikin menjadi Gubernur DKI, yaitu *Fantastic Dolls*. Ia pernah melacur di pinggir jalan, menjadi pegawai salon, menjadi waria simpanan, menjadi penata rias dan rambut. Ia berkharisma. Ia relatif pintar dan intelek. Kepercayaan dirinya relatif tinggi. Ia berani maju ke berbagai forum untuk memperjuangkan diri dan kaumnya. Ia dipanggil dengan sebutan oleh Mak/Bunda oleh waria-waria junior (informasi lengkap tentang Whindy disampaikan pada akhir bab ini).

Sepengetahuan Whindy, “Bahasa waria sudah ada sejak zaman nenek moyang.” Nenek moyang yang dimaksud Whindy benar-benar berarti sejak dahulu kala. Ingatan Whindy adalah ketika ia *meletek* (memproklamasikan diri

menjadi waria, sekaligus pelacur jalanan, di tahun 1968), dan mulai bergaul dengan kaum waria, bahasa waria itu sudah ada. Dari pergaulan dengan sesama waria di kala itu, ia mendapat informasi bahwa sejak ‘zaman nenek moyang’ waria sudah berbicara dalam bahasa eksklusif mereka. Akan tetapi, mereka, kaum waria, tidak membuat penamaan/pengistilahan untuk bahasa eksklusif mereka. Dan, yang diamati Whindy, bahasa waria dulu kosakatanya terbatas.

Hakikat munculnya bahasa waria ini menurut Whindy adalah sebagai bahasa sandi, yaitu sebuah pengkodean bahasa sekaligus komunikasi yang digunakan oleh dan untuk waria. Pertanyaannya, mengapa waria membutuhkan pengkodean atau sandi dalam berkomunikasi? Dan, apakah ada fungsi tersendiri bagi waria dalam penggunaan bahasa waria?

Setelah didalami dari Whindy, jawabannya ternyata terkait pada tiga alasan. Pertama, kaum waria merasa jumlah mereka sedikit. Mereka kaum yang inferior, dan tak hanya itu: mereka tertindas. Kaum inferior yang tertindas membutuhkan sebuah alat komunikasi tersendiri, yang hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri. Sehingga ketika mereka berbicara dengan sesama mereka dalam sebuah bahasa tersendiri, maka kelompok sosial yang lebih superior dan punya kecenderungan menindas mereka pun tidak akan dapat mengikuti apa yang mereka komunikasikan. Kaum waria dapat mengambil manfaat dari keeksklusifan bahasa internal mereka.

Kedua, “Karena asyik.” Ternyata jika waria berbicara dengan sesama waria dalam bahasa yang dimengerti oleh mereka sendiri, itu ternyata mengasyikkan. Keasyikannya ini sendiri pun terkait dengan dua sektor:

a) Asyik buat mereka sendiri, seperti manfaat yang mereka raih pada dua alinea di atas, dan juga karena dapat menciptakan kosakata-kosakata misterius (baru) di antara mereka. Ini menimbulkan kesenangan dan tertawaan di antara mereka. “Waria membutuhkan hiburan, di tengah himpitan beban sosial yang harus kami tanggung karena hidup sebagai waria,” demikian Whindy.

b) Karena masyarakat selalu menaruh perhatian jika mereka berbicara dalam bahasa internal mereka. Masyarakat ingin tahu, cenderung melirik mereka ketika mereka berkomunikasi internal, dan malah ada yang bertanya tentang materi komunikasi sesama waria ini. Keadaan ini ternyata menciptakan kesenangan bagi waria. Jika kita pahami profil psikologis waria yang terpinggirkan, namun rupanya mendapat perhatian ketika mereka berbicara dalam bahasa internal mereka, tentu ini merupakan sebuah kenikmatan tersendiri. Waria, sebagai seorang manusia, pun ingin mendapatkan perhatian.

Ketiga, karena terkait dengan kaum idaman hati waria, yaitu kaum laki-laki. Menurut Whindy, pada dasarnya waria suka sekali membicarakan laki-laki, baik yang sudah menjadi idaman hati mereka maupun yang baru dikenalnya. Jadi, sebagaimana terjadi pada laki-laki maupun wanita normal yang selalu ada keinginan untuk membicarakan idaman hati mereka dengan teman atau orang dekatnya, begitu pun halnya dengan waria. “Permasalahannya, jika kami menaruh minat pada seorang cowo, dan itu kami bicarakan langsung, lalu didengar oleh orang tua atau pihak yang tidak menyetujui kami naksir seorang laki-laki, tentu kami akan dimarahi,” jelas Whindy.

Oleh karenanya, sebagai jalan ke luar, maka mereka pun menggunakan bahasa sandi ketika membicarakan si lelaki idaman hati. Kurang lebih bahasa yang waria ucapkan dengan sesama waria, ketika melihat ada lelaki ganteng adalah, “Nek, ada lekong tuh, duuh cekong bangeet... (Teman, ada cowo tuh, duuh cakepnya...)” Ini biasanya disambar oleh sesama waria yang menjadi komunikannya, “Menong, menong? (Mana, mana?).” Dan jika sudah terlihat oleh si komunikan, tanggapannya adalah, “Gilingan, cekongnya.. Eike jadi naksir nee... (Gila, cakepnya. Aku jadi naksir nih.)”²

Menilik keterangan-keterangan Whindy di atas, terkait dengan alasan sekaligus fungsi bahasa waria bagi kaum waria, dapatlah ditarik analisis bahwa kaum waria menggunakan bahasa eksklusif di antara mereka kiranya terkait dengan tiga manfaat:

1. Manfaat fungsional, di mana waria menggunakan bahasa sandi supaya dapat membicarakan lelaki.
2. Manfaat rekreasi, di mana waria mendapatkan keasyikan dan kenikmatan dari penggunaan bahasa eksklusif mereka itu.
3. Manfaat sekuriti, di mana dengan menggunakan bahasa eksklusif, mereka dapat berkomunikasi tentang sesuatu yang tak dapat diketahui oleh kaum yang menghegemoni mereka.

² Menurut Whindy, cukup sering percakapan seperti itu berakhir dengan pertengkaran pada kedua waria yang membicarakan. Karena, yang satu merasa lebih ‘cucok’ (cocok) menjadi pasangan si lelaki dan berpendapat sebaliknya temannya sama sekali tidak ‘cucok’ menjadi pasangan si lelaki ganteng. Pendapat ini tentunya tidak diterima oleh pihak lainnya, yang kemudian membalas dengan menyatakan pendapat yang sama persis seperti yang disampaikan oleh teman bicaranya. Dan mereka berdua pun terus meributkan ini, padahal kenyataannya sering kali si lelaki ganteng tak berminat sedikit pun kepada mereka.

Selain ketiga manfaat di atas, sebenarnya ada manfaat keempat, sesuatu yang lebih signifikan bagi sebagian orang yang suka dengan gagasan-gagasan besar. Apakah itu? Tak lain dari manfaat penciptaan semiotika bahasa baru, yang dalam penelitian ini disebut sebagai bahasa waria. Penciptaan bahasa baru ini sebenarnya adalah sesuatu yang berarti. Tidak banyak orang atau kelompok orang yang mampu menciptakan sebuah bahasa baru, walaupun sebagian besar dari bahasa itu hanyalah pelesetan-pelesetan dari bahasa yang ada.

Akan tetapi, ketika didalami dari kaum warianya sendiri, ternyata dari awal sampai kini, mereka tidak ada maksud untuk menciptakan sebuah bahasa baru untuk dijadikan sebuah prestasi atau sesuatu yang dapat membanggakan dan selanjutnya mengangkat harkat kaum waria itu sendiri. Yang ada hanyalah tiga manfaat yang sekaligus bersifat fungsional seperti yang tertera di atas. Oleh karenanya, ketika bahasa eksklusif mereka (bahasa waria) kemudian dijadikan basis oleh artis Debby Sahertian untuk kelahiran sebuah bahasa baru, bernama bahasa gaul, maka yang muncul dalam benak Lenny, Whindy dan kaum waria yang relatif intelek adalah pertanyaan-pertanyaan, “Kenapa Debby ya? Kok bahasa gaul ya?”

Maksudnya adalah sebagai berikut. Pertama, mereka, kaum waria yang mampu bertukar pikiran secara lebih baik dari kebanyakan waria³, bertanya-tanya sendiri mengapa justru Debby yang mendapatkan kredit dari masyarakat (khususnya media massa) tentang kehadiran bahasa baru yang digembargemborkan media. Bukankah ini bahasanya kaum waria? Bukankah Debby hanya

³ Menurut Whindy dan Lenny, sebagian besar dari kaum waria berpikiran pendek, jauh dari intelektualita, emosional, tidak mau mengutamakan penggunaan akal pikiran, tidak mau diatur, malah maunya *ngatur*.

mengangkat bahasa mereka dalam acara Lenong Rumpi? Bukankah kaum waria yang semestinya mendapat kredit?

Kedua, mereka, kaum waria yang mampu berpikir mendalam, mempertanyakan mengapa kemudian namanya dikenal di dalam masyarakat sebagai bahasa gaul? Bukankah ini bahasa waria? Maka, jika ini merupakan bahasa waria, atau setidaknya bahasa yang berbasis pada bahasa kaum waria, bukankah nama yang harus diangkat adalah bahasa waria, atau setidaknya dimasukkan istilah yang ada kaitannya dengan kaum waria? Antara ‘kaum gaul’ dan ‘kaum waria’ tentulah jelas perbedaannya.

Dari pendalaman yang peneliti lakukan kepada Whindy dan Lenny, didapat sebuah analisis sederhana, bahwa begitulah jadinya jika orang tidak mau menggunakan akal pikiran secara lebih mendalam. Yang mendapat manfaat lebih banyak adalah pihak lain yang mampu memanfaatkan pengetahuan yang ada. Kaum waria, yang melahirkan bahasa waria, hanyalah menjadi kaum pinggiran dalam keberhasilan Debby Sahertian memopulerkan sebuah bahasa baru berbasis bahasa kaum waria, dengan nama bahasa gaul.

Ketika ditanyakan mengapa mereka tidak mengkritisi Debby Sahertian dan media massa, Lenny dan Whindy menjawab, “Begitulah kami. Kami cukup bertanya dalam hati, atau membicarakannya sesama kami saja. Waria pada masa itu sama sekali tak berani bertanya, mengapa bukan kami yang mendapatkan perhatian dan nama bahasanya.” Lagi pula Debby mendapatkan istilah-istilah bahasa waria itu dari waria yang menjadi penata busana dan riasnya, dan kebanyakan dari mereka hanyalah waria yang ‘biasa-biasa saja’ (lihat *footnote*

pada halaman sebelum ini), yang artinya adalah waria yang tidak kritis, yang malah senang-senang saja karena bahasa kelompok sosial mereka menjadi populer.

Kini, ketika mereka lebih berani berbicara, mereka merasa itu tak perlu dipertanyakan lagi. Masanya sudah lewat. Lagi pula masyarakat sudah menerima istilah bahasa gaul sebagai istilah yang tepat untuk bahasa waria. Di samping, mereka kini sedang takut pada masyarakat yang sedang memarjinalkan mereka.

Simpulan Hasil Penelitian Sub-Bab 4.3:

- Asal muasal bahasa waria tidak jelas. Diperkirakan ada sejak waria membentuk kelompok sosialnya sendiri, kelompok waria.
- Hakikat bahasa waria adalah sebagai bahasa sandi atau kode komunikasi internal kaum waria
- Fungsi bahasa waria bagi kaum waria:
 - o fungsi sandi
 - o rekreasi, dan
 - o sekuriti.

4.4. Semiotika Bahasa Waria 1: Semiotika Pelesetan

Jika sub-bab terdahulu mengonsepan bahasa waria sebagai bahasa yang dipergunakan secara eksklusif oleh kaum waria untuk berkomunikasi dengan sesama waria, muncul pertanyaan, apa dan bagaimanakah sebenarnya bahasa waria itu?

Secara konseptual, pada dasarnya bahasa waria adalah upaya pemeseletan kosakata-kosakata standar dan resmi yang ada dalam bahasa Indonesia ke dalam kosakata-kosakata baru yang bisa saja ada artinya maupun tidak ada artinya sama sekali. Kosakata-kosakata baru itu dapat bermakna lucu dan aneh, namun dapat pula tak bermakna apapun. Kosakata-kosakata baru itu dapat berupa kata atau kumpulan kata dari bahasa resmi yang sudah ada, dapat pula berupa kata atau kumpulan kata yang tak berarti apa-apa.

Supaya lebih jelas, dapat diperhatikan ‘kamus’ bahasa waria yang disusun oleh seseorang bernama Fabrie dalam blogspotnya sebagai berikut, yang sebenarnya menampilkan sebagian saja dari kosakata-kosakata bahasa waria namun dapat dijadikan sebagai panduan bagi yang hendak tahu bahasa waria:

Tabel 1
Panduan Kosakata Waria

<p>==A== Akika = Aku Akikah lapangan bola = aku lapar bo’</p>	<p>==B== Begindang, begindong = Begini Belalang = Beli Belenjong, belenjes = Belanja Bencong, bences = banci Beranak Dalam Kubur = Berak</p>
<p>==C== Cacamarica = Cari Cekong = Cakep Cucok = Cocok Cumi = Cium Capcus = Pergi</p>	<p>==D== Diana = Dia</p>

<p>==E==</p> <p>Endaaaaang = Enak Endang Bambang = Enak banget Eike = Aku Ember = Emang EGPCC= emang gw pikirin cuih cuih...</p>	<p>==F==</p>
<p>==G==</p> <p>Gilingan = Gila</p>	<p>==H==</p> <p>Hamidah = Hamil Hima Layang = Hilang</p>
<p>==I==</p>	<p>==J==</p> <p>Jali-Jali = Jalan-Jalan Jayus = joke-garing Jijay = Jijik Jijay Markijay = Sungguh menjijikkan</p>
<p>==K==</p> <p>Kawanua, kanua = Kamu Kawilarang = kimpoi Kesindaaaang = Kesini Kemindang = Kemana Kencana = Kencing Kepelong = Kepala Kesandro = Kesana Krejong = Kerja</p>	<p>==L==</p> <p>Lambreta = Lambat Lapangan Bola = Lapar Lekong, lekes = Laki-laki Lesbong = Lesbian LUPUS = Lupain Pacar Utamakan Selingkuh</p>
<p>==M==</p> <p>Maharani = Mahal Makarena, mekong = Makan Maluku = Malu Mandole = Mandi Mataram = Mati Mawar = Mau Merekah = Marah Menong, menes = Mana Metong = Mati Minangan = Minum</p>	<p>==N==</p> <p>Nanda = Nanti Naspro = Nasi Nepsong = Nafsu</p>

Motorola = Motor Mukadima = Muka Mursida = Murah	
==O== Organ = Orang Organ Tunggal = Orang Tua	==P== Pere = Perempuan Pertiwi = Perut Piur = Pergi panasonic = panas pecong = pacaran
==Q==	==R== Rambutan = Rambut
==S== Sastra = Satu SDMB=sori dori mori bow Sekong = Sakit Sirkuit = Sedikit Soraya Perucha = Sakit Perut	==T== Tinta = Tidak Titi DJ = Hati-hati di jalan
U	V
W	X
Y	Z

Sumber: <http://fabrie.blogspot.com/2011/09/klbw-kamus-lengkap-bahasa-waria.html#ixzz1lqqIt6w4>

Memperhatikan kumpulan kosakata bahasa waria di atas, hanya sebuah analisis yang dapat peneliti tarik, yaitu: pemelesetan. Apapun kosakata atau kosakata-kosakata baru (berbentuk satu atau beberapa kata) yang diciptakan kaum

waria, semuanya bermuara pada konsep pemelesetan bahasa atau pemelesetan dari kosakata-kosakata yang sudah ada.

Otomatis, pemelesetan ini berpotensi merusak tatanan yang sudah ada. Namun bagi Dr. Wahyu Wibowo, linguis dari Universitas Nasional Jakarta (dalam Riko, 2011: xii) rupanya itu tak menjadi masalah, mengingat bahasa Indonesia terdiri dari bahasa baku dan bahasa tidak baku. Bahasa waria tergolong ke dalam kategori bahasa Indonesia yang tidak baku.

Bagaimanakah kita dapat menjelaskan upaya pemelesetan kosakata oleh kaum waria yang membuat bahasa yang ada menjadi berantakan ini? Kepada filsuf berbasis linguistik Jacques Derrida-lah kita sebaiknya berpaling. Dalam sebuah ceramah filsafat pada 27 Januari 1968 di depan Societe Francaise de Philosophie, Derrida untuk pertama kalinya memperkenalkan istilah pemelesetan yang diangkatnya dari konsep kata *differance*. Kata *differance* nyaris tak berbeda dengan *difference*. Arti kata keduanya pada prinsipnya sama, yakni perbedaan. Lafalnya pun sama: [defe'ra:s]. Bagaimana cara membedakannya? Jawabannya adalah ketika kata itu masuk dalam ranah tulisan. Dapat terlihat perbedaaan antara huruf 'a' dan 'e' yang berada di tengah-tengah kedua kata itu. Arti *differance* pun rupanya lebih luas daripada *difference*, karena *differance* juga berarti ketidaksamaan (Al-Fayyadi, 2005: 110).

Konsep berpikir *differance* di atas menjadi basis oleh Derrida untuk menjelaskan konsep keterpelesetan dan sekaligus pemelesetan dalam berbahasa. Intinya, Derrida berkata bahwa pada dasarnya bahasa itu tidak selalu berada dalam struktur baku. Istilah filsafatnya strukturalisme. Di dalam bahasa selalu

terjadi ‘kekacauan’, apalagi dalam bahasa tutur. Kelak, dunia keilmuan mentahbiskan bahwa Derrida adalah salah satu pionir dalam jejak filsafat kontemporer yang diberi nama postrukturalisme.

Selain kepada Derrida, sebenarnya kita dapat menoleh pula kepada Ludwig Wittgenstein, filsuf linguistik yang melahirkan aliran Filsafat Bahasa Biasa, yang dikenal pada awal abad ke-20. Wittgenstein termasuk kepada kaum ilmuwan linguistik yang sama sekali tak mau terpaku kepada strukturalisme dalam bahasa. Baginya, bahasa tak harus berada dalam ritus kebakuan yang terstruktur dengan baik. Bahasa baginya sebuah fenomena biasa, yang tak harus disakralkan dan dibakukan (ingat EYD versi pemerintah c.q. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional RI). Bahkan bagi Wittgenstein, bahasa hanyalah merupakan sebuah permainan (Riko, 2011: xiv).

Simpulan Hasil Penelitian Sub-Bab 4.4:

- Bahasa waria diproduksi dengan cara mempelesetkan kosakata-kosakata baku yang ada dalam bahasa Indonesia.

4.5. Semiotika Bahasa Waria 2: Permainan Bahasa ala Kaum Waria

Sesuai dengan konsep permainan bahasa oleh Ludwig Wittgenstein pada sub-bab sebelum ini dapatlah ditelaah lebih jauh bahwa bahasa waria adalah sebuah konsep permainan bahasa oleh kaum waria. Peneliti melakukan kajian dan pendalaman kepada informan tentang bahasa waria, dan didapatlah data-data

bahwa bahasa waria dimunculkan oleh kaum waria bagaikan layaknya sebuah permainan, dengan dasar utama pada teknik pemelesetan.

Permainan pertama yang dilakukan oleh waria adalah kegemaran pada penggunaan kosakata-kosakata Belanda. Waria menyebut dirinya sebagai 'eike', selain juga 'akika'. 'Eike' adalah penulisan dalam ejaan Indonesia untuk sebuah kosakata yang terdapat dalam bahasa Belanda, yaitu 'ik', atau 'ikke', yang artinya adalah: 'saya'. Untuk menyebut orang lain, waria menggunakan kata 'yei', yang berasal dari bahasa Belanda, yaitu 'jij' (http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kata_serapan_dari_bahasa_Belanda_dalam_bahasa_Indonesia).

Mengapa waria menyatakan sebutan dirinya 'eike' dan 'yei' yang kebelanda-belandaan itu? Whindy, informan penelitian ini, menjawab karena dua hal:

a) Waria senang sekali dengan perlakuan orang Belanda pada era 1960-an dan sebelumnya kepada mereka. Orang Belanda, lebih tepatnya laki-laki Belanda dirasa oleh kaum waria telah memperlakukan mereka dengan sopan dan penuh penghargaan layaknya mereka sebagai perempuan. "Jika kami hendak duduk, dengan penuh kelayakan, kursi kami ditarik oleh laki-laki Belanda, dan tangan mereka tidak akan beranjak dari kursi itu sampai kami duduk dengan nyaman," kenang Whindy. Laki-laki Belanda era 1960-an dan sebelumnya tidak membedakan waria dengan wanita kebanyakan.

Setelah didalami kepada Whindy didapatkan data bahwa sebenarnya tidak hanya orang Belanda yang memperlakukan waria dengan layak. Orang kulit putih lainnya pun berlaku demikian kepada mereka. Namun orang Belanda

mendapatkan kredit, karena jumlah mereka sampai dengan 1960-an masih banyak di Indonesia.

b) Sampai dengan era Orde Baru, penggunaan kosakata-kosakata Belanda masih sering diucapkan oleh elit Indonesia, baik berupa pejabat, pengusaha, artis, selebritis. Rata-rata merasa percaya diri dengan menggunakan beberapa bahasa Belanda yang dikenalnya dalam berkomunikasi. Diantaranya ‘ik’ atau ‘ikke’ dan ‘jij’ itu. Dalam praktiknya, kata ‘ikke’ dan ‘jij’ itu dapat saja diucapkan terus menerus oleh elit Indonesia, juga dapat berupa selingan dengan kata ‘saya’ dan ‘anda’.

Misal, ketika seorang menteri ditanya wartawan dalam sebuah wawancara untuk suatu topik, si menteri suka menjawab, “‘Jij’ semestinya paham bahwa stabilitas politik diperlukan di negara kita ini, bukan? ‘Jij’ sebenarnya mengerti tho?”

Atau, jika berupa selingan penggunaan kata, “‘Jij’ paham tho kita sedang membangun? Oleh karenanya, saya rasa ‘Anda’ dapat mengerti mengapa pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan seperti ini.”

Waria yang merasa kosakata-kosakata Belanda ini asyik, pun menggunakan kata ‘ikke’ ketika sedang menyebut dirinya dan ‘jij’ ketika menyebut orang lain. “Rasanya gemenong gitu... Rasa-rasa kita orang Belanda. Rasa-rasa kita ini kaum elite (baca: e-li-te). Biar disangka selebritis, getong, he he he...,” demikian candaan Whindy (terjemahan bahasa sehari-hari kita: “Rasanya gimana gitu... Rasa-rasa kita ini orang Belanda. Rasa-rasa kita ini kaum elit juga. Biar disangka selebritis, gitu, he he he....”).

Permainan bahasa lain yang dilakukan kaum waria dalam bahasa waria adalah pada pemelesetan di bagian akhir kata. Misal, kata ‘belanja’ yang oleh waria diubah menjadi ‘belenjong’ dan ‘belenjes’. Atau kata ‘banci’ yang diubah menjadi ‘bencong’ dan ‘bences’. ‘Laki’ menjadi ‘lekong’ dan ‘lekes’. ‘Ke mana’ menjadi ‘kemenong’ dan ‘kemenes’.

Jika hanya berdasarkan kosakata-kosakata yang terdapat dalam alinea di atas, maka dapatlah kita melihat betapa saratnya kata dalam bahasa waria yang berakhiran ‘ong’ dan ‘es’. Mengapa demikian?

“Secara klasikal, kata-kata dalam bahasa waria sejak tahun 1970-an, memang berakhiran ‘ong’ dan ‘es,’” urai Whindy. Seingat Whindy, ini dimulai ketika kata ‘banci’ yang masih dipergunakan untuk penyebutan waria di tahun 1970-an itu mulai dianggap kasar. Whindy mengingat, Gubernur DKI Jakarta tahun 1970-an, Ali Sadikin, relatif memberikan perhatian kepada kaum waria. Ini terkait dengan program-program kebudayaan yang marak dilakukan Ali Sadikin pada era kekuasaannya di Jakarta. Di antaranya Jakarta Fair (sebelumnya APHD, Arena Pekan Hari-Djadi Djakarta) yang diselenggarakan di kawasan Monas, Jakarta. Di sana itulah klub waria “Fantastic Dolls” berkibar, di mana Whindy menjadi bagiannya⁴.

Di tahun 1970-an itu, oleh Ali Sadikin yang relatif memberikan perhatian kepada waria, kata ‘banci’ diusulkannya berubah menjadi ‘wadam’ (kependekan

⁴ Berdasarkan penuturan Whindy, APHD dan PRJ kurang marak jika tidak ada hiburan waria. Terbukti dari ramainya pengisi kegiatan (*stand*) yang menyuguhkan panggung hiburan waria. “Jika waria manggung di sebuah *stand*, maka *stand* yang menyuguhkan hiburannya langsung didatangi orang dengan berbondong-bondong,” tutur Whindy. Dan, selanjutnya, “Berdasarkan aktivitas hiburan waria di APHD/PRJ inilah Fantastic Dolls terbentuk.”

dari 'wanita adam'). Belakangan istilah ini berubah menjadi 'waria' (kependekan dari 'wanita pria'), karena beberapa pihak berkeberatan dengan adanya penyebutan kata 'adam' dalam istilah 'wadam'. Masalahnya, kata 'adam' itu, di samping terkait dengan sosok lelaki, juga merujuk kepada sosok Nabi Adam yang pantas dihormati. Sementara imej waria tidaklah baik.

Banci sendiri ikut aktif mencari nama baru bagi mereka. "Pada saat itulah, muncul kata 'bencong', pelesetan dari 'banci'. Akan tetapi ada juga yang mengusulkan 'bences', yang juga merupakan pemelesetan dari kata 'banci'," jelas Whindy.

Tak disangka, rupanya aktivitas pemelesetan akhir kata di atas telah menjadi pengalaman mengasyikkan bagi waria, dan itu berketerusan, sesuatu yang tak dapat dicegah lagi. "Ada kegembiraan ketika waria mengutak-atik kata. Semuanya dicoba diplesetkan berakhiran 'ong' dan 'es'," demikian Whindy menjelaskan. Maka, satu persatu muncullah kosakata-kosakata baru dengan akhiran 'ong' dan 'es' itu. "Begenong lho (begini lho)," kata seorang waria. "Begenes ah," tanggapan waria lain.

Itulah sebabnya, menurut Whindy secara klasik sebenarnya bahasa waria berakhiran 'ong' dan 'es'.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua kata dapat diakhiri dengan 'ong' dan 'es', karena tidak nyaman mengucapkannya. Mengingat ketidaknyamanan pengucapan itu, maka waria pun masuk ke dalam permainan bahasa yang baru. Akhiran 'ang' dicoba-coba. Beberapa kata yang cocok pun langsung berubah dengan akhir 'ang' ini. Contohnya kata 'beli' berubah menjadi

‘belalang’, kata ‘begini’ berubah menjadi ‘begin dang’, walaupun sudah ada ‘begenong’.

Begitu disadari ada istilah penyebutan sebuah makhluk seperti ‘belalang’ ternyata dapat dipergunakan pula, maka waria pun meneruskan permainannya. Nama-nama makhluk lain pun kemudian dipergunakan. Misalkan kata ‘mawar’ untuk menggantikan kata ‘mau’. “Mawar kemenong, Nek? (Mau ke mana, teman?)” tanya seorang waria jika melihat temannya bergegas hendak berjalan.

Waria yang lain pun menemukan kata ‘cumi’ sebagai padanan kata ‘cium’. “Akika mawar deh cumi tu lekong. Cekong banget,” sekadar sebuah contoh (artinya: “Aku mau deh cium cowok itu. Cakep banget.”). Jika ditanggapi oleh waria lain, tentu ia pun ‘mawar cumi lekong cekong (mau mencium cowok cakep)’ itu pula. Maka, semakin asyiklah permainan bahasa kaum waria. Kalau sudah mengenai laki-laki, ganteng pula, mereka akan mencair, terus larut, nyeeesssss.... bak gula ketemu larutan teh. Sluuurrrppp.... Sedaaapp....

Tidak hanya nama makhluk. Istilah apapun yang sedang beredar di masyarakat dipergunakan waria. Merek obat ‘Naspro’ yang sering terdengar dalam iklan radio maupun muncul di iklan-iklan teve lalu dipergunakan untuk menggantikan kata ‘nasi’. Waria yang merasa hari sedang panas, mengganti kata ‘panas’ dengan ‘panasonic’. Kita tahu Panasonic adalah merek dagang dari produk-produk elektronik asal Jepang. Ada pula ‘lambreta’ (nama skuter asal Italia) yang dianggap cocok menggantikan kata ‘lambat’. Ini sekedar sebuah contoh kalimat terkait dengan kata-kata itu, “Adooowww..... lambreta banget deh

lo..... Panasonic tauk! (Duuhhh... kamu itu lamban banget deh. Tahu enggak ini harinya panas).”

Nama orang yang sedang naik daun pun masuk ke dalam radar kaum Waria. Nama artis cantik Titi Dwijayanti disambar waria. Titi Dwijayanti terkenal dengan singkatan nama Titi DJ (dibaca: titi dije). Dengan kreatifnya, waria menyingkat kata ‘hati-hati di jalan’ menjadi ‘titi dije’ ini. Jadi, jika si waria berpesan kepada temannya, yang dalam bahasa sehari-hari diucapkan, “Hati-hati di jalan ya,” maka kosakatanya diubah waria menjadi “Titi dije ya.”

Ada pula mantan atlet renang cantik yang lalu menjadi artis namun kemudian sibuk berkarir di dunia pertelevisian bernama Soraya Perucha. Oleh waria, namanya juga disambar dalam permainan bahasa waria. Namun, sayangnya untuk sebuah pengistilahan yang mungkin menyebalkan bagi Soraya Perucha. Mengapa? Karena nama ‘Soraya Perucha’ yang indah itu disamakan dengan istilah ‘sakit perut’.

Wanda Hamidah, artis yang belakangan berkarir di dunia politik, barangkali termasuk yang sebal juga dalam permainan bahasa waria ini. Walaupun tak separah Soraya Perucha, namun penggalan nama belakangnya (Hamidah) dipergunakan untuk istilah ‘hamil’.

Gambaran lucu-lucuan dari ketiga nama artis di atas sering diungkap waria dan seterusnya diulang-ulang masyarakat sebagai berikut:

“Titi dije ya, Nek (Hati-hati di jalan, teman).”

“Ooh. Iyalah. Tapi gemenong ya? Akika kan lagi soraya perucha (Tentu saja. Tapi bagaimana ini? Aku kan lagi sakit perut).”

“Makanya, jangan wanda-hamidah terus (Makanya, jangan hamil terus).”

Ada pula nama orang yang biasanya menjadi nama perempuan, Endang. Waria menggosipkan seorang laki-laki ganteng yang lengket sekali sama seorang sosok perempuan yang diketahui bernama Endang. Ditanya sama teman waria, komunikannya, kira-kira kenapa laki-laki ganteng itu suka sama Endang. Dijawab sekenanya sama si waria yang bertindak sebagai komunikator bahwa Endang itu barangkali ‘enak’ bagi si ganteng (konotasi seksual). Maka kemudian, ala waria, berubahlah kata ‘enak’ menjadi ‘endang’. Supaya lebih dramatis, diutak-atik lagi oleh salah satu dari anggota komunitas waria menjadi ‘endaaaang’. Bahkan oleh waria yang lain diutak-atik menjadi jauh lebih konyol, ‘endang-bambang’ yang artinya ‘enak banget’.

Meneruskan nama orang/tokoh, ada pula sambaran-sambaran dari istilah yang sudah ada. Ada kosakata ‘Lupus’ yang terkenal di tahun 1980-an, berupa nama seorang tokoh remaja rekaan yang acaranya muncul di pertelevisian Indonesia. Oleh waria, istilah ‘Lupus’ dijadikan sebagai singkatan dari ‘lupain pacar, utamakan selingkuhan’. Waria lain menyambar singkatan yang ngetop di tahun 2000-an, ‘EGP’ yang artinya ‘emang gue pikirin’. Singkatan ‘EGP’ ini oleh si waria diubah menjadi singkatan yang jauh lebih lucu lagi, yaitu ‘EGPCC’, yang artinya ‘emang gue pikirin, cuih... cuih... (seakan-akan sedang meludah jijik)’.

Istilah terakhir seringkalinya dirujukkan kepada laki-laki ganteng yang menolak, atau tidak peduli, atau tidak paham sama sekali, tentang minat waria

atas si ganteng itu. Karena waria merasa ditolak (atau sebenarnya tak dipedulikan atau dimengerti oleh si ganteng) maka ia pun membicarakannya ke sesama komunitas waria:

“Egepe deh ih sama si cekong (Aku sudah tidak peduli sama si ganteng).”

“Si cekong gak suka sama kawanua ya? (Si ganteng tidak suka sama kamu ya).”

“Ember (Memang).”

“Kalau eike digituin mah eike egepe cece aja, Bo (Kalau aku yang diperlakukan seperti itu, maka aku egepe cece saja, teman).”⁵

“Apa? Egepe cece?”

“Ember.... Emang gue pikirin, cuih... cuih... (Iya. Emang gue pikirin, cuih... cuih... [sambil menunjukkan aktivitas orang meludah, pen.]”).”

“Iiiiiiih jijay deh lo. Pake meludah-ludah (Ih jijiknya. Pake meludah-ludah).”

“Biarin jijay, daripada lo, jijay markijay. Makanya lekong gak suka sama lo (Biarin jijik, daripada kamu, sungguh-sungguh menjijikkan. Makanya enggak ada laki-laki yang mau sama kamu).”

⁵ Waria suka memanggil temannya dengan dua kata, yaitu ‘Nek’ dan ‘Bo’. Kata ‘Nek’ merupakan singkatan dari ‘Nenek’. Waria yang menggunakan kata ‘Nek’ ini sebenarnya sedang memperolok temannya yang disamakan dengan orang tua yang sudah lanjut usia sehingga tak pantas beredar di kalangan mereka. Adapun kata ‘Bo’ sebenarnya merupakan singkatan dari ‘cabo’, yaitu suatu perbuatan seksual yang biasa dilakukan oleh waria, seks oral. Bagi waria, ada kegelian tersendiri, jika kaum gaul suka memanggil temannya dengan ‘Bo’, dan sama sekali tidak paham bahwa ‘Bo’ itu adalah olok-olok bagi temannya yang melacurkan diri dan memberikan pelayanan seks oral pada konsumennya.

Lengkaplah sudah permainan bahasa kaum waria. Dari tadinya utak-atik mempelesetkan akhiran kata, sekarang apapun bisa diubah oleh kaum waria menjadi padanan kosakata yang mengasyikkan.

Yang mengagetkan, ternyata masyarakat suka dengan permainan bahasa waria ini. Disadari atau tidak disadari oleh masyarakat, mereka pun asyik menggunakan kosakata-kosakata hasil kreativitas waria, walaupun sebagian masyarakat menertawai, mengasari, menista, dan tidak mau menguburkan kaum waria di saat hidup waria berakhir.⁶

Simpulan Hasil Penelitian Sub-Bab 4.5:

- Bahasa waria merupakan alat permainan bagi kaum waria.

4.6. Penerimaan Bahasa Waria vs Penerimaan Kaum Waria di Masyarakat Indonesia

Penelitian ini adalah tentang bahasa waria. Sehingga, jika diteliti tentang penerimaan, tentunya mengarah pada penerimaan bahasa waria oleh masyarakat. Akan tetapi, mengingat penelitian ini terkait dengan aspek-aspek sosiologis yang melekat pada waria (eksistensi dan resistensi kaum waria dalam masyarakat), serta mengingat objek penelitian (sub-bab 3.3.) ialah kaum waria dan bahasa waria, maka perlu pula diteliti tentang penerimaan eksistensi waria di kalangan masyarakat.

⁶ “Banyak waria tua mati, tapi masyarakat menolak menguburkan. Dengan ini saya bisa bantu teman-teman,” kata Mami Yulie, seorang waria pendiri rumah singgah Anak Raja di Cinere, Kota Depok, Jawa Barat (<http://www.merdeka.com/khas/menunggu-ajal-di-rumah-anak-raja-rumah-singgah-waria-1.html>).

Penelitian yang peneliti lakukan atas penerimaan bahasa waria di dalam masyarakat menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dengan penerimaan kaum wariannya sendiri. Hampir semua pihak menerima kehadiran bahasa waria tanpa mempermasalahkan sumbernya dari kaum waria; hanya satu pihak yang tampaknya “mengkawatirkannya”, namun itu lebih karena alasan ilmiah (aliran strukturalisme dalam bahasa). Sebaliknya tidak semua pihak bisa menerima kehadiran dan aktivitas waria, dan ini terjadi akibat faktor kewariaan itu. Sesuai dengan metode penelitian ini, penelitian terhadap topik yang dimaksud dalam sub-bab ini pun dilakukan secara kualitatif.

4.6.a. Penerimaan Bahasa Waria

Peneliti bertanya kepada 6 orang, baik yang menggunakan bahasa waria dengan sadar, maupun tidak sadar, begitupun dengan yang merasa tidak menggunakan bahasa waria. Di samping itu peneliti membaca pandangan beberapa pihak tentang bahasa waria. Berikut hasil penelitiannya:

4.6.a.1. Anggie, 28 Tahun, Karyawan Swasta, Pengguna Bahasa Waria

“Gue jelas menggunakan bahasa waria dengan sadar. Sehari-hari gue ketemunya sama waria. Gue kan kerja di televisi, bagian produksi pula. Jadi, interaksi terus sama merekong (mereka, pen.), ampe bosan.

“Bagi gue nggak ada masalah bahasa gaul diciptakan oleh kaum waria. Memang mereka kreatif kok, ciptaan kata-katanya pada lucu-lucu.”

4.6.a.2. Yudith, 34 Tahun, Mahasiswa S-2, Pengguna Bahasa Waria

“Gue menggunakan bahasa waria dengan sadar. Gue sih menyebutnya dengan sebutan bahasa gaul. Di masyarakat, kita menyebutnya dengan bahasa gaul, bukan?”

“Bagi gue nggak ada masalah jika bahasa gaul ini datangnya dari kaum waria. Emang kenapa? Nggak ada larangan yang gue langgar bukan?”

“Gue suka aja dengan bahasa gaul atawa bahasa waria ini. Asyik aja menggunakannya.”

4.6.a.3. David, 45 Tahun, Wiraswasta, Bukan Pengguna Bahasa Waria

“Gue tahu bahasa gaul yang kita kenal sekarang berasal dari kosakata-kosakata kaum waria. Bagi gue nggak ada permasalahan jika bahasa gaul ini datangnya dari kaum waria.

“Gue memang engga gunain bahasa gaul atau bahasa waria, karena nggak ada keperluannya dengan keseharian gue. Tapi walaupun gue enggak menggunakan, bukan berarti gue menolak keberadaan bahasa ini.”

4.6.a.4. Novi, 49 Tahun, Ibu Rumah Tangga, Bukan Pengguna Bahasa Waria

“Aku tahu bahasa gaul. Anakku sehari-hari ku dengar pakai bahasa gaul. Aku juga tahu bahasa gaul datangnya dari kaum waria. Dari kata-katanya aja,

misal kemenong, itu udah kelihatan kesamaannya dengan bencong atau banci atau waria. Itu kan bahasa pelesetan-pelesetan ala kaum waria aja.

“Buatku, tidak ada permasalahan dengan penggunaan bahasa gaul, walau ia berasal dari kaum waria sekalipun.”

4.6.a.5. Iballo, 17 Tahun, Pelajar SMU, Bukan Pengguna Bahasa Waria, Tapi Bahasa Gaul

“Iyalah, tahu bahasa gaul berasal dari bahasa waria. Tapi jangan bilang aku berbahasa waria ya. Aku pakai bahasa gaul aja.

“Bagi aku, enggak masalah bahasa gaul ini berasal dari kaum waria.

“Bahasa gaul itu asyik. Katakanlah ada yang gak suka sekalipun sama bahasa gaul, tetap aja sehari-hari kita enggak bisa lari dari bahasa gaul. Di mana-mana kita berbahasa gaul.”

4.6.a.6. Yayan, 40 Tahun, Guru Ngaji, Bukan Pengguna Bahasa Waria

“Bahasa gaul dari bahasa waria ya?

“Wah, kalau bahasanya aja sih kayaknya nggak apa-apa ya. Tapi, kalau wariannya, itu kan sudah dilarang MUI.”

4.6.a.7. Riko, S.S., Dosen, Linguis dari Universitas Nasional Jakarta, Penyuka Bahasa Gaul (dalam Riko, 2011: 16-17)

“Tipe penelitian linguistik untuk pengajaran bahasa (di Indonesia, pen.) biasanya menyibukkan diri menyalah-nyalahkan ungkapan bahasa yang tidak sesuai dengan fungsi struktur bahasa baku. ... peneliti jenis ini tidak sungkan-sungkan meneliti bahasa *gaul* dengan menggunakan teori struktur bahasa baku.

“... para peneliti ini dapat diibaratkan sebagai seseorang yang ingin memotong topi tapi menggunakan gergaji mesin.”

4.6.a.8. Dr. Wahyu Wibowo, Dosen, Linguis dari Universitas Nasional Jakarta, Pengguna Bahasa Gaul (dalam Riko, 2011: ix)

“Riko, yang sarjana linguistik dan kini sedang giat mendalami Filsafat Bahasa, memang gemar berkomunikasi melalui “bahasa gaul” dengan saya. Bagi kami, “bahasa gaul”, bahasa Indonesia ragam lisan, atau bahasa-bahasa sejenis ini lainnya adalah bentuk-bentuk tata permainan bahasa yang saling berbeda, namun sama-sama sederajat sebagai cerminan nilai-nilai penggunaannya.

“... dalam memahami bahasa, selama ini kita terbelenggu, terkungkung, dan terpenjara oleh paradigma strukturalisme yang empiris-positivistik itu.”

4.6.b. Penerimaan Kaum Waria

Peneliti bertanya kepada 6 orang, baik yang menggunakan bahasa waria dengan sadar, maupun tidak sadar, begitupun dengan yang merasa tidak menggunakan bahasa waria, tentang kesediaan mereka menerima keberadaan waria. Di samping itu peneliti menemukan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang waria dan himbuan pembubaran organisasi waria, namun dapat

bermakna penindasan oleh pihak organisasi massa (ormas) keagamaan yang berani bertindak dan cenderung anarkis. Berikut hasil penelitiannya:

4.6.b.1. Anggie, 28 Tahun, Karyawan Swasta, Pengguna Bahasa Waria

“Gue menerima waria, sebagaimana gue menerima bahasa waria.

“Buat gue, waria itu manusia juga.”

4.6.b.2. Yudith, 34 Tahun Mahasiswa S-2, Pengguna Bahasa Waria

“Secara pribadi, gue bisa menerima waria. Tapi itu pribadi gue aja. Jangan dihubungkan dengan agama ya. Setahu gue waria itu haram.

“Hmmmhhhh.... gimana ya?”

“Tauk ah... Gelap!”

4.6.b.3. David, 45 Tahun, Wiraswasta, Bukan Pengguna Bahasa Waria

“Waria haram hukumnya. Pelakunya harus kembali ke kodratnya, sebagai laki-laki.

“Gue bisa menerima waria, hanya karena hak asasi manusia aja.”

4.6.b.4. Novi, 49 Tahun, Ibu Rumah Tangga, Bukan Pengguna Bahasa Waria

“Waria itu haram. Harus kembali ke jalan Allah.

“Aku tidak ikut-ikutan menolak waria, karena pemerintah tidak melarangnya. Nanti malah aku yang dihukum.”

4.6.b.5. Iballo, 17 tahun, Pelajar SMU, Bukan Pengguna Bahasa Waria, Tapi Bahasa Gaul

“Waria jelas haram. Guruku bilang demikian. Ustadz-ustadz bilang demikian. Waria harus bertobat.

“Aku enggak melakukan penolakan terhadap waria, karena takut dengan akibatnya. Kan pemerintah tidak melarang waria?”

4.6.b.6. Yayan, 40 Tahun, Guru Ngaji, Bukan Pengguna Bahasa Waria

“Waria itu kan sudah dilarang MUI. Hanya satu yang harus dilakukan: bertobat.

“Saya tidak menolak waria, karena waria diperbolehkan pemerintah. Seharusnya pemerintah ikut pendapat MUI.

“Terus terang saya tidak mau menyolatkan waria, kalo dia mati.”

4.6.b.7. Majelis Ulama Islam (MUI)

Komisi Fatwa MUI dalam sidangnya pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1418H, bertepatan dengan tanggal 11 Oktober 1997 tentang masalah waria, setelah:

Memperhatikan: dst.

Mengingat: dst.

Memutuskan:

1. Memfatwakan:
 - a. Waria adalah laki-laki dan tidak dapat dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) tersendiri.
 - b. Segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula.
2. Menghimbau kepada:
 - a. Departemen Kesehatan dan Departemen Sosial RI untuk membimbing para waria agar menjadi orang yang normal, dengan menyertakan para psikolog.
 - b. Departemen Dalam Negeri RI dan instansi terkait lainnya untuk membubarkan organisasi waria.
3. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ketua Komisi Fatwa: PROF. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia:

Ketua Umum: K.H. Hasan Basri

Sekretaris Umum: Drs. H.A. Nazriadlani

(Sumber: Amin, K.H. Ma'ruf, dan kawan-kawan (2011) : *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, Penerbit Erlangga, Jakarta, hal. 380-382.)

4.6.b.8. Front Pembela Islam/FPI, Organisasi Kemasyarakatan (berdasarkan pengakuan Whindy)

“Pada waktu kami mengadakan acara yang difasilitasi Komnas HAM di Hotel Bumi Wiyata, Depok, bulan April 2010 (tanggal 30, pen.), datang FPI. Mereka menyuruh kami bubar.

“Mereka melecehkan kami, pakai bahasa-bahasa melecehkan dan menakutkan. Menurut mereka kami ini haram. Bahkan katanya kami ini manusia yang lebih rendah derajatnya daripada hewan.

“Kami dipukuli, diludahi. Mereka menginjak-injak kami...”

4.6.b.9. Front Pembela Islam (Versi Saksi Mata), Tentang Acara di Hotel Bumi Wiyata 30-4-2010

“... massa FPI berteriak: Waria, anak didik setan.” (Sumber: <http://sosbud.kompasiana.com/2010/05/03/fpi-nguber-waria-waria-juga-manusia-cing-131786.html>).

4.6.b.10. Front Pembela Islam (Versi Ketua FPI Depok), Tentang Acara di Hotel Bumi Wiyata 30-4-2010

“Acara ini (di Hotel Bumi Wiyata, Depok, 30-4-2010, pen.) ilegal karena tidak memiliki izin dari tokoh masyarakat setempat, pemerintah kota Depok dan polisi,” (Ketua FPI Depok, nama tidak disebut. Sumber: <http://www.setara-institute.org/id/content/pembubaran-acara-kelompok-waria-fpi-main-hakim-sendiri-0>).

4.6.b.11. Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) Tentang Acara di Hotel Bumi Wiyata 30-4-2010

Berikut kutipan langsung dari situs www.detik.com tentang acara di Hotel Bumi Wiyata 30-4-2010:

"Justru FPI masuk bersama anggota dari Polres. Ini menunjukkan polisi tidak memberi perlindungan maksimal kepada kami yang harusnya dilindungi. Yang dikawal malah pihak yang masuk tanpa izin," jelas sub Komisi Pendidikan dan Penyuluhan Komnas HAM, Hesti Armiwulan dalam konferensi pers di Hotel Bumi Wiyata, Jl Margonda Raya, Jumat (30/4/2010).

"Polisi menyaksikan mereka menepis gelas dan mengintimidasi peserta, dan polisi juga mengakui bersama-sama datang dengan kelompok itu," kata Hesti.

Saking kesalnya dengan cara polisi yang dinilai tidak profesional, Hesti enggan memberi keterangan kepada Kapolres. Menurutnya, Kapolres harusnya meminta keterangan saja pada anggotanya yang mengawal FPI, karena mereka mengawal dan melihat langsung.

Sumber: <http://news.detik.com/read/2010/04/30/183854/1348859/10/komnas-ham-nilai-polisi-tak-maksimal-melindungi-waria?nd771104bcj>

4.6.b.12. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Merespon Permintaan Masyarakat

KPI menerima pengaduan dari masyarakat karena banyaknya acara televisi yang menampilkan adegan pria berpakaian dan berperilaku wanita. Situs www.merdeka.com yang merupakan transformasi dari surat kabar Merdeka yang sudah tidak terbit, menyuguhkan berita terbaru (akhir tahun 2013) menyangkut KPI terkait dengan tayangan kewariaan di televisi sekaligus penerimaan masyarakat akan eksistensi waria:

Merdeka.com/Peristiwa

Reporter: Muhammad Hasits

Selasa, 31 Desember 2013, 09.08 WIB

Apa yang Bikin Pria Berakting Wanita Laku di Layar Kaca?

Merdeka.com - Banyak stasiun televisi kini mulai berlomba-lomba menyuguhkan adegan talent pria berpakaian dan berperilaku perempuan. Adegan bencong itu sekarang semakin masif nongol di televisi.

Anehnya, tayangan hiburan itu berulang-ulang ditampilkan. Entah karena masyarakat suka atau tidak, yang pasti tayangan hiburan itu mendapatkan rating tinggi.

"Masyarakat kerap menonton itu karena ingin menonton suatu yang berbeda. Biasanya televisi menangkap tren yang berkembang di masyarakat," kata Sosiolog dari UIN Jakarta Musni Umar kepada merdeka.com, Selasa (31/12).

Meski rating tinggi, Musni mengimbau sebaiknya tayangan televisi yang menampilkan bencong dihentikan. Selain tidak mendidik, banyak dampak negatifnya.

"Ini akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sangat berbahaya. kalau laki-laki berakting layaknya laki-laki, kalau perempuan berakting perempuan," ujarnya.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sendiri geram masih banyak tayangan televisi menampilkan adegan talent pria yang berpakaian dan berperilaku perempuan. KPI meminta agar adegan kebencong-bencongan itu disetop.

KPI pada 18 Oktober 2013 sudah melayangkan surat edaran kepada semua stasiun televisi agar mengurangi adegan pria berperilaku perempuan. Namun, imbauan itu tak digubris.

Berdasarkan pengaduan masyarakat dan pemantauan langsung pasca surat edaran tersebut, KPI menemukan adegan bencong semakin masif. KPI khawatir adegan ini berdampak luas khususnya kepada anak dan remaja.

Karena itu, KPI Pusat meminta agar seluruh stasiun televisi menghentikan tayangan yang menampilkan adegan talent pria yang berpakaian dan berperilaku perempuan. Sebab, hal itu melanggar ketentuan Pedoman Perilaku Penyiaran Pasal 9, Pasal 14, Pasal 21 ayat (1) Standar Program Siaran Pasal 9, Pasal 15 ayat (1), Pasal 36 ayat (4) huruf d, dan Pasal 37 ayat (4) huruf a. [has]

Sumber: <http://www.merdeka.com/peristiwa/apa-yang-bikin-pria-berakting-wanita-laku-di-layar-kaca.html>

Simpulan Hasil Penelitian Sub-Bab 4.6:

- Bahasa waria diterima oleh masyarakat dengan mudah.
- Kaum waria tidak diterima oleh masyarakat dengan mudah.

4.7. Jalan Hidup Kaum Waria

4.7.1. Lenny (Informan 1)

Lenny terlahir dengan nama Eko Sugiharto. Lahir pada 21 Februari 1960 di Jakarta. Bapaknya seorang keturunan Betawi yang pada usia aktifnya bekerja di Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta. Ibunya adalah seorang keturunan Jawa yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Lenny mempunyai enam orang saudara. Dari tujuh orang bersaudara itu, dua orang di antaranya adalah wanita, empat orang laki-laki, dan ia satu-satunya yang menjadi waria.

Sejak kecil, yaitu sejauh yang bisa diingatnya, Lenny sudah merasakan dirinya adalah seorang waria. Ketika didalami kepada Lenny, ia mengatakan tak ada satu kejadian atau interaksi dengan orang lain pun yang mengarahkannya untuk menjadi waria.

Lenny kecil, atau Eko kala itu, bersekolah di SD Arjuna, berlokasi di Gang Skip, Jakarta Timur. Sekolah menengah dijejakinya di SMP Persit, Jakarta Timur; dan SMAN 12, Jakarta Timur.

Lenny termasuk berotak encer. Pendidikannya terus berlanjut ke Akademi Perhotelan Buana Wisata, yang berlokasi di Jalan Borobudur, Jakarta Pusat (periode 1979-1982).

Lulus kuliah, Lenny bekerja di masing-masing tempat berikut:

- 1982-1985: Restoran Raden Kuring, Jalan Raden Saleh, Jakarta, sebagai Cook (terakhir sebagai Cook Manager).
- 1985-1987 dan 1988-1990: Restoran Sintasari, Warung Buncit, Jakarta, sebagai Cook Manager.
- 1987-1988: Salon Revlon, Tebet, Jakarta.
- 1990: wiraswasta, membuka salon (Juned Salon, Lenny Salon)
- 1998: bersama-sama teman waria mendirikan Yayasan Srikandi Sejati, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang melakukan advokasi untuk kaum waria, khususnya di bidang kesehatan.

Lenny, karena sudah merasa dirinya seorang perempuan sejak kecilnya, maka ia pun berperilaku bak seorang perempuan (lebih tepatnya bak seorang waria) sejak masa kecil itu. Tapi dari segi berpakaian, ia belum menggunakan pakaian wanita.

Akibat perilaku waria yang dilakukannya, otomatis lingkungan pun memperlakukannya. Lingkungan yang dimaksud terutama sekali adalah lingkungan di sekitar rumah dan sekolah. Permasalahan yang dimaksud berupa olok-olok, ejekan, pelecehan. Tapi ia bergeming. Mentalnya cukup kuat menghadapi rintangan hidupnya. Lagi pula, Lenny beruntung, karena keluarganya tidak memperlakukannya.

Lenny memutuskan menggunakan pakaian wanita barulah di tahun 1985. Kala itu usianya 25 tahun, dan dia sudah bekerja. Panggilan hidup sebagai waria penuh itu dijalankannya setelah ia merasa cukup matang untuk menjalankan kehidupannya sendiri. Di tahun 2006, karena ia seorang muslim, Lenny memutuskan menggunakan pakaian wanita muslim. Alasan berjilbab tak lain untuk menuntun dirinya sendiri, untuk menjadi muslim yang lebih baik, walaupun agama mengharamkannya. “Saya serahkan semuanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Hidup sebagai waria ini sesuai dengan hati nurani saya,” ujar Lenny.

Lenny berbeda dengan waria yang yang dikenal umum. Ia bukan jenis waria yang turun ke jalanan untuk mengamen dan melacur. Ia adalah waria yang beraktivitas di rumah, sekolah, kerja kantoran, atau berbisnis. Ia mengerti permasalahan waria dan mencarikan jalan ke luar bagi waria.

Yayasan Srikandi Sejati yang dibentuknya bersama sesama waria pada tahun 1998, awalnya berdiri lewat dukungan Fakultas Kesehatan Masyarakat – Universitas Indonesia. Pada lembaga ini, Lenny menjalankan peran yang sangat bermanfaat bagi peningkatan harkat hidup waria. Lembaga ini pada dasarnya bergerak di bidang kesehatan bagi waria, dalam bentuk penyuluhan dan pengobatan. Kekhawatiran akan penyakit AIDS yang merajalela di lingkungan waria menjadi tonggak dasarnya. Kini, program-program Yayasan Srikandi Sejati merujuk kepada kegiatan:

- Penjangkauan kalangan waria
- Rujukan (pemberian info bagi kalangan waria)
- Pengobatan

- Peningkatan kapasitas waria dari segi sumber daya manusia.

Yayasan Srikandi Sejati leluasa bergerak karena mendapatkan suntikan dana dari USAID, lembaga donor asal AS. Saat ini Lenny memimpin 5 pegawai tetap dan 16 pegawai tidak tetap untuk menggerakkan program-program Yayasan Srikandi Sejati di wilayah DKI Jakarta.

Permasalahan waria, kata Lenny, “Selain karena keberbedaannya, adalah terutama faktor dalam diri waria sendiri. Waria cenderung merasa tak percaya diri, memposisikan diri sebagai orang yang tak mampu, menstigma diri sebagai orang yang terbuang. Ini ditambah dengan perilaku jalan pintas, tidak sabar, tak mau susah, ingin cepat dapat uang, tidak disiplin dalam hidup. Jika waria tak mengubah pandangan ini atas dirinya dan perilaku seenaknya. maka hidupnya akan berkutat di situ-situ saja.”

Itulah sebabnya Lenny terketuk hati untuk berbuat lebih banyak bagi kaum sejenis, kaum waria. “Ini mungkin sudah menjadi garisan dari Tuhan untuk diri saya,” katanya.

Lenny memang berbeda. Jika kebanyakan orang menimpakan kesalahan pada luar diri mereka, Lenny lebih melihat pada faktor dalam diri, dan langsung berfokus pada penyelesaian permasalahan. Dan dia sendiri menjalankan prinsip hidup seperti itu dengan konsisten.

4.7.2. Whindy (Informan 2)

Whindy tidak bersedia menyampaikan nama aslinya. Whindy lahir pada 16 Agustus 1955 di Jakarta. Bapak kandungnya seorang keturunan Jawa yang pada usia aktifnya bekerja di PN Timah Jakarta. Ibu kandungnya pun seorang keturunan Jawa yang berprofesi sebagai asisten apoteker di di RSPAD Jakarta.

Whindy adalah anak keempat dari enam orang bersaudara, dan hanya ia satu-satunya yang menjadi waria. Tapi Whindy hanya setengah tahun tinggal bersama ayah-ibu dan saudara-saudara kandung. Pada waktu umur tujuh bulan, ia diadopsi oleh saudara sepupunya, yang seterusnya ia panggil Mami. Maminya ini bersuamikan seorang tentara, yang otomatis menjadi Papi Whindy. Akan tetapi ketika Whindy berusia 7 tahun, Papi-Maminya bercerai. Tinggallah Whindy dengan Mami saja.

Kelas 1 SMP, Whindy harus kembali kepada ayah-ibu dan saudara-saudara kandungnya. Maminya yang setelah bercerai menjalankan bisnis sendiri, ternyata mengalami kebangkrutan, dan menitipkan Whindy kembali kepada orang tua kandungnya. Tapi ini menimbulkan persoalan tersendiri, karena saudara-saudara kandungnya mencium gelagat kewariaannya. Setahun kemudian, Whindy kembali ke pangkuan Maminya.

Sejauh yang bisa diingat Whindy, sejak kecil ia sudah merasakan dirinya adalah seorang waria. Umur terendah yang bisa diingatnya adalah umur empat tahun, di mana ia suka sekali dengan boneka-boneka, bukan mobil-mobilan. Sepanjang ingatannya, tak ada satu kejadian atau interaksi dengan orang lain pun yang mengarahkannya untuk menjadi waria. Jadi, ia merasa waria secara alami,

bahkan sebelum ia memiliki interaksi seksual pertama ketika berumur enam tahun.

Interaksi seksual pertamanya justru berupa kejadian yang menyedihkan. “Waktu itu aku diperkosa oleh pamanku sendiri.” tutur Whindy. Pamannya berumur 18 tahun kala perkosaan itu terjadi. Si paman tinggal di rumah Maminya antara 1956-1958, dan selama dua tahun itu menjadikan Whindy sebagai objek pelampiasan nafsu seksualnya. Setiap kali terjadi interaksi seksual, Whindy diberikan uang sebagai hadiah.

Awalnya menyakitkan hati Whindy, namun belakangan membuat Whindy menjadi ketagihan dengan seks. Lebih lanjut, Whindy pun mulai menjadi seorang yang ahli dalam urusan seksual, tentunya dengan laki-laki. Toh, dia sendiri merasa dirinya adalah seorang perempuan. Dia tahu cara menaklukkan laki-laki. Siapapun laki-laki, baik berupa paman-paman lainnya dan saudara sepupunya, yang tidur bersamanya, misalkan saat liburan, dapat ditaklukkannya. “Saya tak pernah gagal,” kata Whindy. Ketika didalami, terungkap bahwa hal yang menjadi motivasi utamanya adalah keinginan menaklukkan laki-laki.

Whindy bersekolah di SD Rawa Kemiri, Grogol Selatan, Jakarta Barat. Sekolah menengah dijejalkinya di SMPN 48, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan; dan SMA 6 Filial, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Pendidikan Whindy tidak berlanjut ke perguruan tinggi, walaupun dari interaksi peneliti dengannya, dia sebenarnya relatif cerdas. Masalahnya adalah karena kewariaannya.

Sejak SMP kelas satu, Whindy sudah berani mempertunjukkan kewariaannya. Namun itu ia tunjukkan di tempat yang salah, di jalanan. Caranya

adalah dengan menggunakan rok ketika berangkat dan pulang sekolah. Ketika berada di sekolah, rok itu ia ganti dengan celana. Tentu saja ini menciptakan masalah besar bagi Whindy. Orang-orang menertawakan dan melecehkannya. Yang memperbesar masalah adalah Whindy ini seorang yang berani. Tidak sekali dua kali ia berani melawan orang-orang yang melecehkannya. Yang tidak dimengerti oleh si remaja Whindy adalah: yang ia hadapi sebuah tembok tebal. Melawan masyarakat sama saja dengan membantingkan badan ke sebuah tembok.

Maminya yang sadar akan kewariaan Whindy sejak Whindy kembali kepadanya setelah setahun berpisah, berkali-kali menasehati, “Whindy, janganlah kamu me’nyata-nyata’-in kewariaanmu.” Tapi, Whindy adalah seorang penakluk. Ia berani menghadapi persoalan. Akibatnya ia bermasalah dengan banyak orang, termasuk dengan beberapa guru yang mempersoalkan kewariaannya.

Masih ketika bersekolah di kelas dua SMP itu, Whindy sudah berani memutuskan menjadi pelacur waria jalanan. Istilah yang ia gunakan: *meletek* (memproklamasikan kewariaannya, menjadi pelacur jalanan). Gara-garanya sederhana, yaitu dia diputusin oleh pacar prianya. Ia merasa sekali lagi ia dikecewakan oleh lelaki. Ia ingin membalas dendam kepada si pacar, dengan menyodorkan dirinya kepada laki-laki lain.

Maka setiap malam, ia pun ‘ngacir’ ke luar rumah. Maminya sudah tak sanggup mencegahnya. Ia melacur di setiap tempat yang ada wariannya. Itu pun jika tidak ditolak oleh waria-waria yang ada di tempat itu. Tapi tak setiap laki-laki dilayaninya. “Waktu itu, saya hanya mau melayani yang saya suka: yang baik, yang ganteng dan cakep,” demikian Whindy.

Jam melacur Whindy muda adalah sampai dengan jam 12 malam. Soalnya ia masih sekolah. Itulah sebabnya, dapat dipahami Whindy hanya mempunyai pendidikan sampai SMA saja. Kegiatan sekolah bertabrakan dengan aktivitas waria jalanannya.

Karir melacur yang dijalankan Whindy rupanya relatif sukses. Ia disukai oleh pelanggannya. Sekali waktu, Whindy mencoba melacur di kawasan Trisakti (seberang Terminal Grogol). Waria-waria yang melacur di sana dalam waktu singkat pun menolaknya. Masalahnya, Whindy menarik hati pelanggan, sehingga meninggalkan waria pelacur yang sudah lama mangkal kawasan itu. Akan tetapi, dalam waktu singkat pula, waria-waria pelacur itu pun tak berdaya pula. Penyebabnya, preman-preman yang menguasai kawasan Trisakti justru suka dengan kehadiran Whindy. Whindy membawa pelanggan baru bagi kawasan Trisakti. Begitu Whindy datang, kawasan pelacuran malam di Trisakti semakin bergairah dinamikanya.

Maka, Whindy pun dikenal di mana-mana, maksudnya di setiap tempat pelacuran waria: di pinggir kali Ciliwung, Hotel Asoka, Losmen Desindes, begitu pun di Taman Lawang yang mulai beroperasi sejak 1971. Mengapa Whindy suka berpindah tempat? Inilah jawabannya, “Persaingan sebagai pelacur jalanan itu tidak mudah. Jika kita laris, yang lain akan tidak senang. Jika sedang sepi, semuanya saling tuding kesalahan pihak lain. Pelacur jalanan suka berantem. Berantemnya jelek banget. Gigit-gigitan. Tonjok-tonjokan. Kalau ada kayu, batu, atau pasir sekalipun, itu akan dijadikan senjata buat ngantemin kita. Belakangan ada yang pakai silet. ‘Itu’ kita hendak disiletnya. Hiiih... ngeri.”

Begitu datang kesempatan muncul bagi Whindy berkiprah di dunia hiburan, kesempatan itu segera disambarnya. Whindy berkiprah sebagai penghibur di APHD, Jakarta Fair, lalu mulai tahun 1976 di klub waria yang terkenal itu, *The Fantastic Dolls*. Nama Whindy semakin harum. Dia dikenal sebagai ‘Whindy Fantastic Dolls’. Pesanan kepadanya sebagai penghibur pun semakin banyak. Ia menjadi penyanyi waria, main kabaret, dansa-dansi. Sasana Andrawina, *nite club* kaum waria, adalah tempat yang dituju jika orang ingin mencarinya. Whindy sendiri mengisahkan jalan hidupnya dengan ungkapan ‘Whindy, dari kolong jembatan ke Fantastic Dolls’.

Pada tahun 1977 Whindy bertobat. Ia tidak mau menjadi pelacur jalanan lagi. Selain berprofesi sebagai penghibur, ia mulai berkarya sebagai penata rambut, di salon tantenya.

Namun, faktor uang akhirnya menjadi penentu juga. Sebuah kenyataan penghasilan dari salon tidaklah banyak. Ia pun tergoda melacur lagi. Namun pelacuran kali ini sudah berbeda. Dia sama sekali tak mau melacur di jalanan lagi. Ia, sebagaimana istilah sendiri, “Menjadi pelacur profesional.” Ia menerima pesanan secara profesional dan melayani pelanggannya di hotel-hotel maupun datang ke rumah pelanggan. Walaupun demikian profesi hiburan dan pekerja salon tetap digaulinya.

Sejalan dengan usia yang semakin menua, kecemerlangan Whindy di dunia pelacuran dan hiburan pun ikut meredup pula. Usia di atas 30 tahun adalah usia miskin pesanan kepadanya. Akhirnya di tahun 1985, usianya beranjak 35 tahun kala itu, ia menerima pinangan seseorang, untuk menjadi simpanan (gundik)

dari orang itu. Sejauh itu, sampai tahun 1985 itu, Whindy beragama Katolik. Akan tetapi, 'suaminya' ini beragama Islam. Whindy bersedia menjadi seorang muslim. 'Suaminya' ini cinta sekali sama Whindy. Seorang ustadz dipanggilkan untuk mengajari Whindy agar menjadi muslimah yang baik.

Pertikaian antar 'suami' dan 'istri' yang terjadi dua tahun kemudian akhirnya menjadi penyebab keretakan hubungan pasangan yang tadinya berbahagia ini. Mereka berpisah. Whindy lalu memilih hidup sebagai 'penata rambut' dan 'penata rias'. Profesi ini terus dijalankan Whindy sampai usia tuanya. Ia selalu mendapat pesanan bisnis, berkat jaringan sosial yang cukup kuat ia miliki. Di samping itu ia pun aktif dalam advokasi waria, bersama Lenny di Yayasan Srikandi Sejati, walaupun tidak aktif penuh bagaikan Lenny.

Hanya saja, berbeda dengan Lenny, yang tinggal di rumah sendiri yang kondisinya relatif baik, secara kontranitas Whindy tinggal di rumah sewa di kawasan kumuh di dekat Jatinegara. Uang yang dikumpulkan Whindy sepanjang hidupnya sebenarnya jauh lebih banyak daripada Lenny, akan tetapi uang yang dihambur-hamburkannya tidak kalah banyaknya pula.

Simpulan Hasil Penelitian Sub-Bab 4.7:

- Informan 1 hidup menjalani hidup sebagai waria bagaikan umumnya anggota masyarakat. Ia bersekolah, berkerja, lalu memutuskan berkarya untuk kemaslahatan kaumnya. Ia tidak melawan masyarakat yang meminggirkan diri dan kaumnya. Eksistensinya bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

- Informan 2 hidup bagaikan waria yang dikenal dalam masyarakat. Ia berani berbeda, dan memperlihatkan perlawanan ketika ia dipinggirkan. Bersekolah sampai tingkat SMA, ia melakoni hidup sebagai pelacur jalanan dan pelacur profesional, juga sebagai penghibur, pernah menjadi simpanan seorang laki-laki, lalu di masa tua meneruskan hidup di bidang seni tata rambut dan rias wajah. Eksistensinya lebih menonjol bagi dirinya sendiri dan juga bagi kaum waria.

Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelum ini didapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Waria merupakan kaum yang berbeda dengan kebanyakan manusia yang disebut sebagai manusia normal. Masyarakat umum menyebutnya sebagai manusia abnormal. Penelitian ilmiah mengkategorikannya sebagai manusia *queer* atau aneh. Terkait dengan waria, terdapat 14 kelompok sosial yang berbeda, di mana waria adalah salah satunya.
2. Waria diperkirakan sudah ada sejak keberadaan manusia, hanya saja jumlahnya tidak pernah banyak: diperkirakan tidak pernah mencapai angka 1 % dari keseluruhan penduduk.
3. Kajian biologis dan psikologis atas transeksualisme (di mana waria merupakan salah satu bagian dari transeksualisme tersebut) terbelah atas dua analisis: antara yang meyakini ini terjadi dengan sendirinya/melekat pada pelakunya sejak ia lahir (*congenital*) versus yang meyakini bahwa ini diperoleh sesudah dilahirkan atau oleh karena pengaruh luar diri dari pelakunya (*acquired*).
4. Dari empat agama yang diteliti (Islam, Kristen [Katolik dan Protestan], Hindu, Buddha), diketahui secara falsafah tiga agama menolak eksistensi waria. Hanya agama Buddha yang secara falsafah tidak mempersoalkan keberadaan waria. Secara praktikal, terjadi

peminggiran eksistensi kaum waria, jika penganut agama mendasarkan tindakannya pada falsafah keagamaan. Ini saling kait-mengkait dengan faktor kekuasaan, dalam arti masyarakat umum yang ‘normal’ dan berjumlah mayoritas mutlak mudah melakukan peminggiran atas kaum waria yang ‘abnormal’ dan berjumlah minoritas mutlak (di bawah 1% dari keseluruhan jumlah penduduk).

5. Waria merasa dirinya adalah perempuan. Oleh karenanya penelitian ini mengungkapkan secara semiotika wanita merasa tidak nyaman dengan semiotik (tanda-tanda) kelaki-lakian yang terdapat pada tubuh waria, sehingga secara semiotika pula waria memproduksi tanda-tanda keperempuanan agar hadir atau tampak pada diri mereka. Tanda-tanda keperempuanan yang diproduksi waria adalah pada kehadiran buah dada, penyamaran kelamin fisikalnya, penyamaran otot-otot tubuh fisikalnya, dan penghilangan bulu-bulu khas fisik aslinya, yaitu fisik laki-laki.
6. Salah satu produksi semiotika yang khas dari waria adalah gerakan *ngondek* (melambai). Waria me-*ngondek* pada saat berjalan, menoleh, menggerakkan tangan dan kaki, bahkan ketika mengerdipkan mata sekalipun. Waria me-*ngondek* untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa dia adalah seorang perempuan.
7. Asal muasal bahasa waria tidak jelas dari segi waktu. Diperkirakan muncul sejak munculnya komunitas kaum waria. Akan tetapi bahasa waria Indonesia berkembang pesat sejak dekade 1970-an sampai sekarang, yang terus menerus diperbarui oleh kaum waria.

8. Dari segi fungsinya, bahasa waria memberikan tiga manfaat bagi kaum waria, yaitu: a) manfaat fungsional, di mana waria menggunakan bahasa sandi supaya dapat membicarakan lelaki; b) Manfaat rekreasi, di mana waria mendapatkan keasyikan dan kenikmatan dari penggunaan bahasa eksklusif mereka itu; dan, c) Manfaat sekuriti, di mana dengan menggunakan bahasa eksklusif itu, kaum waria dapat berkomunikasi tentang sesuatu yang tak dapat diketahui oleh orang banyak yang telah menghegemoni mereka.
9. Ternyata, waria tidak punya niat untuk menciptakan manfaat keempat, yaitu penciptaan semiotika bahasa baru, yang dalam penelitian ini disebut sebagai bahasa waria. Ternyata kaum waria tidak ada maksud untuk menciptakan sebuah bahasa baru untuk dijadikan sebuah prestasi atau sesuatu yang dapat membanggakan dan selanjutnya mengangkat harkat kaum waria itu sendiri.
10. Kaum waria sama sekali tidak memperlakukan bahasa internal mereka, bahasa waria, yang secara subjektif diubah namanya oleh artis Debby Sahertian menjadi bahasa gaul sejak 1991.
11. Secara teknis pemroduksian semiotika, bahasa waria adalah upaya pemelesetan dari kosakata-kosakata baku maupun tidak baku. Berawal dari pemelesetan-pemelesetan terbatas, kini pemelesetan kata-kata waria ini telah merambah jauh ke berbagai kosakata apapun yang bisa dipelesetkan waria. Syarat: enak diucapkan dan menimbulkan kehebohan. Peneliti menyebut upaya pemelesetan bahasa oleh kaum waria itu dengan istilah 'permainan bahasa waria'.

12. Bahasa waria dapat diterima apa adanya oleh masyarakat. Penggunaan istilah bahasa gaul yang dipopulerkan oleh Debby Sahertian mempermudah penerimaan itu.
13. Bahasa waria dengan mudah diterima oleh masyarakat, namun sebaliknya eksistensi dan hakikat kewariaan tidak mudah diterima oleh masyarakat.
14. Sebagai kesimpulan akhir, bahasa waria telah dipergunakan oleh kaum waria sebagai bagian dari eksistensi dirinya, kemudian secara transformatif juga diterima dan dipergunakan oleh masyarakat penggunanya; adapun dari segi resistensi atas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, kaum waria sama sekali tidak menggunakan kesempatan yang ada (berbentuk penerimaan dan penggunaan bahasa eksklusifnya oleh masyarakat) sebagai perlawanan terhadap masyarakat luas atas peminggiran diri mereka.

5.1. Saran

Saran yang disampaikan di sini, pertama-tama ditujukan kepada penelitian berikutnya tentang bahasa waria dengan penggunaan konsep pemikiran kritis dan semiotika komunikasi.

Mengingat waria tidak bermaksud menghadirkan bahasa waria sebagai perlawanan (resistensi) untuk masyarakat agar eksistensinya diakui masyarakat, maka penelitian yang mengkaji perlawanan (resistensi) kaum waria lewat bahasa waria tidak disarankan, sampai dengan tiba waktunya waria terbuka mata dan

memanfaatkan kesempatan berharga yang telah dimilikinya dan melakukan perlawanan kepada masyarakat lewat bahasa eksklusif mereka itu.

Kajian semiotika untuk mengkaji komunikasi waria sangat terbuka baik dari segi bahasa lisannya sendiri (bahasa waria) dan bahasa tubuhnya (*ngondek*). Adapun untuk bahasa tulisan, kajian sudah dibatasi dengan penamaan yang berbeda, yaitu bahasa gaul.

Jenis saran kedua menyangkut dimensi praktis dalam berkehidupan. Penelitian ini membukakan mata bagi masyarakat yang *concern* maupun meminggirkan kaum waria bahwa sebenarnya kaum ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat jika ada pengenalan lebih mendalam akan eksistensi mereka, baik secara biologis, psikologis, sosial, budaya. Dalam kaitan dengan ilmu komunikasi, kaum waria yang terpinggirkan ini sebenarnya mampu memproduksi sebuah praktik semiotika komunikasi yang menarik, berbentuk bahasa waria. Artinya, jika masyarakat dapat mendalami kaum minoritas ini lewat perapektif studi komunikasi berbeda maka terlihat bahwa kaum ini pun punya prestasi yang dapat menyejajarkan eksistensi mereka dengan kelompok sosial mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

A. Berbentuk buku:

- Agger, Ben (2003) : *Teori Sosial Kritis*, terjemahan tahun 2009 oleh Nurhadi/cetakan keenam, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Al-Fayyadi, Muhammad (2005) : *Derrida*, Penerbit LkiS, Yogyakarta.
- Al-Qur'an. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an (1413H/1992M). Dicitak dan diterbitkan oleh Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, tanpa nama kota.
- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia (2012), Diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
- Amin, K.H. Ma'ruf, dan kawan-kawan (2011) : *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Barker, Chris (2000) : *Cultural Studies; Teori dan Praktik*, terjemahan tahun 2004 oleh Nurhadi, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Carrette, Jeremy R. ed. (1999) : *Agama, Seksualitas Kebudayaan; Esai, Kuliah, dan Wawancara Terpilih Foucault*, terjemahan tahun 2011 oleh Indi Aunullah, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (1997) : *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan tahun 2009 oleh Dariyatno dkk., Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Eriyanto (2001) : *Analisis Wacana - Pengantar Analisis Teks Media; Pengantar oleh Dr. Dedy N. Hidayat*, Penerbit LkiS, Yogyakarta.
- Fiske, John (1990) : *Cultural and Communication Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terjemahan tahun 2009 oleh Drs. Yosol Iriantara, MS, dan Idi Subandy Ibrahim, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Hall, Stuart, dan kawan-kawan (1980) : *Budaya, Media, Bahasa – Teks Utama Penganang Cultural Studies 1972-1979*, terjemahan tahun 2011 oleh Saleh Rahmana, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Hidayat, Dedy Nur (2002) : *Bahan Kuliah Metode Penelitian Komunikasi, Program PascaSarjana FISIP-UI*, Jakarta.
- Hamad, Ibnu (2004) : *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa – Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik, Kata*

Pengantar oleh Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA, Penerbit Granit, Jakarta.

Koeswinarno (2004) : *Hidup Sebagai Waria*, Penerbit LkiS, Yogyakarta.

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2008) : *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication*, terjemahan tahun 2009 oleh Mohammad Yusuf Hamdan, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.

Magnis-Suseno, Franz (2000) : *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Magnis-Suseno, Franz (2003) : *Dalam Bayangan Lenin; Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin sampai Tan Malaka*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Magnis-Suseno, Franz (2005) : *Pijar-Pijar Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Piliang, Yasraf Amir (2004) : *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.

Rabinow, Paul. ed. (2002) : *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*, terjemahan tahun 2002 oleh Arief, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.

Riko S.S. (2011) : *Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein – Suatu Perkenalan Melalui Kontekstualisasi dan Manfaatnya Bagi Studi Pemertahanan Bahasa*, Bidik-Phronesis Publishing, Jakarta.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2003) : *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan tahun 2004 oleh Alimandan, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Sarup, Madan (1993) : *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, terjemahan tahun 2008 oleh Medhy Aginta Hidayat, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.

Sobur, Alex, Drs. M.Si. (2003) : *Semiotika Komunikasi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Van Leeuwen, Theo (2005) : *Introducing Social Semiotics*, Routledge, London & New York.

B. Berbentuk jurnal:

Rizal, Rahmi (2004) : *Penggambaran Tandingan Terhadap Kaum Waria di Media – Studi Analisis Wacana Film Televisi Panggil Aku Puspa*, dalam

Jurnal Thesis 2004 (Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi), Penerbit Dept. Ilmu Komunikasi, FISIP-UI, Depok.

C. Berbentuk tulisan di internet (bacaan daring):

<http://beautywithoutsurgery.wordpress.com/tag/suntik-silikon/>

<http://fabrie.blogspot.com/2011/09/klbw-kamus-lengkap-bahasa-waria.html#ixzz1lqqIt6w4>

<http://en.wikipedia.org>

<http://id.wikipedia.org>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bissu>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Hermaprodit>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Hindu>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Manusia>

<http://indonesia.ucanews.com/2013/07/26/kisah-pendeta-waria-pertama-di-india/>

<http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2013/10/22/wajah-atut-dan-operasi-plastik-601248.html>

<http://news.detik.com/read/2010/04/30/183854/1348859/10/komnas-ham-nilai-polisi-tak-maksimal-melindungi-waria?nd771104bcj>

<http://pakarbedahplastik.com/operasi-plastik/berapa-biaya-operasi-plastik-biasa/>

<http://ratnakumara.wordpress.com/2008/11/07/waria-juga-manusia/>

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/05/03/fpi-nguber-waria-waria-juga-manusia-cing-131786.html>

<http://www.merdeka.com/khas/menunggu-ajal-di-rumah-anak-raja-rumah-singgah-waria-1.html>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/apa-yang-bikin-pria-berakting-wanita-laku-di-layar-kaca.html>

<http://www.setara-institute.org/id/content/pembubaran-acara-kelompok-waria-fpi-main-hakim-sendiri-0>

<http://www.wihara.com/forum/kongko2/3682-tanya-jawab-buddhist-1-ttg-waria.html>

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK WARIA

1. Apakah yang dimaksud dengan bahasa waria?
2. Samakah bahasa waria dengan bahasa gaul?
3. Sejak kapankah bahasa waria ada?
4. Siapakah pencetus bahasa waria? Seseorangkah? Ataupun kaum waria secara umum?
5. Mengapa bahasa waria muncul?
6. Bagaimanakah sebenarnya bahasa waria itu?
7. Apakah yang dimaksud dengan perilaku dan/atau bahasa tubuh 'ngondek'?
8. Bagaimanakah hakikatnya perilaku dan/atau bahasa tubuh 'ngondek'?
9. Bagaimanakah jalan hidup seorang waria?
10. Apakah permasalahan-permasalahan yang dihadapi waria dalam kehidupannya?
11. Bagaimanakah tanggapan masyarakat atas eksistensi waria?
12. Bagaimanakah tanggapan masyarakat atas bahasa waria?
13. Apakah kaum waria menggunakan bahasa waria sebagai simbol eksistensi diri mereka dalam masyarakat?
14. Apakah kaum waria menggunakan bahasa waria sebagai alat resistensi (perlawanan) terhadap hambatan sosial yang diterimanya dari masyarakat?
15. Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang relevan.

LAMPIRAN 2

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK MASYARAKAT

1. Tahukah Anda dengan bahasa waria?
2. Apakah Anda menggunakan bahasa waria?
3. Bagaimanakah tanggapan Anda tentang bahasa waria? Apakah Anda menerima atau menolak bahasa waria?
4. Bagaimanakah tanggapan Anda tentang eksistensi waria? Dapatkah Anda menerima eksistensi waria?
5. Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang relevan.

LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN 1

Bentuk: TRANSKRIP WAWANCARA

Waktu wawancara: 30 Juli 2013, 14.15-16.15

Lokasi: Kantor Informan 1

Pedoman kode: P = Peneliti, I-1 = Informan 1

P: Ok mbak Lenny, kita mulai wawancara ini ya. Seperti yang telah saya sampaikan tadi, saya hendak membuat karya tulis terkait dengan bahasa waria. Dalam hal ini saya akan bertanya kepada mbak sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah saya perlihatkan kepada mbak. Begitu ya mbak.

I-1: Saya potong dulu ya Mas Fit. Tentang bahasa waria, saya mengertinya nggak terlalu banyak. Yang lebih mengerti tu Mbak Whindy. Jadi penjelasan yang mendetilnya ntar langsung ke Mbak Whindy, ok?

P: Ok mbak. Nah, tentang bahasa waria, ini sama nggak sih dengan bahasa gaul?

I-1: Iyalah. Bahasa gaul itu kan bahasanya waria, tadinya. Itu disebut bahasa gaul, gara-gara Debby Sahertian menyebutnya bahasa gaul. Padahal itu bahasanya orang-orang waria, Mas Fit.

P: Nggak marah mbak diubah begitu saja namanya jadi bahasa gaul, bukannya bahasa waria gitu.

I-1: Marah sih enggaklah ya. Ngapain marah? Biarin aja. Cuma, kita-kita nih waktu itu jadi bingung aja. Kok bisa-bisanya si Debby sebut-sebut itu bahasa gaul.

P: Kita-kita ini maksudnya kaum waria?

I-1: Iya, waria-waria yang mau berpikir. Sebagian besar, males berpikir.

P: Debby dapat dari mana mbak, bahasa gaul itu?

I-1: Waktu itu kan ada acara tivi Lenong Rumpi itu. Debby itu kan dirias ama waria-waria. Jadi, dengarlah dia, kata-kata waria. Ama dia dianggap lucu kali. Terus ketika dia ucapin di acaranya, ternyata orang-orang pada senang.

P: Penonton tivi?

I-1: Iya. Nah, terus meledak deh. Lalu diulang-ulang terus tuh kata-kata yang lucunya. Ntar tanya Mbak Whindy deh, biar lebih jelas.

P: Warianya senang-senang aja?

I-1: Kalo waria yang di tivi-tivi sih senang-senang aja. Ah, mereka itu kan orangnya senang-senang aja. Malas mikir. Waria itu kebanyakan maunya senang-senang aja Mas Fit. Makanya jadinya kayak gini-gini aja.

P: Maksudnya bagaimana?

I-1: Hampir semua waria itu gak mau hidup susah. Maunya ngatur, tapi gak mau diatur. Padahal jalan pikiran pendek. Kalo dikasih tahu, mbales. Padahal kita ngasih tahu untuk kebaikan mereka juga. Tapi ya itu, namanya juga waria. Suka pakai hati. Gak mau mikir. Emosional gitu lho. Makanya waria jadi kayak gini-gini aja.

P: Gak banyak berkembang gitu?

I-1: Iya. Saya ini ngurusin waria sejak zaman kapan-kapan, tiap kalinya, warianya mbales terus. Baru kalo nanti dia kena batunya baru kapok. Datang ke kita. Nangis-nangis. Ntar kalo udah senang lagi, eh, dia lupa lagi. Terus, masalah lagi. Waria, ya kayak gitu itu penyakitnya Mas Fit.

P: Sejak kapan ngurusin waria Mbak?

I-1: Resminya sejak Yayasan Srikandi ini berdiri. Tahun 1998.

P: Tujuan didirikan apa?

I-1: Kalo dari kita warianya memang ingin meningkatkan derajat kaum waria ini. Biar gak gitu-gitu aja, kaya tadi saya bilang. Biar waria ini gak terus hidup dalam kebodohan.

P: Mendirikan yayasannya dengan sesama waria?

I-1: Kalo yayasan ini ceritanya kan waktu itu ada anak-anak FKM-UI. Mereka datang ke kita. Ada kekhawatiran tentang AIDS. Khawatir AIDS terus berkembang. Yang dikhawatirkan waria dapat menjadi sarana penyebabnya. Waria kan banyak di jalanan. Jadi ada penyuluhan. Terus berlanjut dengan pemikiran mengapa gak bikin aja sebuah organisasi khusus untuk kaum waria. Jadi waria dapat dipantau kesehatannya. Nah, pikir demi pikir, akhirnya kita-kita bentuk deh nih yayasan.

P: Yayasan Srikandi ini ngurusin apa sih sebenarnya?

I-1: Yayasan ini pada dasarnya bergerak di bidang kesehatan bagi waria, bentuknya penyuluhan dan pengobatan. Awalnya begitu.

P: Kalau sekarang?

I-1: Kalau sekarang, yayasan ini punya empat kegiatan. Satu, program penjangkauan waria. Kita kumpulin deh waria-warianya. Kedua, rujukan. Maksudnya, setelah kita jangkau mereka, lalu kita sebarin info-info pada mereka. Terus, pengobatan. Ini program awal, kan? Nah, yang terakhir, program peningkatan kapasitas waria dari segi sumber daya manusia.

P: Berapa banyak sih waria ini Mbak?

I-1: Kalau di Jakarta, jumlahnya sekitar 4000 orang.

P: Apakah ada angka pastinya?

I-1: Jumlahnya naik-turun Mas Fit. Ada yang baru datang. Ada yang meninggal. Kurang lebih memang angkanya sekitar 4000 orang itu.

P: Mengapa tertarik mengurus waria ini Mbak?

I-1: Jalan hidup kali ya? Ini mungkin sudah menjadi garisan dari Tuhan untuk diri saya. Saya ini masih lumayan. Jadi waria yang nggak seperti teman-teman. Mereka turun ke jalan, saya sih di rumah, sekolah, kerja, kantor. Waria itu nggak ada yang mengurusin. Kalau nggak ada program FKM-UI dulu, mungkin saya sibuk dengan kerjaan saya aja.

P: Jadi waria susah ya Mbak?

I-1: Kalau saya, gak terlalu ya. Maksudnya, nggak seperti teman-teman. Hidup saya biasa-biasa saja. Hanya saja, ya, itu, berbeda. Kita, waria, nggak sama dengan laki-laki, gak sama dengan perempuan. Jadi, aneh di mata orang-orang.

P: Mengapa Mbak Lenny bisa biasa-biasa saja, sementara yang lain sepertinya hidup susah?

I-1: Saya memang berbeda Mas Fit. Kalo waria lain dipermasalahkan ama keluarganya, saya enggak.

P: Keluarga bisa terima gitu?

I-1: Iya. Bapak-ibu nggak mempermasalahkan. Saudara-saudara juga gak mempermasalahkan.

P: Berapa orang bersaudara Mbak?

I-1: Tujuh.

P: Berapa yang laki, berapa yang perempuan?

I-1: Dua wanita, empat orang laki-laki

P: Artinya, yang waria, maaf, cuma Mbak?

I-1: Betul.

P: Kapan mulai jadi waria Mbak?

I-1: Sepanjang yang bisa saya ingat, sejak sekecilnya saya, saya udah waria ya Mas Fit.

P: Seberapa kecil Mbak? Umur terkecil yang bisa diingat, umur berapa?

I-1: Aduuuhhh.... Umur berapa ya. Empat atau lima tahun kali. Empat tahun kali. Apa lima? Ah gak bisa ingat deh. Segitulah kira-kira. Pokoknya, sejak kecil saya udah merasa diri saya waria.

P: Maaf, pribadi ini mbak. Apakah ada kejadian yang mendahului sehingga mbak menjadi waria?

I-1: Semacam pelecehan atau hubungan dengan laki-laki gitu? Gak ada deh Mas. Pokoknya seingat saya, sejak saya kecil, saya udah waria. Saya gak merasa diri saya ini laki-laki. Saya merasa diri saya perempuan.

P: Tanggapan orang tua?

I-1: Gak masalah. Bapak ada nanya-nanya. Lalu saya jelasin, kalo saya merasa diri saya itu perempuan. Bapak nanya-nanya kali ke kantornya. Bapak kan kerja di RS Persahabatan. Jadi gak masalah gitu.

P: Bapak asal suku apa Mbak?

I-1: Bapak betawi.

P: Ibu?

I-1: Kalo Ibu dari Jawa.

P: Ibu kerja Mbak?

I-1: Gak. Ibu di rumah. Ibu rumah tangga.

P: Di sekolah dapat masalah mbak?

I-1: Masalah ada, tapi gak terlalu. Saya kan gak pakai baju perempuan.

P: Gak ada yang olok-olok?

I-1: Ada, tapi saya cuek aja. Lagi pula yang kemayu kan gak cuma saya.

P: Maksudnya mbak cuma berpembawaan kemayu, tapi gak menonjol kewariaannya?

I-1: Iya. Saya tutup-tutupin. Saya pake baju perempuan, baru di tahun 1985. Udah umur 25, pas udah bekerja.

P: Waktu di sekolah, gak apa diolok-olok?

I-1: Iya. Bapak bilang kalau jadi waria harus siap mental. Udah garisan waria diolok-olok.

P: Nama aslinya siapa Mbak?

I-1: Eko Sugiharto.

P: Panggilannya Eko ya Mbak?

I-1: Iya. Panggilan kecil saya Eko.

P: Tempat dan tanggal lahir di mana dan kapan, Mbak?

I-1: Jakarta, 21 Februari 1960, di Jakarta.

P: Tolong riwayat sekolahnya Mbak.

I-1: SD saya di SD Arjuna, berlokasi di Gang Skip, Jakarta Timur. SMP di SMP Persit, Jakarta Timur. SMA di SMAN 12, Jakarta Timur.

P: Kuliah Mbak?

I-1: Saya kuliah Akademi Perhotelan Buana Wisata. Lokasinya di Jalan Borobudur, Jakarta Pusat

P: Kapan kuliah Mbak?

I-1: Tahun 1979 sampai tahun 1982.

P: Langsung kerja ya Mbak?

I-1: Iya. Saya pertama kerja di Restoran Raden Kuring, Jalan Raden Saleh, Jakarta, tahunnya tahun 1982, sampe tahun 1985. Saya jadi Cook di sana, terakhir jadi Cook Manager. Terus 1985-1987 saya kerja di Restoran Sintasari, Warung Buncit, Jakarta, jadi Cook Manager juga. Terus saya kerja salon, di Salon Revlon, Tebet, tahunnya tahun 1987-1988. Terus balik lagi ke Sintasari, sampai tahun 1990. Tahun 90 saya lalu buka salon deh.

P: Apa nama salonnya?

I-1: Salon Juned. Sekarang namanya Lenny Salon.

P: Mengapa memilih nama Lenny, Mbak?

I-1: Asyik aja.

P: Sejak kapan pakai nama Lenny, Mbak?

I-1: Sejak kecil maunya bernama Lenny, tapi beraninya nama ini saya pakai sejak delapan dua. Resminya sejak pake baju perempuan tahun '85 itu.

P: Kembali ke persoalan waria, apa saja permasalahan yang Mbak Lenny alami?

I-1: Biasalah, diolok-olok, dikata-katain. Pelecehan gitulah.

P: Padahal Mbak Lenny gak pakai baju perempuan?

I-1: Bawaan saya kemayu banget Mas Fit. Orang-orang pada bisa kira-kira, saya ini waria.

P: Berpakaian wanita tahun delapan lima itu ya Mbak? Gak masalah dalam pekerjaan?

I-1: Kantornya sih gak mempermasalahkan. Pimpinan saya ngerti. Tapi saya nggak enak hati. Makanya saya pindah ke Sintasari.

P: Langsung berjilbab Mbak?

I-1: Oh enggak. Saya berjilbab tahun 2006.

P: Boleh tahu alasan berjilbab?

I-1: Panggilan hidup sebagai wanita muslimat saja..Saya ingin menjadi muslimat yang baik. Untuk menuntun diri gitu.

P: Maaf lagi, mbak tahu waria diharamkan dalam Islam?

I-1: Iya tahu. Tapi Mas Fit, saya serahkan semuanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Hidup sebagai waria ini sesuai dengan hati nurani saya.

P: Kembali ke Yayasan Srikandi. Dananya dari mana mbak?

I-1: Dari USAID.

P: Susah gak dapat dana?

I-1: Enggak. Asal kita ikut prosedur USAID.

P: Pegawainya berapa banyak Mbak?

I-1: Saat ini di Srikandi saya pimpin 5 pegawai tetap dan 16 pegawai tidak tetap.

P: Wilayah kerja Srikandi ini di Jakarta apa seluruh Indonesia ya Mbak?

I-1: Jakarta saja.

P: Sejak tadi kita bicara boleh dikata saya belum mendengar satu bahasa waria pun dari Mbak Lenny. Mbak gak terbiasa berbahasa waria?

I-1: Terus terang saya lebih terbiasa berbahasa biasa saja.

P: Tapi bisa kan Mbak?

I-1: Bisalah. Tapi kalau untuk pembicaraan seperti ini saya kembali ke bahasa yang lebih formal saja. He he ... Maaf ya. Tuh, dengan yang lain-lain aja tuh (sambil menunjuk beberapa waria yang sedang beraktivitas di kantornya, pen.).

P: Apa permasalahan waria ini Mbak?

I-1: Yang paling jelas, kami berbeda. Kami fisiknya laki-laki, tapi jiwanya perempuan. Akibatnya, ada yang bingung, ada yang malu, ada yang takut. Begitulah. Orang berbeda.

P: Apakah hanya itu permasalahan waria ini Mbak?

I-1: Permasalahan waria, selain karena keberbedaannya, adalah terutama faktor dalam diri waria sendiri. Waria cenderung merasa tak percaya diri, memposisikan diri sebagai orang yang tak mampu, menstigma diri sebagai orang yang terbuang. Ini ditambah dengan perilaku jalan pintas, tidak sabar, tak mau susah, ingin cepat dapat uang, tidak disiplin dalam hidup. Jika waria tak mengubah pandangan ini atas dirinya dan perilaku seenaknya, maka hidupnya akan berputar di situ-situ saja.

P: Dapatkah itu menjadi penyebab keterpurukan waria?

I-1: Secara internal iya. Dari eksternalnya, karena waria tidak diterima oleh masyarakat. Mau kerja ditolak.

P: Bukannya ada pekerjaan di salon, di televisi?

I-1: Oh ya, tentu ada. Maksud saya, kerja bagi waria terbatas. Yaa... di salon itu, jadi penata rias, penata busana, penata rambut. Bagi yang dapat kerja di televisi syukur minta ampun. Coba cari kerjaan di tempat yang tak ada hubungannya ama seni riasan, busana, rambut, wah repot. Mana ada yang mau terima waria? Makanya, waria lari ke jalan. Ngamen. Melacur.

P: Kenapa waria ditolak Mbak?

I-1: Dianggap makhluk aneh. Agama mengharamkannya. Kantor-kantor takut perusahaannya tutup.

P: Maksudnya?

I-1: Coba aja deh bayangin. Datang klien, diterima sama pegawai yang waria, kira-kira kliennya masih mau bisnis gak dengan kantor itu?

P: Tapi Mbak Lenny sempat kerja kantor?

I-1: Iya. Tapi saya di dapur. Saya gak ketemu klien. Lagipula pimpinannya orang yang mau mengerti. Apa banyak yang mau mengerti?

P: Waria gak coba kerja di pemerintahan Mbak? Kan pemerintahan berdasarkan hak asasi manusia.

I-1: Kerja di pemerintahan bisa aja, tapi tetap aja harus nutup-nutupin kewariaannya, kayak saya dulu.

P: Benar-benar gak ada kesempatan sedikit pun Mbak?

I-1: Ada tuh satu waria, tapi di UNDP. Namanya Lulu. Tadinya juga aktif di sini. Tapi sekarang udah sibuk di UNDP.

P: Kenapa waria itu ngondek Mbak?

I-1: Itu udah alami aja Mas Fit. Kita ini kan pere. Perempuan gitu. Bukan laki-laki. Kalau laki-laki kan jalannya gagah. Kalau perempuan kan lemah lembut.

P: Tapi saya perhatikan waria terlalu lemah lembut banget malah?

I-1: Aduuuh, repotnya karena kita-kita ini badannya badan laki-laki, jadi kalo jalan, kaya laki gitu. Makanya kita itu coba lebih gemulai.

P: Khawatir gak kelihatan keperempuanannya ya Mbak?

I-1: Betul. Itulah masalah waria. Waria itu maunya diakui sebagai perempuan. Tapi fisiknya gak bisa boong, fisik laki-laki. Makanya waria harus menunjukkan keperempuanannya.

P: Ngondek itu biar merasa diri sebagai perempuan?

I-1: Betul.

P: Dan sekaligus untuk meyakinkan diri sebagai perempuan?

I-1: Iya. Udah gemulai, tetap aja kaya laki gitu.

P: Ngondek itu sebenarnya artinya apa Mbak?

I-1: Melambai. Jadi, melambai-lambai, gito. Kaya ketiup angin.

P: Kalo mata yang melentik-lentik itu Mbak? Buka tutup terus.

I-1: Iya. Karena perempuan kan matanya suka melentik-lentik. Kalo laki kan berusaha untuk matanya gak sering buka tutup. Kalo wanita udah biasa buka tutup.

P: Terus jari-jari tangannya bergerak kaya dibuat-buat gitu?

I-1: Kalo perempuan kan lemah gemulai. Kalo laki, kencang, gitu, jari-jarinya. Makanya kita, karena fisik kita laki-laki terus mata kita ngeliat itu jari kencang banget, makanya kita gerakin itu jari biar lemah lembut.

P: Punya fisik laki-laki berarti masalah banget ya Mbak?

I-1: Bukannya gak mau bersyukur Mas Fit. Repotnya kita ini menganggap kita perempuan.

P: Perempuan kan fisiknya ada perbedaan dengan laki-laki Mbak?

I-1: Betul.

P: Biar seperti laki-laki, apa yang dilakukan waria?

I-1: Banyak waria terus pengen punya payudara. Biar berciri perempuan.

P: Apa yang dilakukan? Dengan cara operasi plastik?

I-1: Betul. Tapi itu dikiiit banget. Mahal gak ketulungan.

P: Seberapa mahal Mak?

I-1: Puluhan juta. Itu baru operasinya Mas. Belum ini-itunya. Bisa ngejar seratus juta kayaknya.

P: Berapa banyak waria yang operasi plastik payudara?

I-1: Dikiit. Gak sampai satu persen deh kayaknya. Gini deh. Waria Jakarta ada 4000 orang. Satu persennya berarti 40 orang kan? Nah setahu saya yang operasi plastik gak sampai 40 orang tuh.

P: Tapi banyak waria yang berbuah dada tuh Mbak?

I-1: Dipijet kali.

P: Dipijit siapa Mbak?

I-1: Dipijet sendiri, dipijetin teman, dipijetin tukang pijet.

P: Terus jadi berbentuk payudara begitu Mbak?

I-1: Ya enggak kayak payudara perempuan benaran. Tapi lumayanlah daripada yang pakai silikon.

P: Memang kenapa dengan yang pakai silikon Mbak?

I-1: Banyak yang mati. Asal suntik aja. Bisa bikin kanker kan Mas Fit.

P: Nyuntik sendiri apa Mbak?

I-1: Rata-rata sih pada ke salon-salon.

P: Mengapa tidak ke dokter?

I-1: Pada gak mau tu. Lagipula di salon murah. Yang seratus rebo juga ada.

P: Jadi, hampir semua waria yang terlihat berbuah dada pakai suntik silikon?

I-1: Betul. Dulu jumlahnya banyak banget. Terus kita beritahu itu berbahaya. Pertamanya pada gak mau dikasih tahu. Maunya biar punya payudara. Tapi begitu mulai satu-dua tumbang dan terus meninggal, barulah pada sadar. Lima tahun terakhir jumlahnya menurun.

P: Punya data pasti yang suntik silikon berapa, yang meninggal berapa?

I-1: Gak ada Mas. Gak ada catatannya. Cuma dengar kabar aja, waria yang itu meninggal.

P: Nah, sekarang bagaimana cara waria biar terlihat punya payudara?

I-1: Disumpal Mas, hehe...

P: Pake apa?

I-1: Ada yang pakai kain, kapas. Ada yang pakai uang. Kalo habis konser, uangnya ditaruh di dalam bra.

P: Selain payudara, tanda kewanitaan juga pada alat kelamin. Apa pada mau operasi kelamin juga Mbak?

I-1: Rata-rata waria gak mau operasi kelamin Mas.

P: Kenapa Mbak? Mahal?

I-1: Ngeri Mas. Takut gak bisa orgasme. Kayak Dorce tu.

P: Dorce gak bisa orgasme?

I-1: Katanya begitu. Makanya Dorce galau terus sekarang. Ah, hidup sebagai waria itu kan beraaat Mas Fit. Stress.... Udah gitu, udah ada pelepasannya, eh kok malah alat yang dipake untuk pelepasan dibuang? Udah deh, tambah berat deh beban hidup waria.

P: Kalau gak dioperasi, apa gak risih alat kelamin laki-lakinya kelihatan?

I-1: Ditutupin aja Mas. Kalau pake baju yang sampai bawah pinggang. Atau, kalau lagi kepengen pake legging, ditutupin aja sama baju terusan.

P: Apa lagi tanda kelaki-lakian yang bikin risih Mbak?

I-1: Otot-otot Mas Fit. Bulu-bulu.

P: Otot gak bisa diapa-apain kan Mbak?

I-1: Waria tu biar gak terlihat ototnya berusaha ngurangin gerak. Tapi kita kan harus gerak. Ya udah, warai-wariannya pada ngondek aja deh.

P: Yang paling gampang bulu-bulu ya Mbak? Tinggal dicukurin aja?

I-1: Iya. Tapi yang doyan banget, jadinya bercukurnya lebih sering gitu Mas.

P: Apa yang paling menyedihkan hidup sebagai wariaMbak?

I-1: Kalau saya gak terlalu ya Mas. Hidup saya biasa-biasa aja. Yang bermasalah adalah yang enggak mau mikir, yang males mikir.

P: Dan itu jumlahnya banyak?

I-1: Benar. Mayoritas. Tapi yang berhasil juga ada. Chenny Han. Lulu.

P: Yang sampai sekolah tinggi siapa Mbak?

I-1: Lulu itu lulusan Sosiologi Soedirman-Purwokerto. Ada Yuli Retablout, orang kenal dia sebagai Bunda Yuli. Yuli lulusan Universitas Attahiriyah.

P: Organisasi waria apa aja Mbak?

I-1: Yuli tu. Dia pimpinan Ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia.

P: Itu di tingkat pusat ya? Di tingkat daerah?

I-1: Di Bandung ada Srikandi Pasundan. Di Surabaya, Perwakos. Di Pontianak, Perwapon. Di Malang, Igama. Di Makasar, Gaya Celebes. Jogja, Kebaya.

P: Di tingkat internasional?

I-1: Waktu itu di Bali ada ICAP, International Conference Asia Pacific. Tapi saya kurang paham.

P: Bikin acara seperti itu di Jakarta bisa masalah ya Mbak?

I-1: Ngeri Mas. Digamparin. Nggak Cuma di Jakarta. Di Depok, Makasar, di mana-mana deh, kalo masyarakatnya nggak suka, digamparin, Mas.

P: Gak minta perlindungan?

I-1: Kita ini kaum gak dianggap Mas. Polisi malah suruh kita bertobat.

P: Bagaimana cara supaya hidup waria dapat lebih baik Mbak?

I-1: Cara mengubahnya: jangan eksklusif jangan hilang kepercayaan diri, hidup lebih disiplin.

P: Jelas sekali Mbak Lenny berbeda dengan kebanyakan waria. Mbak rasional sekali.

I-1: Yang jumlahnya kayak saya bisa dihitung jari Mas. Sebagian besar terlena, gak tahu cara keluar dari permasalahan hidupnya.

P: Waria itu diakui perannya kalo sudah memberi kontribusi bagi keluarga dan masyarakat ya Mbak?

I-1: Betul sekali Mas. Yang tadinya diolok-olok dan ditekan oleh keluarga, terus keluarganya mulai diam deh, kalo warianya kasih kontribusi, kasih duit. Juga begitu di masyarakat. Kalo waria kasih sumbangan, diterima sumbangannya, terus warianya lebih dijaga. Gak diapa-apain lagi, gitu.

P: Waria yang di jalanan ini ada komunitas apa jalan sendiri-sendiri Mbak?

I-1: Sepanjang saya perhatiin, bersama komunitas masing-masing Mas. Di Jatinegara sini nih, itu kebanyakan sekarang waria asal Indramayu. Di Pesing, itu Makasar. Nah, di TL tuh yang campur-campur, ada Bengkulu, Makasar, Medan, Jawa, Palembang.

P: Gak dirazia Mbak?

I-1: Oo.. razia ada terus. Sekarang lagi berkurang karena dirazia terus. Tadinya waria lebih banyak lagi di jalan-jalan.

P: Penghasilan mereka berapa Mbak?

I-1: Kalo yang nyabo, puluhan ampe ratusan ribu Mas. Tapi tergantung tempatnya juga. Di Jatinegara, Rp30.000-50.000. TL, Rp200.000-500.000, Pesing Rp100.000-200.000.

P: Kalo ngamen Mbak?

I-1: Yang konser sekarang lagi kasian tu Mas. Kena razia terus tu, yang di perempatan jalanan. Larinya sekarang konser ke rumah dan toko. Penghasilan sehari Rp20.000-50.000. Kalo yang nggak sabar, nyabo deh.

P: Di salon Mbak, gajinya berapa?

I-1: Lumayanlah Mas. Kalo udah ngerti bisa dapat Rp1,5 jetong sebulan. Bisa lebih juga. Kalo masih baru, tentunya di bawah itu.

P: Apa bedanya waria dengan gay Mbak?

I-1: Kita itu merasa diri pere. Gay merasa dirinya laki.

P: Tapi ada gay yang laki dan perempuan juga?

I-1: Benar. Yang jadi laki namanya gay top, yang jadi perenya gay bottom.

P: Kalo lesbian Mbak?

I-1: Lesbian yang lakinya disebut buci, yang perenya disebut fem.

P: Kalo laki-laki kemayu Mbak?

I-1: Ya namanya laki-laki kemayu, atau laki-laki ngondek.

P: Olga Syahputra, waria atau laki-laki kemayu Mbak?

I-1: Selagi ia tidak menyatakan diri sebagai pere atau waria, disebut laki-laki ngondek aja. Olga belum nyebut dirinya sebagai pere kan?

P: Maaf Mbak Lenny. Mbak Lenny kalau buang air kecil di toilet umum, perginya ke toilet laki apa perempuan?

I-1: Ke toilet perempuanlah.

P: Perempuannya gak berkeberatan Mbak?

I-1: Enggaklah. Perempuan juga tahu kita ini jiwanya perempuan, kita kan gak suka sama perempuan.

P: Bahasa waria ini Mbak, hakikatnya apa?

I-1: Kode, Mas. Kode sesama waria.

P: Mengapa kosakatanya pada lucu-lucu Mbak?

I-1: Kesenangan waria. Pelepasan beban hidup.

P: Ngertiinnya bagaimana tuh?

I-1: Ngerti dengan sendirinya aja. Setiap banci bisa aja munculin istilahnya sendiri.

P: Kalo lawan bicara tetap nggak ngerti?

I-1: Ya nanya.

P: Yang populer pada lucu-lucu ya Mbak?

I-1: Hehe... Itu yang populer di masyarakat. Sebenarnya nih Mas Fit. Kebanyakan sih pada kode porno. Misal nih, meong, itu artinya ajakan atau kata lain untuk berhubungan seks. Tapi yang lebih jelas sama Mbak Whindy aja. Saya takut salah nerangin.

P: Kalau tadi dijawabnya sebagai kode, artinya ini untuk rahasia-rahasiaan ya Mbak?

I-1: Biar gak ketahuan ortu, Mas. Yang diomongin laki-laki. Ntar ortu marah. Biar gak ketahuan laki yang diomongin juga.

P: Bahasa waria kan udah marak nih Mbak. Gak ada niat untuk berangkat dari penggunaan bahasa waria ini untuk menunjukkan eksistensi waria di tengah masyarakat?

I-1: Eksistensi waria itu sampai sekarang gak diakui Mas Fit. Kita ini kan warga pinggiran. Banyak ortu menyesalkan punya anak waria. Mau cari kerjaan, yang menerima hanya kalangan tertentu saja. Wong, diharamkan kok. Merusak moral.

P: Berarti kalo ingin menggunakan konsep bahasa waria sebagai bahasa perlawanan enggak bisa dong Mbak?

I-1: Selagi kondisi sekarang, boro-boro Mas. Warianya enggak siap. Masyarakatnya memandang rendah terus.

P: Dalam bacaan saya, pihak-pihak yang tertindas, ketika ia bangkit melawan, maka setidaknya ada sedikit kemajuan dalam harkat hidupnya. Contohnya wanita dengan emansipasinya. Sekarang wanita kan udah lebih diakui, walaupun cara pandang lama adalah cara pandang laki-laki. Pada waria ini barangkali juga bisa dilakukan?

I-1: Perbedaan kami dengan kaum wanita adalah dari segi jumlah. Jumlah wanita kan banyak, bahkan katanya di atas jumlah laki-laki kan? Selain jumlah, wanita melahirkan laki-laki. Ibu yang melahirkan laki-laki ini dapat menjadi tameng untuk emansipasi. Kalo waria, jumlah sedikit banget. Kontribusi pada masyarakat pun terbatas. Pendidikannya enggak tinggi. Emosional. Males. Gak disiplin. Makanya waria dari dulu sampai sekarang, begitu-begitu aja.

P: Oke itu dulu Mbak. Terima kasih.

I-1: Oke deh. Terima kasih kembali.

LAMPIRAN 4

HASIL OBSERVASI ATAS INFORMAN 1

Waktu observasi: 30 Juli 2013, jam 10.30 – 17.00 WIB

Lokasi: Kantor Informan 1, jalanan sekitar kantor Informan 1, angkot, rumah temannya.

Pedoman kode: P = Peneliti, I-1 = Informan 1

Hasil observasi:

- Peneliti sampai di kantor I-1 pukul 10.30, sesuai janji dengan I-1. Kantor ini sebenarnya adalah rumah keluarga I-1/tempat tinggal masa kecilnya, yang dia relakan berfungsi menjadi kantor Yayasan Srikandi Sejati. Alamat: Jl. Pisangan Baru 3 no. 64, RT 3/RW 7, Jakarta Timur.
- Observasi awal adalah P melihat aktivitas sehari-hari I-1.
- Di kantor, I-1 menjalankan fungsinya sebagai pimpinan kantor. Ia menggunakan bahasa waria bercampur bahasa Indonesia lisan sehari-hari (bukan bahasa Indonesia baku, lebih tepatnya bahasa lisan sehari-hari). Ketika memberikan perintah, dia berbahasa Indonesia. Dia menggunakan bahasa waria ketika berbicara dengan sesama waria, tapi tidak terlalu sering. Ketika berbicara dengan karyawan yang bukan waria, ia berbahasa Indonesia sehari-hari.
- Di lingkungan sekitar kantor, I-1 berbicara dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Orang-orang yang berdiam di sekitar kantornya terlihat kenal dengan I-1. Tetangga dan I-1 terlihat saling senyum. Tidak tampak kesan asing dan pelecehan dari tetangga terhadap I-1.

- Jam 11.15, I-1 hendak ke bank. P mengikuti. Di jalanan menuju tempat naik angkot, orang-orang ada yang kenal dan ada yang tidak kenal dengan I-1. I-1 hanya senyum-senyum saja. Ada yang menyapa I-1. Laki-laki berumur sekitar 25 tahun. Ia memanggil I-1 dengan Mbak, tanya kabar dan ke mana. Dijawab I-1 dengan baik-baik saja dan informasikan hendak ke bank. Mereka berbicara dalam bahasa Indonesia sehari-hari.
- Setelah menunggu sekitar 10 menit, angkotnya datang. Di atas angkot, ada seorang penumpang pria sekitar empat puluhan tahun yang sudah lebih duluan menumpangi angkot. Ketika I-1 masuk, terlihat ada pandangan aneh penumpang itu atas I-1. Supir angkot tak memberi kesan apapun dalam pandangan matanya.
- Di perjalanan, naik seorang penumpang wanita umur empat puluh tahunan. Kami duduk bersebelahan menghadap pintu masuk angkot. Si ibu agak kaget melihat I-1 tapi sepertinya tak bermasalah lagi, karena justru si ibu memilih duduk dekat dengan I-1, padahal bangku yang di sisi berseberangan hanya diduduki oleh seorang penumpang pria tadi.
- Dalam angkot, P mengajak I-1 berkomunikasi. Teramati oleh P bahwa kedua penumpang mencoba menguping apa yang kami bicarakan. Tapi I-1 sepertinya enggan berbicara dalam angkot sehingga P tidak berbicara lebih lanjut.
- Turun dari angkot, kami menuju pelataran halaman bank. Banknya adalah Bank BNI, Cabang Jatinegara, alamat Jl Jatinegara Timur no. 67, Jakarta Timur. Waktu jam 12.00. Petugas keamanan membukakan pintu. Bersikap hormat kepada kami. I-1 menulis data-data terkait perbankan di slip lembaran

pengambilan dana. I-1 menuju kasir. Antri. Di depannya ada dua orang, keduanya laki-laki, berpakaian biasa, sepertinya karyawan kantor . Yang di depan I-1 setelah sekitar 10 detik baru sadar ada I-1 di belakangnya. Dia bergerak maju sedikit, entah merasa nyaman atau tidak.

- Di depan konter kasir, seorang petugas wanita menerima I-1 dengan sopan. Percakapan dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Transaksi sekitar 4 menit. Tidak ada hambatan berarti. I-1 meninggalkan kasir dengan iringan senyum dari petugas yang melayani. Ini semua tercatat oleh peneliti. Sayang sekali, namanya tak tercatat.
- Jam 12.15 kami meninggalkan Bank. Perjalanan pulang kembali naik angkot. Setelah menunggu sekitar 5 menit, angkot datang. Angkot berpenumpang dua orang pelajar SD. Keduanya laki-laki, usia sekitar 8 tahun. Keduanya menatap I-1 dengan pandangan mata aneh. Keduanya tadinya berbicara. Setelah kami masuk, keduanya diam. Perjalanan sekitar 15 menit, dan keduanya hanya berbicara sesekali, dengan suara lirih.
- Jam 13.00, kami turun dari angkot, dan kembali menuju kantor I-1 berjalan kaki. I-1 kembali senyum-senyum dan saling menyapa dengan orang yang saling kenal dengannya. Tidak ada pelecehan bagi I-1. Kelihatannya orang-orang yang ada di jalanan berupa penduduk sekitar yang sudah kenal I-1.
- Jam 13.05 kami sampai di kantor I-1 kembali. Suasana kembali seperti sebelum kami berangkat ke bank. P berpisah dengan I-1 karena hendak makan siang sendiri di luar. I-1 sendiri hendak makan siang secara privat dan beristirahat sebentar.

- Pukul 14.15, P kembali ke kantor I-1. dan selanjutnya melakukan wawancara dengan I-1 s.d. pukul 16.15. Observasi selesai. P ingin melanjutkan kegiatannya sendiri.

LAMPIRAN 5

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN 2

Bentuk: TRANSKRIP WAWANCARA

Waktu wawancara: 22 Agustus 2013, 14.20-15.50

Lokasi: Kantor Informan 1

Pedoman kode: P = Peneliti, I-1 = Informan 1, I-2 = Informan 2

P: Mbak Whindy, terima kasih atas waktu Mbak untuk pertemuan ini. Boleh saya catat namanya dulu Mbak.

I-2: Saya panggil Anda dengan Fit aja yei? Eike kan udah tua.

P: Silakan Mbak. Setua apa sih Mbak?.

I-2: Eike sekarang kan 58 tahun. Udah tua kan? Udah pantas punya cucu. Tapi waria mana bisa punya anak dan cucu dari kandungan sendiri ya bo?

P: Heheh... Tempat dan tanggal lahirnya, persisnya Mbak?

I-2: Eike lahir pada tanggal 16, bulan 8, tahun 1955, di Jakarta. Sehari sebelum perayaan HUT-RI, getong... Oiya, nama eike Whindy aja yei. Udah, Whindy aja. We ha i en de ai gret.

P: Nama aslinya Mbak?

I-2: Nei nei nei nei, tulis eike Whindy aja. Ndak ada nama-nama asli. Udah, Whindy getong. Kalo mau yang lain, ni, Whindy Fantastic Dolls.

P: Jebolan Fantastic Dolls ya Mbak?

I-2: Mber. Sebelum di Fantastic Dolls eike juga udah jebol.

P: Ceritanya gimana tu Mbak?

I-2: Begenong Fit. Eike kan meletek tahun enam lapan.

P: Meletek itu apa Mbak?

I-2: Meletek itu beredar. Namanya juga waria. Yang namanya waria pada beredar semua. Kecuali satu-dua, kaya si Lenny tu. Tapi kebanyakan, hampir semua, kali, beredar, meletek. Nah, eike meletek tahun enam puluh delapan.

P: Berarti umur 13 tahun ya Mbak?

I-2: Yei. Dasar banci kecil nepsong yei? 13 tahun, udah beredar.

P: Kenapa beredar Mbak?

I-2: Eike kan waria, Fit. Waria ya beredar.

P: Ada penyebab khusus?

I-2: Gara-gara si ... tu. Tapi saya minta nama-nama yang saya sampaikan di sini enggak boleh muncul yei. Saya keberatan, oike?

P: Oke Mbak.

I-2: Nah, si A, udah sebut si A aja yei. Itu pacar eike waktu SMP. Eike diputusin ama doi. Eike marah. Eike meletek deh.

P: Si A laki ya Mbak?

I-2: Lha, iyalah. Masak pere? Eike enggak nafsu sama pere, bo.

P: Si A teman SMP ya Mbak?

I-2: Benaran. Padahal eike cinta setengah mati ama doi. Dasar laki. Laki emang gak bisa dipercaya.

P: Gak semua laki-laki gitu kan Mbak? Ada tuh lagunya.

I-2: Tidak semua laki-laki (sambil menyanyikan lagu dangdut, pen.) He he ... Tapi kebanyakan laki emang gak bisa dipercaya. Kamu juga belum tentu bisa dipercaya. Udah punya istri belum?

P: Sudah mbak. Istri satu, anak tiga.

I-2: Jangan selingkuhi istri yei. Sakit hati tau. Ntar kayak gue, meletek. Eh kok jadi ngelantur yei. Nah eike itu fall in love ama si A, terus kita pacaran. Pas ulang tahun teman eike si Lena, ketahuan deh si A selingkuh. Ihh.. eike kesel minta ampon. Eike terus nyabo deh.

P: Nyabo maksudnya melacur?

I-2: Nyabo itu ngisep. Ngisep burungnya lelaki. Lelaki kan pada doyan tuh diisep burungnya, benar kan Fit?

P: Kenikmatan dunia kan Mbak?

I-2: Nah, bagus lo jawabnya seperti itu. Enggak munafik lo. Banyak yang sok munafik. Bilangnya enggak, padahal doyan. Doyannn buangeet...

P: Terus Mbak?

I-2: Nah eike jadi prostitut deh, getong. Di jalan-jalan. Laris bo. Eike kan cantik. Ama pere-pere aja, cantikan eike. Whindy, gitu loh.

P: Jadi waria sejak kecil Mbak?

I-2: Yoi.

P: Seberapa kecil Mbak?

I-2: Eike sejak kecil udah merasa diri eike waria.

P: Ada kejadian tertentu yang menyebabkan Mbak menjadi waria?

I-2: Kejadian tertentu ada. Waktu itu eike diperkosa oleh om eike sendiri. Ama si ... Tapi kita sebut dia si B aja yei? Si B itu omnya eike. Adik Mami eike. Dia perkosa eike waktu eike umur enam tahun. Dasar bejat tu si B. Anak kecil umur enam tahun jadi pelampiasan nafsu. Dasar laki-laki bejat.

P: Apa yang terjadi Mbak? Berapa umur si B waktu itu?

I-2: Waktu itu B umurnya sekitar 18 tahun. Dia tinggal bersama Mami. Pas malam-malam, doi datang, raba-raba tuh eike. Eike kaget. Burung eike dipegang-pegang ama doi. Udah deh. Eike disuruh ngelakuin yang sama. Eike disuruh pegang burungnya si B. Eike terus isep deh.

P: Artinya Mbak Whindy menjadi waria gara-gara kejadian itu?

I-2: Nei nei nei. Sebelum itu, kira-kira sejak umur empat tahun eike udah ngerasa kalau eike ini pere.

P: Tahunya bagaimana Mbak?

I-2: Seingat eike, umur empat tahun itu eike senangnya main boneka. Kalau anak laki lain main mobil-mobilan, eike mainnya boneka. Eike udah suka menyendiri sejak kecil itu.

P: Tidak cocok gaungnya dengan anak laki?

I-2: Naaah, getong. Eike lebih suka main boneka. Pengennya pake baju pere.

P: Barangkali itu yang kelihatan ama si B, terus perkosa Mbak?

I-2: Bisa jadi Fit. Berarti eike udah diakui pere sejak eike kecil kan Fit?

P: Diperkosa sekali itu aja atau ada lagi Mbak?

I-2: Sekali? Sering, lagi. Dua tahun tau. Si B tinggal di rumah Mami antara 1961-1962.

P: Gak ngadu Mbak ke ortu?

I-2: Enggaklah. Awalnya kaget, tapi lama-lama Eike juga suka kok. B-nya juga pintar. Suka kasi uang ke eike kalo habis disepung.

P: Sakit hati gak Mbak?

I-2: Gimana nggak sakit hati. Eike diperkosa tau. Diperkosa itu kan bukan atas kemauan kita.

P: Gak marah ama si B?

I-2: Iya. Sempet ada marah. Tapi marahnya anak kecil. Lagipula eike juga mulai suka getong. Pelampiasannya, ama om-om ato saudara gue deh.

P: Pelampiasan bagaimana?

I-2: Kalo mereka ke rumah, pas lagi liburan misalnya dan tidur sekamar sama eike, pasti eike deketin. Eike pura-pura tidur di paha mereka. Terus eike mulai beraksi. Eike sentuh burungnya. Pasti berdiri. Eike sepong. Pasti berhasil. Nggak ada satu laki-laki pun yang gagal ditaklukkan oleh Whindy. Whindy tak pernah gagal.

P: Mbak Whindy tipe seorang penakluk ya?

I-2: He he he... Penakluk, geto.

P: Orang tua gak tahu mbak?

I-2: Orang tua gak tahu, awalnya. Saudara kandung saya yang tahu kayanya. Kakak tertua saya panggil saya banci.

P: Bagaimana ceritanya Mbak?

I-2: Saya itu sebenarnya tidak tinggal sama orang tua kandung. Mami saya itu adalah kakak sepupu saya. Saya diadopsi oleh Mami waktu umur 7 bulan. Orang tua kandung saya punya enam orang anak. Saya anak keempat.

P: Maaf, apa ada yang waria selain Mbak?

I-2: Gak ada. Cuma eike satu-satunya.

P: Bapak-ibu kandung dari suku apa Mbak?

I-2: Papi kandung saya orang Muntilan, Mami kandung saya dari Jogja.

P: Pekerjaannya?

I-2: Papi bekerja di PN Timah. Kalau Mami jadi asisten apoteker di RSPAD.

P: Kalau Mami yang mengadopsi Mbak, kerja apa?

I-2: Mami tidak kerja, awalnya. Papi saya tentara. Tapi ketika saya umur 7 tahun, Papi-Mami bercerai. Tinggallah saya dengan Mami saja.

P: Lalu ongkos hidup dari mana?

I-2: Terus Mami punya bisnis sendiri. Tapi sempat bangkrut. Waktu itu saya kelas satu SMP.

P: Lalu dikembalikan ke orang tua kandung?

I-2: Bukan dikembalikan. Dititipkan. Nah di sini persoalan timbul, karena saudara-saudara kandung eike ngerasain eike itu banci. Eike gak betah. Hampir setahun sama Papi-Mami kandung, lalu eike kembali ke pangkuan Mami eike, pas bisnis Mami mulai bangkit lagi.

P: Sekolahnya di mana Mbak?

I-2: Saya bersekolah di SD Rawa Kemiri, Grogol Selatan, Jakarta Barat. Kalo SMPnya di SMPN 48, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan; dan SMA 6 Filial, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

P: Gak nerusin kuliah Mbak?

I-2: Gak. Eike udah sibuk ama kegiatan waria. Sibuk nyabo, bo.

P: Uangnya banyak ya Mbak dari nyabo.

I-2: Ember. Tapi habisnya juga cepat.

P: Balik lagi Mbak. Kapan Mami tahu Mbak itu waria?

I-2: Pas SMP itu.

P: Tahunya bagaimana?

I-2: Begitu kembali ke pangkuan Mami itu SMP eike udah berani tunjukkin ama dunia kalo eike ini banci. Eike kalau berangkat ke sekolah cuek aja pakai rok, ntar pas di sekolah baru eike ganti ama celana. Pas pulang, eike pake rok lagi.

P: Gak ketahuan tuh Mbak?

I-2: Ya ketahuan dong. Tapi eike gak peduli.

P: Apa yang Mbak alami?

I-2: Kalo di jalanan, dilecehin, diketawain ama yang kenal.

P: Terus tanggapan Mbak?

I-2: EGP. Malah eike ajakin berantem. Pada gak berani juga.

P: Kalo di sekolah?

I-2: Dipanggil ama guru. Dinasehatin. Tapi eike iya-iya ajei, terus pake rok lagi. Lalu Mami dipanggil. Eike bilang aja sama Mami kalo eike itu merasa diri eike pere, bukan laki-laki. Mami ngerti ajei tuh. Tapi Mami suka pesan, “Whindy, janganlah kamu me’nyata-nyata’-in kewariaanmu.”

P: Mbak ngikutin?

I-2: Kalo ingat pesan Mami, ngikutin. Tapi kalo Whindy pengen pake baju perempuan, Whindy sudah tak peduli lagi. Mau orang ngomong apa. Whindy tak peduli. Kalo macam-macam, Whindy lawan. Jangankan orang lain, guru pun berani Whindy hadapin.

P: Kalo waria dilecehkan, itu diapain aja Mbak?

I-2: Dितertawakan, diolok-olok, dilemparin sesuatu.

P: Yang paling parah diapain?

I-2: Yang paling parah itu, waktu di Depok. Pada waktu kami mengadakan acara yang difasilitasi Komnas HAM di Hotel Bumi Wiyata, Depok, bulan April 2010

datang FPI. Mereka menyuruh kami bubar. Mereka melecehkan kami, pakai bahasa-bahasa melecehkan dan menakutkan. Menurut mereka kami ini haram. Bahkan katanya kami ini manusia yang lebih rendah derajatnya daripada hewan. Kami dipukuli, diludahi. Mereka menginjak-injak kami..

P: Kenapa gak menghentikan acara?

I-2: Itu kan acaranya Komnas HAM? Komnas HAM aja gak bisa apa-apa melawan FPI. Wong, FPI-nya datang sama polisi kok. Begitulah nasib waria.

P: Balik ke cerita diri. Mengapa Mbak Whindy gak nerusin sekolah? Menurut saya, Mbak itu pintar.

I-2: Karena udah meletek. Tiap malam, eike ngacir ke luar rumah.

P: Mami gak mencegah?

I-2: Mencegah dong. Tapi eike kan keras kepala.

P: Maminya nggak bisa mencegah lagi?

I-2: Mami, akhirnya tunduk ama kekeraskepalaan eike.

P: Melacur di mana aja Mbak?

I-2: Di setiap tempat yang ada wariannya. Itu pun jika tidak ditolak oleh waria-waria yang ada di tempat itu. Tapi awalnya tak setiap laki-laki eike layani. Waktu itu, eike hanya mau melayani yang eike suka: yang baik, yang ganteng dan cakep. Namanya juga balas dendam sama si A.

P: Melacurnya sampai pagi Mbak?

I-2: Gak. Sampai jam 12 malam aja. Soalnya besoknya eike kan sekolah.

P: Apa benar Mbak laris?

I-2: Whindy, geto. Whindy kan cantik, jago nyepong. Masih muda pula. Sekali waktu, eiko coba nyebong di Trisakti. Waria-waria yang ada di sana terus

menolak eike. Masalahnya, eike menarik hati pelanggan. Jadi waria yang sudah lama mangkal kawasan itu, pada ditinggalin. Kesel kan mereka. Makanya eike disuruh nyebong di tempat lain. Tapi, preman-preman yang menguasai kawasan Trisakti justru suka dengan kehadiran eike di sana. Soalnya, Whindy membawa pelanggan baru bagi kawasan Trisakti. Begitu Whindy datang, kawasan pelacuran malam di Trisakti semakin rame.

P: Jadi melacurnya di Trisakti Mbak?

I-2: Gaklah. Di setiap tempat yang ada waria nyebong. Di pinggir kali Ciliwung, Hotel Asoka, Losmen Desindes. Begitu juga di TL.

P: Sejak kapan di TL?

I-2: Begitu TL buka sejak 1971.

P: Pindah-pindah tempat itu ada alasannya Mbak?

I-2: Persaingan sebagai waria jalanan itu tidak mudah, Fit. Jika kita laris, yang lain engga senang. Jika sedang sepi, lalu pada nyalah-nyalahin waria lain. Dianggap bikin masalah. Waria nyabo, suka berantem. Berantemnya jelek banget. Gigit-gigitan. Tonjok-tonjokan. Kalau ada kayu, batu, atau pasir sekalipun, itu akan dijadikan senjata buat ngantemin kita. Belakangan ada yang pakai silet. 'Itu' kita hendak disiletnya. Hiiih... ngeri. Makanya mending pindah aja kalo udah enggak nyaman.

P: Cerita jadi penghibur itu bagaimana Mbak?

I-2: Tahun 1968 itu sudah ada APHD. Arena Pekan Hari-Djadi Djakarta. Dulu diadain di Monas. Belakangan nama APHD berubah menjadi Jakarta Fair. Di APHD dan Jakarta Fair pasti ada stand-stand dan panggung-panggung. Ada stand

Rajawali, Cendawasih. Nah panggung yang paling rame itu kalo ada hiburan wariannya. Itulah cikal bakal Fantastic Dolls.

P: Mbak Whindy sudah ikut?

I-2: Awal-awal sih belum. Kan eike meletek tahun 68 juga. Eike mulai di zaman APHD juga. Fantastic Dolls adanya tahun 1976. Eike pun gabung.

P: Begitu masuk Fantastic Dolls langsung tinggalin dunia pelacuran?

I-2: Belum. Eike tobat, nggak jadi pelacur jalanan lagi, tahun 1977. Udah sibuk jadi penghibur aja. Uangnya cukup.

P: Kerjaan sebagai penghibur ngapain aja Mbak?

I-2: Nyanyi, main kabaret, dansa-dansi.

P: Sukses juga Mbak? Seperti waktu di jalanan?

I-2: Iya. Eike dikenal sebagai Whindy Fantastic Dolls. Eike pernah bikin gambaran kisah hidup eike sendiri. Namanya 'Whindy, dari kolong jembatan ke Fantastic Dolls'. Kalo mau cari eike, tinggal datang ke Sasana Andrawina.

P: Apa itu Mbak?

I-2: Itu, *nite club*-nya kaum waria.

P: Pas tobat, apa hanya jadi penghibur aja?

I-2: Eike mulai nyalon, di salon tante.

P: Berubah total dong hidupnya?

I-2: Maunya sih begetong. Tapi nyalon uangnya gak banyak. Eike udah biasa pegang uang banyak. Akhirnya eike balik lagi ke prostitut. Cuma, kale ini, eike udah gak di jalanan. Eike menjadi pelacur profesional.

P: Maksud pelacur profesional itu apa?

I-2: Eike terima pesanan prostitut secara profesional. Gadis panggilan, getong. Eh eh eh, gadis. Bancee kale ya? Eike sejak itu melayani pelanggan di hotel-hotel. Atau kalo gak, datang ke rumah pelanggan.

P: Tapi masih di Fantastic Dolls?

I-2: Masih dong. Salon juga masih. Tapi udah gak di jalanan lagi.

P: Sampai kapan begitu Mbak?

I-2: Sampai tahun 1985. Akhirnya eike jadi simpanan seseorang. Sebut aja si C yei. Doi melamar gue buat jadi istri simpanan. Eike terima.

P: Mengapa diterima Mbak?

I-2: Mulai mikir masa depan Fit. Ngebayangin sepi order. Mana ada yang mau ama banci tua. Yang muda-muda banyak. Fantastic Dolls juga udah berkurang kegiatan.

P: Apa rasa jadi istri simpanan?

I-2: Enak aja. Suami gue cinta banget ama gue. Gue dipanggilin ustadz segala, biar belajar ngaji, biar jadi muslimah yang baik. Gue kan tadinya Katolik.

P: Masuk Islam gitu?

I-2: Iya.

P: Langgeng Mbak?

I-2: Cuma dua tahun Fit. Tahun 87 kita cerai.

P: Kenapa cerai?

I-2: Berantem. Namanya juga suami istri. Gue kan orangnya keras.

P: Lalu jadi apa?

I-2: Nyalon. Terima order untuk tata rambut dan tata rias'.

P: Sampai sekarang?

I-2: Iya.

P: Selalu dapat order Mbak?

I-2: Iya, teman-teman juga bantu. Kalo ada order gak tertangani, kasih ke saya

P: Katanya aktif di Yayasan Srikandi juga Mbak?

I-2: O iya. Bantuin teman-teman di sana, tapi saya gak seaktif Lenny.

Wawancara terputus, karena Informan 2 ada urusan bisnis.

LAMPIRAN 6

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN 2

Bentuk: TRANSKRIP WAWANCARA

Waktu wawancara: 31 Agustus 2013

Lokasi: Kediaman Informan 1

Pedoman kode: P = Peneliti, I-2 = Informan 2

P: Kita lanjutin wawancara yang terdahulu ya Mbak.

I-1: Ok.

P: Terima kasih Mbak. Yang saya tangkap dari wawancara terdahulu, Mbak Whindy suka menyebut diri dengan eike. Itu bagian dari bahasa waria ya Mbak?

I-2: O iya, eike kan selebretong.

P: Itu karena Mbak Whindy bagian dari Fantastic Dolls?

I-2: Ember. Lagian kan... rasanya gemenong gitu... Rasa-rasa kita orang Belanda. Rasa-rasa kita ini kaum e-li-te. Biar disangka selebritis, getong, he he he.... Biar kaya menteri.

P: Menteri era Orde Baru?

I-2: Ember, mereka kalo ngomong, kebelanda-belandaan geto. Perhatiin deh: eike, yei. Udah meletek belon di zaman Orde Baru?

P: Udah Mba.

I-2: Terus, orang-orang Belanda itu pada sopan-sopan, nggak kaya zaman sekarang, pada kasar-kasar ama banci. Ih kalo lekong-lekong Belanda pada sopan-sopan deh. Kita diperlakuin sama ama pere. Emang kita ini pere kan bo?

P: Perlakuan samanya bagaimana Mbak?

I-2: Misalnya aja ni yei. Jika kami hendak duduk, dengan penuh kelayakan, kursi kami ditarik oleh laki-laki Belanda, dan tangan mereka tidak akan beranjak dari kursi itu sampai kami duduk dengan nyaman. Senang deh ih ama lekong-lekong Belanda. Mereka nggak ngelecehin kita.

P: Lekong itu laki Mbak?

I-2: Embor, eh, ember.

P: Bukannya Belanda udah disuruh kabur pas perang kemerdekaan Mbak?

I-2: Eh, eh, eh, kamu itu engga tahu ya. Belanda itu ada terus di Indonesia, sampai sekarang tahu?

P: Maksudnya, Belanda-Belanda yang ada keperluan bisnis ya Mbak?

I-2: Mbor.

P: Yang sopan itu Belanda atau kebanyakan orang kulit putih Mbak?

I-2: Eike mana ngertong? Eike tahunya Belanda aja, kulit putih aja.

P: Suka diajak resepsi atau makan-makan gitu ya Mbak?

I-2: Ember. Eike kan cuantik. Belanda-belandanya juga pada senang ama waria. Mereka nggak beda-bedain. Nggak kaya orang kita.

P: Kenapa orang kita ngebedain Mbak?

I-2: Dulu gak separah ini Fit. Dulu kita masih dianggap. Pas zaman Ali Sadikin tuh, uh, waria dianggap orang. Ada pemilihan Ratu Waria segala, coba. Kalo sekarang, dianggap sampah.

P: Kenapa itu Mbak?

I-2: Jangan tanya saya dong. Situ kan lebih negerti. Situ kan orang pintar. Mau apa, lulus Master?

P: Heheh.. Apa sekarang karena jumlah waria semakin banyak Mbak? Orang-orang pada takut jumlahnya semakin membesar.

I-2: Ember, jumlahnya makin banyak. Tapi tetap aja Fit, sebanyak-banyaknya banci jumlahnya tetap sedikit. Data di Srikandi cuma 4000-an banci di Jakarta.

P: Atau, karena waria beredar itu kali Mbak?

I-2: Embeeeeerrr. Nah, benar kan gue? Kamu itu pintar. Kamu yang harus jawab.

P: Takutnya waria bikin masalah sosial?

I-2: Masalah sosial apa? Nyebong? Bukannya gue udah pernah bilang. Laki-laki emang sukanya disepong.

P: Buat masyarakat, pelacuran itu dianggap merusak moral.

I-2: Ihhh, kenapa kalo waria, diantemin?

P: Pelacur-pelacur wanita juga diantemin kan Mbak?

I-2: Makanya gue bilang, lu laki pada muna. Coba kalo pelacur laki geto yang di lapangan banteng, dibiarin aja.

P: Siapa bilang Mbak?

I-2: Eh eh eh siapa bilang? Itu yang suka nangkap-nangkapin pada takut ama orang-orang pentingnya. Orang-orang pentingnya kan pada doyan ama laki di Lapangan Banteng, makanya gak sering ditangkepin kaya kita-kita. Gue kan tahu Fit. Gue kan di jalanan?

P: Laki itu muna ya Mbak?

I-2: Laki-laki itu makhluk paling munafik sedunia.

P: Tapi Mbak cintanya ama laki ya?

I-2: He he he... Namanya juga pere. Pere kan sukanya ama laki.

P: Ali Sadikin itu dihormati waria ya Mbak?

I-2: Itu orang yang bisa mikir. Gak kaya banci yang ga bisa mikir. Dia orang besar. Mau mikirin waria. Lagipula waria di zaman itu masih dianggap Fit, kan gue udah bilang tadi. Nggak kaya zaman sekarang?

P: Gara-gara Ali Sadikin sediakan tempat untuk waria ya?

I-2: Ah, elo nih gak paham juga apa? Waria itu disenangin. Makanya, dikasih tempat. Pak Ali ngertong. Ini ni yei. Kalo lagi APHD atawa Jakarta Fair, waria manggung di sebuah stand, maka stand yang menyuguhkan hiburannya langsung didatangi orang dengan berbondong-bondong.

P: Apalagi kalo yang manggung Fantastic Dolls dengan bintangnya Whindy ya Mbak?

I-2: Embeeeeerrrrrr. Dasar laki-laki muna lo. Ngambil hati gue lo yei?

P: Kan katanya Mbak Whindy bintangnya Fantastic Dolls?

I-2: He he he. Bintangnya si Mirna tau. Gue juga bintang, tapi bintang utamanya Mirna.

P: Fantastic Dolls dibentuk oleh Ali Sadikin?

I-2: Bukan. Mirna itu. Tapi, berbasis aktivitas hiburan waria di APHD/PRJ inilah Fantastic Dolls terbentuk.

P: Masuk ke TVRI segala waktu itu?

I-2: Nah makanya gue bilang waria itu disukai. Ampe sekarang juga banyak yang masuk tivi, tapi sekarang yang suka ditonjolin yang ngondek-ngondek ajei.

P: Ngondek itu apa sebenarnya Mbak?

I-2: Melambai. Melambai-lambai. He he he... Waria kan melambai.

P: Kenapa harus melambai sih Mbak?

I-2: Karena kita ini pere. Pere kan melambai.

P: Kalo laki?

I-2: Laki kan gagah, kenceng. Kenceng kaya di pagi hari.

P: Jadi, ngondek biar terlihat kaya wanita ya Mbak?

I-2: Ngondek itu udah dengan sendirinya, kita-kita kan pere.

P: Tapi kalau lari dikejar Satpol PP gak ngondek tu Mbak.

I-2: Ha ha ha. Pintar lo ya. Kayak dikejar hewan buas yei? Hiihhh hewan buas, harimau kalee. Harimau nepsong.

P: Nepsong itu nafsu ya Mbak?

I-2: Ember. Nafsu kuda.

P: Kenapa kuda Mbak?

I-2: Kuda kan napasnya panjang. Kuat. Mainnya lama.

P: Ngondek itu biar terlihat kewanitaannya ya Mbak?

I-2: Ember. Kita kan wanita, tapi fisik kita laki. Jadi, kita harus terlihat kaya wanita. Makanya kita ngondek.

P: Laki-laki kemayu saya lihat ngondek juga itu Mbak?

I-2: Ember. Enggak bisa dicegah. Cuma, mereka tetap jadi lekong.

P: Mereka jadi suami perempuan tu Mbak?

I-2: Ember. Emang kenapa?

P: Kenapa waria nggak jadi seperti lelaki kemayu aja?

I-2: Beda Fit. Elo enggak waria sih ya, jadi lo gak bisa ngerasain. Kita ini gak dibuat-buat, kaya dipikir ama orang-orang. Kita ini seutuhnya, ni gue ulang ni yei, kita ini seutuh-utuhnya merasa diri kita perempuan.

P: Tapi laki-laki kemayu gak begitu?

I-2: Karena hormon lakinya kuat kalee. Bukannya kamu yang pintar, kenapa nggak kamu aja yang menjelaskan seh?

P: Dalam dunia kedokteran yang saya baca memang ada kelainan hormon dengan tingkat kelainan yang berbeda-beda.

I-2: Nah itu. Kenapa kamu tanya eike terus?

P: Saya hanya ingin mengejar sisi psikologis seorang waria. Ojo marah to Mbak'e?

I-2: Pintar lo ngambil hati. Dasar laki.

P: Tidak semua laki-laki.. (FY nyanyiin lagu)

I-2: Tidak semua laki-laki.... Ayo sini kita dangdutan.

P: Enggak ah.

I-2: Kenapa?

P: Takut disenggol. Dari tadi nyolek terus.

I-2: Elo gak napsu ama waria ya?

P: Orientasi saya normal Mbak.

I-2: Pantas lo bersyukur jadi orang normal. Jangan sampai kaya eike. Susah jadi waria.

P: Kenapa susah Mbak?

I-2: Elo bayangin aja. Tubuh lekong. Hati pere. Masyarakat benci ama kita.

P: Kan gak semua masyarakat Mbak?

I-2: Benar enggak semua. Tapi kita enggak bisa kerja normal. Terus kalau turun ke jalanan, dilarang. Gemenong mau hidup enak?

P: Di salon Mbak?

I-2: Pere benaran juga banyak di salon.

P: Makanya sekolah dong Mbak?

I-2: Eike sih sekolah. Tapi yang lain pada gak sekolah.

P: Kenapa begitu Mbak?

I-2: Dilarang ama sekolahannya. Guru-guru pada enggak suka.

P: Bukannya negara ini menjamin hak setiap orang untuk dapat pendidikan?

I-2: Aturannya begetong. Kenyataannya? Dilecehin. Jadi pada takut sekolah.

P: Mungkin kalo kaya Mbak itu yang dulu masih pakai baju laki gak diapa-apain?

I-2: Ember. Tapi sampai kapan kuatnya? Kita ini kan pere? Paling tinggi sekolah ya SMA.

P: Tapi Mbak Lenny sampai kuliah tu Mbak?

I-2: Iya. Doi tahan pake baju laki. Eike seh engga tahan.

P: Memangnya kalo pake baju perempuan langsung dilecehin ya Mbak?

I-2: Itulah nasib waria. Nasib banceeee.

P: Tapi di zaman Ali Sadikin berjaya?

I-2: Itulah perbedaan dulu dan sekarang. Dulu berjaya. Sekarang, dihabisin.

P: Apa tidak berlebihan kata dihabisin?

I-2: Memang kenyataannya begetong. Sekarang di mana-mana kalo kami bikin acara disuruh bubar. Sampai beberapa waktu yang lalu ada kontes waria, sekarang udah enggak dibolehin. Berani ngadain acara, disuruh bubar. Bukannya eike udah ceritain kejadian di Depok?

P: Kenapa waria enggak berontak?

I-2: Enggak cukup jumlah Fit. Lagian banci-banci ini orangnya payah. Gak mau diatur. Suka jalan dengan maunya sendiri.

P: Wanita dulu juga gak berdaya. Sekarang udah lebih berdaya.

I-2: Bukankah barusan saya bilang, jumlah waria itu tidak banyak. Kami kalo demo gak terlalu didengar. Terus yang dukung kita juga itu-itu aja. Komnas HAM, LSM itu-itu aja.

P: Contoh LSM?

I-2: Arus Pelangi yang di Tebet. Ada forumnya si Yuli. Udah deh. Makanya kalo kita berontak engga cukup-cukup.

P: Ini sebenarnya ada kesempatan Mba. Bahasa waria kan disenangi dalam masyarakat. Jadi bisa masuk dari situ.

I-2: Maksud lo?

P: Penelitian saya kan tentang bahasa waria. Bahasa waria digunakan masyarakat pada saat ini. Sebenarnya kan ada kesempatan bagi waria untuk bikin masyarakat tergantung pada waria dengan produksi bahasa baru ini.

I-2: Tapi kan masyarakat tahunya itu bahasa gaul.

P: Masyarakat juga tahu bahasa gaul asalnya dari waria kan Mbak?

I-2: Bener sih. Tapi saya berkebalikan dengan kamu ya. Ndak ada celah untuk itu. Kecuali jika kita ingin mengubah bahasa Indonesia menjadi bahasa waria.

P: Celah ada, tapi bukan celah besar.

I-2: Nah, itu saya lebih setuju. Lekong emang suka celah.

P: Nyerempet terus Mbak?

I-2: He he ... Namanya juga banci. Suka serempetan. Coba lihat deh kalo banci lagi jalan, suka serempet-seperempetan.

P: Sambil mulutnya nyerocos terus.

I-2: Embeeeeeerrrrrr. Pintar deh lo.

P: Itu bagian dari tanda-tanda kewariaan ya Mbak?

P: Waria itu pada dasarnya butuh ngomong.

P: Kenapa begitu Mbak?

I-2: Karena hidupnya stressan, waria kan menderita.

P: Sehingga, ngomong jadi jalan ke luar?

I-2: Ember.

P: Bahasa waria itu juga bagian dari pelepasan stress?

I-2: Embeeer.

P: Asal mula bahasa waria, bagaimana?

I-2: Banci kan doyan ngomong, terutama banget yang pengen diomongin itu lekong, apalagi kalau liat cowo cakep, pasti diomongin. “Nek, ada lekong tuh, duuh cekong bangeet...,” tu ya pura-puranya kata seorang banci. Nah, biasanya disambar ama temannya, “Menong, menong?” Nah, kalo udah dilihat ama temannya itu, biasanya dia bakal ngomong, “Gilingan, cekongnya.. Eike jadi naksir nee...”.

P: Tolong dibahasain dong Mbak?

I-2: Kira-kira tu gini, “Teman, ada cowo tuh, duuh cakepnya...” Terus, “Mana, mana?” Terus, “Gila, cakepnya. Aku jadi naksir nih.”

P: Oh begitu.

I-2: Nah, Fit, tahu gak, seringkali omongan kaya gini berakhir jadi pertengkaran sama banci-banci yang ngomongin.

P: Kenapa begitu Mbak?

I-2: Karena banci yang satu bilang ia lebih cucok jadi pasangan si lekong, sementara banci temannya merasa kebalikannya, dan bilang banci temannya sama

sekali gak cucok. Udah deh. Berbalas pantun terus, deh. Ribut, kadang cakar-cakaran.

P: Padahal kenyataannya si lelaki tak berminat sedikit pun kepada mereka?

I-2: Embeeeerrr. Pintar deh lo.

P: Kenapa harus berbahasa waria Mbak?

I-2: Kan kode? Kan ngomongin cowo? Permasalahannya, jika banci minat, suka ama seorang lekong, dan itu kami omongin langsung, lalu didengar ama orang tua ato siapapun yang tidak suka kami naksir lekong, menurut lo bagaimana?

P: Dimarahi?

I-2: Emberan. Terang ajei kitei-kitei pada dimarahi.

P: Jadi asal mulanya sebagai bahasa rahasia untuk ngomongin cowo.

I-2: Ember.

P: Jadi, bahasa waria sudah ada sejak zaman dulu dong.

I-2: Ember. Sejak zaman baheula.

P: Seberapa baheula Mbak?

I-2: Sejak zaman nenek moyang.

P: Bisa diperinci maksud zaman nenek moyang ini?

I-2: Sejak zamannya eike meletek, bahasa waria udah dipake, tapi jumlahnya emang enggak sebanyak sekarang. Kalo sekarang udah bejibun. Eike enggak bisa hapal semuanya.

P: Ketika Mbak meletek, langsung ketemu bahasa waria?

I-2: Embeer. Semuanya udah pake bahasa kode.

P: Pernah nanya gak ke senior-senior sejak kapan waria berbahasa kode.

I-2: Sejak nenek moyang.

P: Itu kata Mbak atau kata mereka?

I-2: Semua waria juga tahu bahasa kode udah ada sejak zaman nenek moyang.

P: Artinya sejak waria ada di dunia ini, bahasa kode waria sudah ada?

I-2: Ember. Kan ngomongin lekong? Kalo ngomongin di depan orang tua, entar dimarahin. Kan kami diarepin sukanya ama pere. Siapa yang suka pere? Enggak napsong, song, song, song.

P: Kalian bikin nama khusus gak Mbak untuk bahasa kode waria ini?

I-2: Enggak ada. Adanya bahasa gaul itu.

P: Itu yang ciptaain Debby Sahertian ya?

I-2: Enak aja. Yang ciptain waria kaleee. Banceeee.

P: Maksud saya, istilah bahasa gaul.

I-2: Ember.

P: Bisa terima Mbak, disebut sebagai bahasa gaul?

I-2: Iya terima aja.

P: Enggak keberatan?

I-2: Keberatan enggak. Waria-wariaanya suka-suka aja. Tapi merasa aneh ajey.

P: Soalnya?

I-2: Kok Debby ya? Kok bahasa gaul ya? Soalnya, itu kan bahasa banci. Mestinya bahasa banci aja. Dan bukan Debby yang nyiptain. Dia cuma nerusin omongan kitei-kiei ajei.

P: Mungkin kalau dipakai istilah bahasa banci jadi gak populer?

I-2: Embeeeeer. Banci itu nggak disukai yei?

P: Dianggap aneh kali Mbak?

I-2: Ember. Banci aneh. Gak laki, gak pere. Jadinya banci. Makhluk aneh.

P: Bisa nggak saya tarik sebuah pemikiran bahwa waria butuh bahasa kode demi rasa aman buat waria?

I-2: Maksudnya?

P: Karena waria tertindas, dan istilah kerennya jadi merasa inferior, dikesampingkan, dikucilkan, terus hidup dalam komunitas terbatas, terus akhirnya berbahasa kode.

I-2: Embeeeerrrrrr. Pintar deh lo. Emang begitu. Kita kan komunitas terbatas. Kita kan butuh bahasa sendiri. Emang begitu kenyataannya. Biasanya kalau dilecehin orang, kita suka ngomong ama sesama waria kalau kita dilecehin, dan ngomongnya pake bahasa sandi kita.

P: Ada penyebab lainnya gak untuk munculnya bahasa waria ini.

I-2: Karena asyik.

P: Maksudnya?

I-2: Asyik getong, kalo ngomong pake bahasa yang ga dimengerti. Terus orang-orang pada pengen tahu.

P: Yang pengen tahu, waria teman bicara atau masyarakat yang mendengarkan?

I-2: Dua-duanyeei.

P: Satu-satu dulu Mbak. Bagi yang teman bicara waria, apa asyiknya?

I-2: Nah itu tu. Kalo kita ngomong tapi teman kita nggak ngerti, senang aje ngeliat dia nggak ngertong.

P: Ngerjain teman dong?

I-2: Geto ajey diambil ati. Banci kan butuh hiburan. Hidup di tengah masyarakat yang gak suka banci berat tau.

P: Artinya kalo teman warianya kesal, diketawain gitu?

I-2: Ember. Paling juga, kalo gak ngerti, dia tanya. Nee contoh ye. Lo dengerin aje yei. Gue terjemahin langsung deh:

“Egepe deh ih sama si cekong.” Yang artinya, he heh... “Aku sudah tidak peduli sama si ganteng.”

Terus ditanggepin ama temennye, “Si cekong gak suka sama kawanua ya?” Kawanua artinya kamu, tahu kan lo?

P: Heheh..

I-2: Terus dijawab ama temannyei, “Ember.”

Terus ditanggepin lagi, “Kalau eike digituin mah eike egepe cece aja, Bo.” Arti egepe udah tahu kan?

P: Heheh..

I-2: Terus dia balik tanya, “Apa? Egepe cece?”

Dijawab, “Ember.... Emang gue pikirin, cuih... cuih...” sambil doi meludah-ludah.

Terus ditanggepin, “Iiiiiiih jijay deh lo. Pake meludah-ludah.”

Nah, ini balesannya yang telak, “Biarin jijay, daripada lo, jijay markijay. Makanya lekong gak suka sama lo.”

P: Ha ha ha, lucu Mbak.

I-2: Makanya, asyik kan?

P: Benar, asyik. Mbak, mengapa ada sebutan ‘Bo’ dan juga ada ‘Nek’ ke sesama waria?

I-2: Nek itu ya nenek. Waria suka benar mengolok-olok temannya sebagai nenek, pertanda temannya itu udah tue, jadi tak pantas meletek. Kalo bo itu singkatan dari cabo. Waria kan suka nyabo, nyepong. Jadi pantas aja dipanggil bo.

P: Hah? Artinya kalo kaum gaul panggil temannya bo, artinya lagi nyabo dong Mbak?

I-2: Embeeeeeerrrrrr. Ha ha ha.... makanya kita-kita yang waria suka geli sendiri kalo dengerin yang ga ngerti bilang bo bo.

P: Nah, kalo yang kedua gimana mbak? Maksudnya kalo yang dengerin masyarakat, asyiknya apa?

I-2: O asyiklah. Mereka kan nggak ngertong. Mereka terus tanya-tanya ama kita. Senang aja ngeliat mereka nggak ngerti, terus tanya-tanya. Apalagi kalo yang tanya lekong cekong. Wuiiiiiiiiihhhhhhhhhh.....

P: Nah sekarang topik bahasan saya nih Mbak. Apa nggak kepikiran untuk ambil manfaat dari kehadiran bahasa waria ini? Menciptakan bahasa baru itu luar biasa lo artinya di dunia kemasyarakatan, maaf, mbak, “normal”

I-2: Gak adei. Kita-kita gak kepikiran sejauh itu.

P: Yang mendapat manfaat malah Debby ya Mbak?

I-2: Yah gitulah. Nasib orang males berpikir.

P: Gak ada niat mempertanyakannya Mbak?

I-2: Ke siapa?

P: Ke Debby. Atau ke media massa yang mengusung-usung nama Debby.

I-2: Bertanya-tanya dalam hati ajei. Ya Fit, lo harus paham. Kami tu ya begitu. Kalo bertanya, dalam hati ajei, ato kalo ngomong, ngomongnya sesama banci ajei. Bukannya juga banci waktu itu juga gak berani nanya-nanya?

P: Nanya-nanya bagaimana?

I-2: Iyei. Nanya, mengapa bukan kami yang mendapatkan perhatian dan nama bahasanya.

P: Merasa sebagai kaum terpinggirkan ya Mbak?

I-2: Kaum terpinggirkan juga. Males mikir-mikir juga. Udah sibuk ama penderitaan hidup. Sibuk nyabo bo. He he...

P: Tapi waria yang di sekitar Debby saat itu kan nggak nyabo Mbak?

I-2: Mereka, lagi. Mereka dipake aja bahasanya ama Debby malah senang.

P: Sekarang kan zaman keterbukaan ni Mbak. Gak mau mempertanyakannya?

I-2: Udahlah. Buat apa? Udah lewat zaman. Lagipula masyarakat udah senang namanya bahasa gaul kan? Kalo banyak protes, ntar makin ditekeeeeeennnnn lagi. Gitu loh. Mending tekan-tekanan yang itu yei?

P: Balik lagi Mbak. Nyerempet lagi.

I-2: He he ... Hidup udah susah Fit. Jangan ditambah susah. Tekan-tekanan yo?

P: Kembali ke masalah teknis ni Mbak. Maaf ya nyusahin hidupnya lagi. Saya perhatikan, kata-kata waria itu adalah pelesestan-pelesetan dari kosakata baku ya Mbak.

I-2: Embeeer. Elo memang pintar deh Fit. Ember, dipelesetin aja.

P: Ada kriterianya ga mbak?

I-2: Maksud lo?

P: Kata yang ini bisa dipelesetkan, kata yang ini engga bisa?

I-2: Wuaalahh. Enggak ada. Pokoknya, apa aja yang bisa dipelesetin, yo uwis dipelesetin ajey, jey jey jey. Begini jadi begenong. Begitu jadi begetong. Belanja jadi belenjong.

P: Mengapa berakhiran ong?

I-2: Yo suka-suka ajei.

P: Maksud saya, mengapa misalnya tidak berakhiran ing, katakanlah. Sehingga kata begini jadinya begining, begitu jadi begiting, dan seterusnya

I-2: Eh adei juga yang maunya begitu. Ohh.... tapi eike mengertong maksudnya lo. Sebenarnya begini loh Fit. Secara klasikal, kata-kata dalam bahasa waria sejak tahun 1970-an, memang berakhiran 'ong' dan 'es'. Jadi... kata begini jadi begenes. Belanja jadi belenjes.

P: Kalau kata begitu?

I-2: Jadi begetos, adei juga sih yang bilang begetes. Tapi enakan jadi begetos. Suka-suka yang bilang ajei.

P: Mengapa secara klasikal berakhiran ong dan es? Mengapa dimulai di tahun 1970-an?

I-2: Ceretongnya begenong. Dulu itu pas zamannya Pak Ali Sadikin, perkataan banci tu mulai dianggap kasar. Lalu muncul ide, mau ganti istilah. Pak Ali usul ganti aja dengan wadam. Artinya wanita-adam. Ya udah deh, kami dipanggil dengan wadam. Tapi belakangan ada yang berkeberatan, mengapa, karena bawa-bawa nama nabi. Akhirnya menjadi waria. Nah, bancinya sendiri ikut aktif cari-cari istilah. Pada saat itu, muncul kata bencong, pelesetan dari banci. Akan tetapi ada juga yang mengusulkan bences, yang juga merupakan pemelesetan dari kata banci. Habis itu rupanya jadi keterusan. Jadi, ada kegembiraan ketika waria mengutak-atik kata. Semuanya dicoba diplesetkan berakhiran 'ong' dan 'es' Begenong lho, kata seorang waria. Begenes ah, tanggapan waria. Jadi, apa-apa dibikin berakhiran ong dan es.

P: Saya perhatikan Mbak Whindy suka pake yang akhiran ong?

I-2: Mber. Eike emang sukanya berakhiran ong. Soalnya eike kan ben....
connngggg..... jagonya nye.....bonnngggg.... Oike beibeh?

P: Tapi sepertinya tidak semua kosakata waria berakhiran ong dan es ya Mbak?

I-2: Nah, dalam perkembangannya, karena seperti eike bilang eike lebih suka dengan ong terus ada juga yang sukanya dengan ang. Maka muncullah begin dang. Kalo kata eike begin dang loh. Nah gitu. Terus yang lain merasa asyik. Muncul kata yang nyaris serupa, belalang.

P: Belalang itu apa Mbak?

I-2: Belalang itu beli.

P: Jadi pemelesetannya benar-benar suka-suka hati ya Mbak?

I-2: Iyalah. Namanya juga banci. Ga laki, ga pere. Suka-sukanya banci ci ci ci...

P: Belalang berarti nama hewan dong Mbak. Terus dipelesetin nama-nama hewan lain dong.

I-2: Pintar deh lo. Nama makhluk-makhluk tu ikut-ikutan jadinya dikerjain. Mawar tu.

P: Nama bunga?

I-2: Ember. Mawar itu mau. Mawar kemenong, nek. Geto, kalo waria tanya temannya yang mau pergi. Mawar ke pasar, jawabnya.

P: Nama makhluk lain, apa lagi Mbak?

I-2: Cumi .

P: Cuma mingkem?

I-2: Itu kan istilah sekarang. Kalau ama eike cumi tu cium. Mawar eike cumi ngga?

P: Maksudnya? Wah, contoh yang lain aja deh Mbak.

I-2: Hahahahah... Gak mawar yei eike cumi? Hahahaha....

P: Puas ya Mbak?

I-2: Lebih puas lagi kalo mawar eike cumi.

P: Contoh yang lain dong Mbak.

I-2: Ni contohnya. Akika mawar deh cumi tu lekong. Cekong banget. Tahu ngga artinya?

P: Tahu mbak. Aku mau deh cium cowok itu. Cakep banget.

I-2: Nah, pintar deh lo. Tapi Fit, kalo waria dengerin kalimat kaya gitu, pasti segera ditanggapi ama yang lain. Akika juga mawar cumi lekong cekong itu.

P: Terus berantem lagi ya Mbak?

I-2: Embeeeerrrrr..... Pintar deh lo. Kalo udah menyangkut cowok, ganteng pula, banci pasti ngomongin. Memang banci yei? Benar-benar banciiiiii.....

P: Kata lambreta itu dapat dari mana Mbak?

I-2: Itu kan dari tahun 70-an zaman eike masih laris manis. Lambreta kan skuter. Kamu tahu kan skuter kalo jalannya lambaaaaat banget? Nah karena berdekatan kata lambat dengan lambreta, yo wis, dipelesetin aja lambat dengan lambreta. Adooowww..... lambreta banget deh lo..... Panasonic tauk!

P: Panasonic tu artinya apa?

I-2: Panas, beibeh.

P: Yang paling terkenal kan titi dije tu Mbak. Ngapain bawa nama-nama artis?

I-2: Emang kenapa? Lucu kan. Lo sendiri bilang itu yang paling terkenal.

P: Pintar deh lo Mbak.

I-2: Eeehhhh..... Niruin lo. Mawar eike cumi?

P: Gak Mbak. Becanda, boleh dong.

P: Yang memelesetkan enak jadi endang itu mbak Whindy ya?

I-2: Bukan. Endang terus jadi endang-bambang, udah tahu?

P: Udah, Mbak.

I-2: Artinya?

P: Enak banget.

I-2: Ember. Begituan kan endang-bambang yei Fit?

P: Disetop deh wawancaranya Mbak.

I-2: Hahahaha.....

LAMPIRAN 7

HASIL OBSERVASI ATAS INFORMAN 2

Waktu observasi: 22 Agustus 2013, jam 14.00 – 19.00 WIB

Lokasi: Kantor Informan 1, jalanan sekitar kantor Informan 1, taksi, rumah klien Informan 2.

Pedoman kode: P = Peneliti, I-2 = Informan 2, I-1 = Informan 1

Hasil observasi:

- P tiba pukul 14.00 di kantor I-1 (alamat: Jl. Pisangan Baru 3 no. 64, RT 3/RW 7, Jakarta Timur). I-2 sudah ada di sana, sedang beraktivitas santai dengan orang-orang yang ada di kantor tersebut. Ketika beraktivitas, terlihat I-2 berbahasa waria campur-campur dengan bahasa Indonesia lisan yang sehari-hari digunakan. Ini dilakukan I-2 dengan siapa saja, termasuk P, termasuk waria yang ada di dalam kantor, termasuk dengan non-waria yang ada di kantor tersebut.
- Pada pukul 14.20, berlangsung wawancara antara P dan I-2. Wawancara berakhir sekitar 15.50, karena I-1 dapat order untuk menata rias dan rambut kliennya. Tempat di Lenny Salon, Jl. Buaran I no. 39, RT 06/RW 12, Duren Sawit, Jakarta Timur.
- Dalam perjalanan menuju ujung jalan, I-2 bersikap penuh kepercayaan diri. Ia berjalan sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Beberapa orang menenongok kelakuan I-2, tapi ia tak peduli.
- Dalam perjalanan, sebuah taksi lewat. Ekspres Taxi. I-2 menyetop taksinya. Waktu: pukul 16.10. Rupanya dia berubah pikiran. Tadinya dia bilang hendak naik angkot. Sopir bertanya hendak ke mana, dan I-2 menyebutkan alamat

tujuan. Dalam taksi, I-2 tidak berbicara banyak, kecuali mengomentari jalan rame dan macet.

- Pukul 16.40, taksi sampai di lokasi salon. I-2 bayar taksi, Rp35.000. I-2 turun dari taksi, disambut oleh I-1. Mereka dapat dua klien yang hendak ada acara kondangan malam, dan minta dirias dan ditata rambutnya.
- Di lokasi Lenny Salon, I-2 dan I-1 berbicara dalam bahasa waria campur-campur dengan bahasa Indonesia lisan yang umum.
- Sekitar pukul 16.45, klien datang. Namanya Bu Dewi dan Bu Riece. Umur sekitar 50 tahun. Klien disambut oleh I-1 dan I-2, langsung digiring ke kursi salon. Mereka langsung merias wajah klien. Terjadi percakapan. Bahasa yang digunakan tetap sama, campur-campur antar bahasa Indonesia lisan yang umum dan bahasa waria. Klien dan penata rambutnya ketawa-ketiwi. Masing-masing saling bertukar ucapan dengan lelucon-lelucon tentang rambut, wajah, tubuh, kecantikan, kehidupan ibu-ibu. Tidak ada bahasan tentang kehidupan waria.
- Sekitar 30 menit, riasan wajah selesai, lalu dimulai penataan rambut. Penataan rambut ternyata lebih lama waktunya daripada rias wajah. Kurang lebih membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Pukul 18.15 pengerjaan tata rias wajah dan rambut selesai. Kedua klien pun meninggalkan tempat.
- Setelah rehat sekitar 30 menit, sambil minum teh, dan ngobrol-ngobrol ringan, I-2 pamit. Pulang ke rumahnya, naik angkot. P berpisah di tempat itu dengan I-2.

LAMPIRAN 8

HASIL OBSERVASI ATAS INFORMAN 2

Waktu observasi: 31 Agustus 2013, jam 14.00 – 18.00 WIB

Lokasi: Rumah Informan 2, lingkungan sekitar rumah Informan 2.

Pedoman kode: P = Peneliti, I-2 = Informan 2

Hasil observasi:

- P tiba di kediaman I-2 pukul 14.00 (alamat: Cipinang Besar Selatan, RT 12/RW 6, Jakarta Timur. Tidak ada nomor rumah. Kawasan tak tertata.). I-2 sudah menunggu untuk sesi wawancara dan observasi kegiatan I-2.
- Wawancara langsung dilakukan setelah berbasa-basi. Wawancara berlangsung dalam bahasa Indonesia lisan sehari-hari yang bercampur-campur dengan bahasa waria. Wawancara selesai pukul 16.15. I-2 ada janji melakukan pemotongan rambut seorang kliennya.
- Pukul 16.30, kliennya datang. Seorang perempuan, usia sekitar 20 tahun. Namanya Neni.
- Ketika berbicara dengan Neni, I-2 banyak bercanda. Dia terus menerus bertanya dan mengejar aktivitas berpacaran Neni dan pacarnya. Neni sering tersipu malu. Dia berbahasa Indonesia percakapan umum dan bercampur-campur dengan bahasa waria.
- Berbeda dengan aktivitas wawancara yang berlangsung tanpa gangguan tetangga, sepanjang aktivitas nyalon, ada dua tetangga I-2 yang datang. Perbedaan terjadi karena aktivitas wawancara berlangsung di dalam rumah, sementara aktivitas nyalon berlangsung di samping rumah yang terbuka dan

dapat dilihat oleh para tetangga. Tetangga datang menanyakan gunting dan jemuran baju.

- Pukul 17.00, aktivitas pengguntingan rambut selesai. Neni meninggalkan lokasi kediaman I-2.
- Sampai dengan pukul 18.00, I-2 berbaur dengan tetangganya. Ada waria yang lewat. Namanya Fury, usia sekitar 30 tahun. Fury memanggil I-2 dengan sebutan Mak dan Bunda. Ketika Fury melihat I-2 dia mencium tangan I-2. Adapun orang-orang di sekitar kediaman I-2 memanggilnya dengan sebutan namanya (Whindy) yaitu oleh yang lebih seusia dengan I-2, dan ada juga yang menyebutnya Mbak Whindy yaitu oleh yang lebih muda. Suasana sekitar kediaman I-2 kumuh. Ini adalah tempat tinggalnya kaum waria dan 'orang-orang pinggiran' (sesuai bait lagu Iwan Fals).
- Pukul 18.00, P meninggalkan kediaman I-2. Rasanya tidak ingin lama-lama di sana. I-2 pada wawancara kedua menjadi lebih agresif. Ada rasa tidak aman pada P, ditunjang pula oleh lingkungan sekitar yang mendukung rasa tidak aman.

LAMPIRAN 9

HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MASYARAKAT 1

Bentuk: TRANSKRIP WAWANCARA

Nama yang diwawancara: Anggie, 28 Tahun, Karyawan Swasta

Waktu wawancara: 17 November 2013, 14.00 WIB

Lokasi: Restoran KFC, Jl. MT Haryono Tebet, Jakarta Selatan

Pedoman kode: P = Peneliti, AM-1 = Anggota Masyarakat 1

P: Anggie, apa kabar?

AM-1: Baik Mas.

P: Anggie jelas tahu kan dengan bahasa waria, karena gue dengar sehari-hari lo pakai bahasa waria?

AM-1: Iya, itu udah jelas.

P: Berarti gue bisa sebut lo pengguna bahasa waria ya?

AM-1: Ok, silakan.

P: Lo sadar kan ketika pakai bahasa waria?

AM-1: Idih jelas sadar lagi. Sehari-hari gue ketemunya sama waria.

P: Karena lo bekerja di televisi?

AM-1: Yoi, di bagian produksi pula. Jadi, gue interaksi terus sama merekong, ampe bosan. Bosan ngeliatin banci tiap hari.

P: Lo nyebutnya bahasa gaul apa bahasa waria?

AM-1: Bahasa gaul.

P: Dan lo jelas tahu bahasa gaul itu diciptain sama waria?

AM-1: Bagi gue nggak ada masalah bahasa gaul diciptakan oleh kaum waria.
Memang mereka kreatif kok, ciptaan kata-katanya pada lucu-lucu.

P: Tapi lo sendiri bisa menerima warianyakah? Jangan-jangan lo terpaksa aja.

AM-1: Gue ga terpaksa. Gue menerima waria, sebagaimana gue menerima bahasa waria.

P: Kenapa lo bisa terima keberadaan waria?

AM-1: Buat gue, waria itu manusia juga.

LAMPIRAN 10

HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MASYARAKAT 2

Bentuk: TRANSKRIP WAWANCARA

Nama yang diwawancara: Yudith, 34 Tahun, Mahasiswa Level S-2

Waktu wawancara: 17 November 2013, 15.30 WIB

Lokasi: Restoran KFC, Jl. MT Haryono Tebet, Jakarta Selatan

Pedoman kode: P = Peneliti, AM-2 = Anggota Masyarakat 2

P: Hai Yudith, gue mau wawancara lo sekarang yei.

AM-2: Oke.

P: Lo pengguna bahasa gaul bukan?

AM-2: Ember.

P: Tapi lo sadar ini bahasa waria bukan?

AM-2: Ember.

P: Gue lihat lo taat beragama. Lo gak takut ini haram?

AM-2: Weiii, bedain dong Bang. Gue memang menggunakan bahasa waria dengan sadar. Tapi gue sih menyebutnya dengan sebutan bahasa gaul.

P: Gak bisa disebut bahasa waria?

AM-2: Di masyarakat, kita menyebutnya dengan bahasa gaul, kan?

P: Menimbulkan masalah gak sih kalau aslinya ini datang dari kaum waria?

AM-2: Bagi gue nggak ada masalah jika bahasa gaul ini datangnya dari kaum waria. Emang kenapa? Nggak ada larangan yang gue langgar kan?

P: Kenapa lo suka pake bahasa gaul atawa bahasa waria ini?

AM: Gue suka aja dengan bahasa gaul atawa bahasa waria ini. Asyik aja menggunakannya.

P: Lo sendiri bisa terima kehadiran waria ga?

AM-2: Secara pribadi, gue bisa menerima waria. Tapi itu pribadi gue aja. Jangan dihubungkan dengan agama ya. Setahu gue waria itu haram.

P: Bagaimana ni? Boleh gue bilang gak lo gak konsisten?

AM: Hmmhhhhh.... gimana ya? Tauk ah... Gelap!”

LAMPIRAN 11

HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MASYARAKAT 3

Bentuk: TRANSKRIP WAWANCARA

Nama yang diwawancara: Ibalo, 17 Tahun, Pelajar SMU

Waktu wawancara: 17 November 2013, 12.30 WIB

Lokasi: Restoran KFC, Jl. MT Haryono Tebet, Jakarta Selatan

Pedoman kode: P = Peneliti, AM-3 = Anggota Masyarakat 3

P: Bal. Kamu kan berbahasa gaul. Sebenarnya tahu gak itu asalnya dari bahasa waria?

AM-3: Iyalah, tahu bahasa gaul berasal dari bahasa waria. Tapi jangan bilang aku berbahasa waria ya. Aku pakai bahasa gaul aja.

P: Terus, bagi kamu, masalah gak, kalo bahasa gaul itu datangnya dari kaum waria?

AM-3: Bagi aku, enggak masalah bahasa gaul ini berasal dari kaum waria.

P: Kenapa kamu pakai bahasa gaul?

AM-3: Bahasa gaul itu asyik. Katakanlah ada yang gak suka sekalipun sama bahasa gaul, tetap aja sehari-hari kita enggak bisa lari dari bahasa gaul. Di mana-mana kita berbahasa gaul kok.

P: Kalau menurut kamu waria itu haram gak?

AM-2: Waria jelas haram. Guruku bilang demikian. Ustadz-ustadz bilang demikian. Waria harus bertobat.

P: Tapi kamu menolak gak kalo waria ada di sekitar kita?

AM-3: Enggak.

P: Kenapa gak?

AM-3: Aku enggak melakukan penolakan terhadap waria, karena takut dengan akibatnya. Kan pemerintah tidak melarang waria?

LAMPIRAN 12

HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MASYARAKAT 4

Bentuk: TRANSKRIP WAWANCARA

Nama yang diwawancarai: David, 45 Tahun, Wiraswasta

Waktu wawancara: 24 November 2013, 16.30 WIB

Lokasi: Warung Kopi, Depok

Pedoman kode: P = Peneliti, AM-4 = Anggota Masyarakat 4

P: David. Lo pengguna bahasa gaul ga?

AM-4: Enggak.

P: Tapi lo tahu bahasa gaul dong?

AM-4: Iya, tahulah.

P: Lo tahu ga bahasa gaul datangnya dari kosakata-kosakata bahasa waria?

AM-3: Tahu. Jelas itu dari omongannya waria.

P: Lo engga pakai bahasa gaul kenapa? Kan ini zamannya bahasa gaul?

AM-4: Gue memang engga gunain bahasa gaul atau bahasa waria, karena nggak ada keperluannya dengan keseharian gue. Tapi walaupun gue enggak menggunakan, bukan berarti gue menolak keberadaan bahasa ini. Maksud lo itu kan?

P: Kalo tentang warianya bagaimana?

AM-4: Waria haram hukumnya. Pelakunya harus kembali ke kodratnya, sebagai laki-laki.

P: Tapi kenapa lo bisa terima warianya? Kenapa gak ikut-ikutan menindas kaya FPI?

AM-4: Gue bisa menerima waria, hanya karena hak asasi manusia aja.

LAMPIRAN 13

HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MASYARAKAT 5

Bentuk: TRANSKRIP WAWANCARA

Nama yang diwawancara: Novi, 49 Tahun, Ibu Rumah Tangga

Waktu wawancara: 24 November 2013, 19.30 WIB

Lokasi: Tebet Timur

Pedoman kode: P = Peneliti, AM-5 = Anggota Masyarakat 5

P: Tahu bahasa gaul ga?

AM-5: Tahu

P: Tahu dari mana?

AM-5: Anakku sehari-hari ku dengar pakai bahasa gaul.

P: Tahu gak itu datangnya dari waria?

AM-5: Tahu. Dari kata-katanya aja, misal kemenong, itu udah kelihatan kesamaannya dengan bencong atau banci atau waria. Itu kan bahasa pelesetan-pelesetan ala kaum waria aja.

P: Masalah gak tuh, datangnya dari waria?

AM-5: Buatku, tidak ada permasalahan dengan penggunaan bahasa gaul, walau ia berasal dari kaum waria sekalipun.

P: Kalau warianya, masalah gak?

AM-5: Waria itu haram. Harus kembali ke jalan Allah.

P: Kalau haram, mengapa gak mau ikut-ikutan menolak waria kaya FPI?

AM-5: Aku tidak ikut-ikutan menolak waria, karena pemerintah tidak melarangnya. Nanti malah aku yang dihukum.

LAMPIRAN 14

HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MASYARAKAT 6

Bentuk: TRANSKRIP WAWANCARA

Nama yang diwawancara: Yayan, 40 Tahun, Guru Ngaji

Waktu wawancara: 1 Desember 2013, 09.30 WIB

Lokasi: Kampung Sembung, Cikokol, Tangerang

Pedoman kode: P = Peneliti, AM-6 = Anggota Masyarakat 6

P: Pak ustadz, tahu bahasa gaul ga?

AM-5: Bahasa anak muda ya? Kalo itu tahu.

P: Tahu ga itu datangnya dari bahasa waria?

AM-5: Dari bahasa waria ya?

P: Iya, kira-kira gimana tuh?

AM-5: Wah, kalau bahasanya aja sih kayaknya nggak apa-apa ya. Tapi, kalau warianya, itu kan sudah dilarang MUI.

P: Hidup sebagai waria itu boleh ga sih?

AM-5: Gak boleh. Waria itu kan sudah dilarang MUI.

P: Kalau dia sudah jadi waria bagaimana?

AM-5: Hanya satu yang harus dilakukan: bertobat.

P: Katanya kalau waria mati, kita boleh nguburin gak?

AM-5: Nguburin ya boleh. Menyolatkan, tu, yang jadi permasalahan.

P: Kalo ada waria mati, Pak Ustadz mau nyolatin gak?

AM-5: Terus terang saya gak mau.

P: Kenapa?

AM-5: Saya gak mau melakukan yang belum jelas dalilnya. Kalau diharamkan MUI, kita harus waspada.

P: Kalo Pak Ustadz ikut-ikutan FPI ga, ngantemin waria, menolak waria?

AM-5: Engga.

P: Kenapa Pak Ustadz gak menolak waria?

AM-5: Saya tidak menolak waria, karena waria diperbolehkan pemerintah.

P: Seharusnya pemerintah ikut MUI ga?

AM-5: Seharusnya pemerintah ikut pendapat MUI.

LAMPIRAN 15

GLOSARI - BERBAGAI KOSAKATA WARIA

<p>==A==</p> <p>Akika = Aku</p> <p>Akikah lapangan bola = aku lapar bo'</p>	<p>==B==</p> <p>Begin dang, begin dong = Begini</p> <p>Belalang = Beli</p> <p>Belenjong, belenjes = Belanja</p> <p>Bencong, bences = banci</p> <p>Beranak Dalam Kubur = Berak</p>
<p>==C==</p> <p>Cacamarica = Cari</p> <p>Cekong = Cakep</p> <p>Cucok = Cocok</p> <p>Cumi = Cium</p> <p>Capcus = Pergi</p>	<p>==D==</p> <p>Diana = Dia</p>
<p>==E==</p> <p>Endaaaaang = Enak</p> <p>Endang Bambang = Enak banget</p> <p>Eike = Aku</p> <p>Ember = Emang</p> <p>EGPCC= emang gw pikirin cuih cuih...</p>	<p>==F==</p>
<p>==G==</p> <p>Gilingan = Gila</p>	<p>==H==</p> <p>Hamidah = Hamil</p> <p>Hima Layang = Hilang</p>
<p>==I==</p>	<p>==J==</p> <p>Jali-Jali = Jalan-Jalan</p> <p>Jayus = joke-garing</p> <p>Jijay = Jijik</p> <p>Jijay Markijay = Sungguh menjijikkan</p>

<p>==K==</p> <p>Kawanua, kanua = Kamu Kawilarang = kimpoi Kesindaaaang = Kesini Kemindang = Kemana Kencana = Kencing Kepelong = Kepala Kesandro = Kesana Krejong = Kerja</p>	<p>==L==</p> <p>Lambreta = Lambat Lapangan Bola = Lapar Lekong, lekes = Laki-laki Lesbong = Lesbian LUPUS = Lupain Pacar Utamakan Selingkuh</p>
<p>==M==</p> <p>Maharani = Mahal Makarena, mekong = Makan Maluku = Malu Mandole = Mandi Mataram = Mati Mawar = Mau Merekah = Marah Menong, menes = Mana Metong = Mati Minangan = Minum Motorola = Motor Mukadima = Muka Mursida = Murah</p>	<p>==N==</p> <p>Nanda = Nanti Naspro = Nasi Nepsong = Nafsu</p>
<p>==O==</p> <p>Organ = Orang Organ Tunggal = Orang Tua</p>	<p>==P==</p> <p>Pere = Perempuan Pertiwi = Perut Piur = Pergi panasonic = panas pecongan = pacaran</p>
<p>==Q==</p>	<p>==R==</p> <p>Rambutan = Rambut</p>
<p>==S==</p> <p>Sastra = Satu SDMB=sori dori mori bow Sekong = Sakit Sirkuit = Sedikit</p>	<p>==T==</p> <p>Tinta = Tidak Titi DJ = Hati-hati di jalan</p>

Soraya Perucha = Sakit Perut	
U	V
W	X
Y	Z

Sumber: <http://fabrie.blogspot.com/2011/09/klbw-kamus-lengkap-bahasa-waria.html#ixzz1lqqlt6w4>, dengan tambahan-tambahan oleh peneliti.